Buku Guru

Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti



SMA/SMK

KELAS XI

Disklaimer: *Buku ini merupakan buku guru yang dipersiapkan Pemerintah dalam rangka implementasi Kurikulum 2013. Buku guru ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dan dipergunakan dalam tahap awal penerapan Kurikulum 2013. Buku ini merupakan "dokumen hidup" yang senantiasa diperbaiki, diperbaharui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada penulis dan laman http://buku.kemdikbud.go.id atau melalui email buku@kemdikbud.go.id diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.*

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Indonesia. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
Pendidikan Agama Khonghuxu dan Budi Pekerti : buku guru/ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.-- . Edisi Revisi Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.
x, 158 hlm. : ilus. ; 25 cm.

Untuk SMA/SMK Kelas XI
ISBN 978-602-427-086-5 (jilid lengkap)
ISBN 978-602-427-088-9 (jilid 2)

1. Khonghucu -- Studi dan Pengajaran I. Judul
II. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

299.512

Penulis : Js. Hartono dan Js. Gunadi.

Penelaah : Xs. Oesman Arif, Xs. Buanadjaja, dan Js. Maria Engelina Santoso.

Pereview Guru : Cici Indriyani.

Penyelia Penerbitan : Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.

Cetakan Ke-1, 2014 ISBN 978-602-282-447-3 (jilid 2)
Cetakan Ke-2, 2017 (Edisi Revisi)
Disusun dengan huruf Georgia, 12 pt.

Kata Pengantar

Salam Kebajikan, Wei De Dong Tian.

Seiring dengan Penguatan dan Penataan Ulang Kurikulum yang terus dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayan, kami turut menyambut baik karena mendapat kesempatan untuk turut memperbaiki dan menata ulang Kurikulum Pendidikan Agama Khonghucu. Kiranya penataan untuk Kurikulum 2013 ini benar-benar dapat meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia, yang tentunya ditandai dengan pencapaian kompetensi oleh peserta didik yang sesuai dengan kebutuhannya.

Kiranya ketersediaan buku Teks Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti ini dapat benar-benar menjadi sarana pendukung kegiatan belajar-mengajar di sekolah dalam rangka membentuk karakter peserta didik yang mulia dan unggul. Materi yang disajikan dalam buku ini mecakup Kitab Suci; Tata Ibadah dan Persembahyangan; Wahyu dan Iman (aspek ajaran); Perilaku Junzi; dan Sejarah Suci.

Akhir kata, kami sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dalam penyusunan dan penerbitan buku ini. Untuk perbaikan dan penyempurnaan di masa mendatang kami sangat mengharapkan masukan dan saran konstruktif dari semua pihak.

Jakarta, Januari 2016

Daftar Isi

Bagian II
Penjelasan Bab

Pelajaran 4
Mengzi Penegak Ajaran Khonghucu

Pelajaran 5
Sembahyang Kepada Leluhur dan Para Suci

Pelajaran 6
Cinta Kasih Sebagai Sandaran Hidup

Bagian 1
Penjelasan Umum

BAB 1

Pendahuluan

A. Hakikat Pendidikan

Pendidikan sangat menekankan adanya suatu pandangan bahwa watak sejati manusia itu pada dasarnya baik. Sekiranya sifat manusia itu jahat, maka pendidikan tidak akan terlaksana tanpa sebuah pemaksaan, dan pendidikan yang dilaksanakan dengan sebuah pemaksaan pasti tidak akan membuahkan hasil yang baik. Pendidikan, sebagaimana ditegaskan dalam kitab *Liji* adalah 'membimbing berjalan dan bukan menyeret'. Pendidikan adalah usaha sadar yang terencana, dan segalanya harus dilakukan dengan wajar, membukakan jalan lalu mengarahkan, memberi penguatan namun tidak mendikte.

Berdasarkan filosofi pendidikan ini, muncul peribahasa "Menanam pohon cukup sepuluh tahun, menanam manusia butuh seratus tahun". Oleh karena itu perlu dipahami bahwa proses pendidikan membutuhkan waktu lama, kerja keras, konsistensi, dan komitmen yang tinggi (kesungguhan) dari para guru. Dalam *Liji* ditegaskan, "Di rumah, merawat tidak mendidik itu kesalahan orang tua. Di luar rumah, mendidik tidak sungguh-sungguh itu kemalasan guru".

Atas dasar kenyakinan bahwa watak sejati manusia itu baik, maka melalui pendidikan dapat menjadikan orang tetap baik, bertahan pada fitrah/kodrat alaminya, maka pendidikan harus ada untuk semua orang tanpa membedakan kelas. Inilah filosofi dan pemikiran yang paling mendasar tentang pendidikan yang dimiliki bangsa *Zhongguo* selama ribuan tahun.

Dari uraian di atas juga dapat ditarik kesimpulan, bahwa hakikat pendidikan adalah: "Memanusiakan manusia". Dengan kata lain: "Belajar menjadi manusia" sehingga tercipta manusia berbudi luhur (*Junzi*).

B. Tujuan Pendidikan Agama Khonghucu

Pendidikan Agama Khonghucu bertujuan membentuk manusia berbudi luhur (*Junzi*) yang mampu menggemilangkan Kebajikan Watak Sejatinya, mengasihi sesama dan berhenti pada Puncak Kebaikan. Pada dasarnya perilaku *Junzi* memang merupakan tujuan utama yang ingin dan harus dicapai

dalam pendidikan agama Khonghucu baik di rumah, di sekolah maupun dalam kelembagaan agama Khonghucu. Maka sudah sewajarnya aspek perilaku Junzi harus menjadi porsi terbesar dan utama dalam pendidikan agama Khonghucu di sekolah.

Orang yang berpendidikan adalah seseorang yang memiliki moralitas tinggi. Orang yang memiliki pengetahuan tetapi tidak berpendidikan (tidak memiliki moralitas yang tinggi) tidak bisa disebut *Junzi*, inilah standar yang dipakai untuk mengukur kualitas manusia. Prinsip dasar dan target akhir pendidikan adalah pembinaan pribadi yang penuh Cinta Kasih atau *Ren* (仁); kemampuan memuliakan hubungan atau *Xiao* (孝) dalam setiap interaksinya dengan semua unsur kehidupan; kemampuan mengendalikan emosi; memiliki ketulusan hati dan keikhlasan, serta pelaksanaan kebajikan yang lainnya, sehingga pembinaan moralnya berkembang terus dari hari ke hari (meningkat). Artinya, pendidikan selalu ditujukan kepada pribadi manusia, yang tujuannya tidak lain untuk meningkatkan kualitas moral setiap individu.

C. Pentingnya Pendidikan

Tidak dapat dipungkiri, dan hal ini harus dipahami oleh siapapun yang berprofesi sebagai guru, bahwa pendidikan itu penting, bahkan sangat penting. Bagaimana tidak, bahwa melalui pendidikanlah budaya dan peradaban manusia dapat disempurnakan.

Tersurat di dalam *Liji* XVI: 1, “Bila penguasa selalu memikirkan atau memperhatikan perundang-undangan, dan mencari orang baik dan tulus, ini cukup untuk mendapat pujian, tetapi tidak cukup untuk menggerakkan orang banyak. Bila ia berusaha mengembangkan masyarakat yang bajik dan bijak, dan dapat memahami mereka yang jauh, ini cukup untuk menggerakkan rakyat, tetapi belum cukup untuk mengubah rakyat. Bila ingin mengubah rakyat dan menyempurnakan adat istiadatnya, dapatkah kita tidak harus melalui pendidikan?” (*Liji*. XVI: 1)

D. Pendidikan yang Baik

Setelah memahami benar akan pentingnya pendidikan untuk mengubah masyarakat dan menyempurnakan adat istiadatnya, tugas kita selanjutnya adalah bagaimana menyediakan ‘Pendidikan yang Baik’. Jika pendidikan itu penting, tetapi tidak tersedia pendidikan yang baik, sama artinya kita tidak mementingkan sesuatu yang penting. Oleh karenanya, para guru harus memahami bagaimana pendidikan yang baik itu bisa terselenggara.

Di dalam kitab Liji tersurat: “Seorang yang mengerti apa yang menjadikan pendidikan berhasil dan berkembang, dan mengerti apa yang menjadikan pendidikan hancur, ia boleh menjadi guru bagi orang lain. Maka cara seorang yang bijaksana memberikan pendidikan, jelasnya demikian: Ia membimbing berjalan dan tidak menyeret; ia menguatkan dan tidak menjerakan; ia membuka jalan tetapi tidak menuntun sampai akhir pencapaian. Membimbing berjalan, tidak menyeret menumbuhkan keharmonisan; menguatkan dan tidak menjerakan, itu memberi kemudahan; dan, membukakan jalan tetapi tidak menuntun sampai akhir pencapaian, menjadikan orang berpikir. Menimbulkan keharmonisan, memberi kemudahan dan menjadikan orang berpikir, itu pendidikan yang baik”.

“Hukum di dalam *Daxue*: mencegah sebelum sesuatu timbul, itulah dinamai memberi kemudahan (*Yu*); yang wajib dan diperkenankan, itulah dinamai cocok waktu (*Shi*); yang tidak bertentangan dengan ketentuan yang diberikan, itulah dinamai selaras keadaan (*Sun*); saling memperhatikan demi kebaikan itulah dinamai saling menggosok (*Mo*). Empat hal inilah yang perlu diikuti demi berhasil dan berkembangnya pendidikan (*Sixing*)”.

“Setelah permasalahan timbul baru diadakan larangan, akan mendatangkan perlawanan, itu akan menyebabkan ketidakberhasilan (*Busheng*). Setelah lewat waktu baru memberi pelajaran akan menyebabkan payah, pahit dan mengalami kesulitan untuk berhasil sempurna (*Nancheng*). Pemberian pelajaran yang lepas tak jelas dan tidak sesuai akan mengakibatkan kerusakan dan kekacauan sehingga tidak terbina (*Buxiu*).

Belajar sendirian dan tanpa sahabat menyebabkan orang merasa sebatang kara dan tidak berkembang karena kekurangan informasi (*Guawen*). Berkawan dalam berhura-hura menjadikan orang melawan guru (*Nishi*), dan, berkawan dalam bermaksiat akan menghancurkan pelajaran (Feixue). Enam hal inilah yang menjadikan pendidikan cenderung gagal (*Jiaofei*)”.

E. Guru yang Baik

1. Pengabdian dan Totalitas

Pendidikan tentu terkait erat dengan pendidik (guru). Guru adalah ujung tombak pendidikan. Bagaimana tidak, karena proses pendidikan akan dijalankan oleh seorang yang bernama ‘guru’, seorang yang menyandang prosfesi nan mulia. Sekali lagi, pendidikan itu penting, maka harus tersedia pendidikan yang baik, dan selanjutnya harus ada guru baik yang akan menjalankannya.

Guru yang memandang profesinya sebagai panggilan (nun jauh di sudut nuraninya) dia merasa terpanggil untuk mendidik sesama dengan penuh pengabdian. Dengan begitu, maka ia akan mampu menginspirasi banyak pembelajar. Kata-katanya akan diingat sepanjang masa oleh mereka yang menjadi peserta didiknya. Sikap dan perilakunya akan menuntun dan mengarahkan mereka dalam mengarungi perjalanan menuju kehidupan sukses dan bermakna.

Dengan segala totalitas, kecintaan dan dedikasi, guru akan menjadi pelita bagi berjuta jiwa, jiwa para pembelajar. Kalau saja setiap guru mampu terus berbenah diri, terus menjadi lebih baik dan lebih mengerti dari hari ke hari, niscaya generasi mendatang juga akan jauh lebih membanggakan.

Mengajar tidak sekedar masuk kelas, bertemu para pembelajar, menyuruh ini-itu, atau melarang ini-itu. Kalau cuma itu, semua orang bisa melakukannya. Pandanglah ini sebagai suatu yang lebih dari sekedar transfer informasi dan 'penjejalan' pengetahuan. Namun hadirkanlah kasih sayang dan kepedulian dengan segala rasa pengabdian, komitmen, kerendahan hati, kreativitas, keikhlasan dan karakter-karakter unggul lainnya di dalamnya. Mengajarlah dengan hati, membimbing dengan nurani, mendidik dengan segenap keikhlasan dan kesungguhan, menginspirasi dan menyampaikan kebenaran dengan kasih, dan mempersembahkan apapun yang kita lakukan sebagai ibadah kepada *Tian*.

2. Tanggungjawab

Tanggung jawab sebagai guru sungguh besar. Beratus-ratus bahkan beribu-ribu pembelajar menjadi taruhan dari setiap kata yang keluar dari mulut seorang guru. Setiap kata yang keluar seharusnya mencerahkan, menjadi ilham bagi jiwa-jiwa yang ada di ruang belajar bersama kita, yang akan membuat mereka untuk terus-menerus memperbaiki diri, dan menjelma menjadi insan-insan yang berkualitas, seiring dengan bertumbuhnya karakter dan nilai-nilai di dalam kehidupan mereka.

Mengajar itu akan efektif dan menggairahkan apabila kita menyatukan hati dan jiwa dengan pembelajar kita, sehingga kita tahu persis apa yang mereka rasakan dan inginkan, karena kita berada di sisi yang sama. Kita memandang aktivitas belajar dari sudut pandang mereka. Setiap gerak hati dan suara-suara halus di jiwa mereka bisa kita tangkap dengan kejelian nurani kita.

Guru harus tahu bagaimana membuat mereka berharga, termotivasi dan gembira, karena kita adalah mereka, dan mereka adalah kita. Kita melebur dengan segala totalitas yang ada. Kita larut, menyatu dan *all out*. Pada level

ini kita tak perlu lagi memberikan *reward* dan *punishment*, yang ada semata-mata kegairahan belajar. Sebuah insting yang memang manusia miliki sejak lahir. Nampaknya aneh, tapi penelitian membuktikan bahwa hadiah dan hukuman dalam jangka panjang justru akan menurunkan minat belajar

3. Menyambung Cita

"Penyanyi yang baik akan menjadikan orang menyambung suaranya; pengajar yang baik akan menjadikan orang menyambung citanya, kata-kata yang ringkas tetapi menjangkau sasaran; tidak mengada-ada tetapi dalam; biar sedikit gambaran tetapi mengena untuk pengajaran. Itu boleh dinamai menyambung cita-*Jizhi*". (*Liji*. XVI: 15)

4. Meragamkan Cara

"Seorang *Junzi* mengerti apa yang sulit dan yang mudah dalam proses belajar, dan mengerti kebaikan dan keburukan kualitas muridnya, dengan demikian dapat meragamkan cara mengasuhnya. Bila ia dapat meragamkan cara mengasuh, baharulah kemudian ia benar-benar mampu menjadi guru. Bila ia benar-benar mampu menjadi guru, baharulah kemudian ia mampu menjadi kepala (departemen). Bila ia benar-benar mampu menjadi kepala, baharulah kemudian ia mampu menjadi pimpinan (Negara). Demikianlah, karena guru orang dapat belajar menjadi pemimpin. Maka, memilih guru tidak boleh tidak hati-hati. Di dalam catatan tersurat, "Tiga raja dari keempat dinasti itu semuanya karena guru, "ini kiranya memaksudkan hal itu". (*Liji*. XVI: 16)

"Orang yang memahami ajaran lama dan dapat menerapkannya pada yang baru, ia boleh dijadikan guru". (*Lunyu*. II: 11)

5. Lima Cara Mengajar

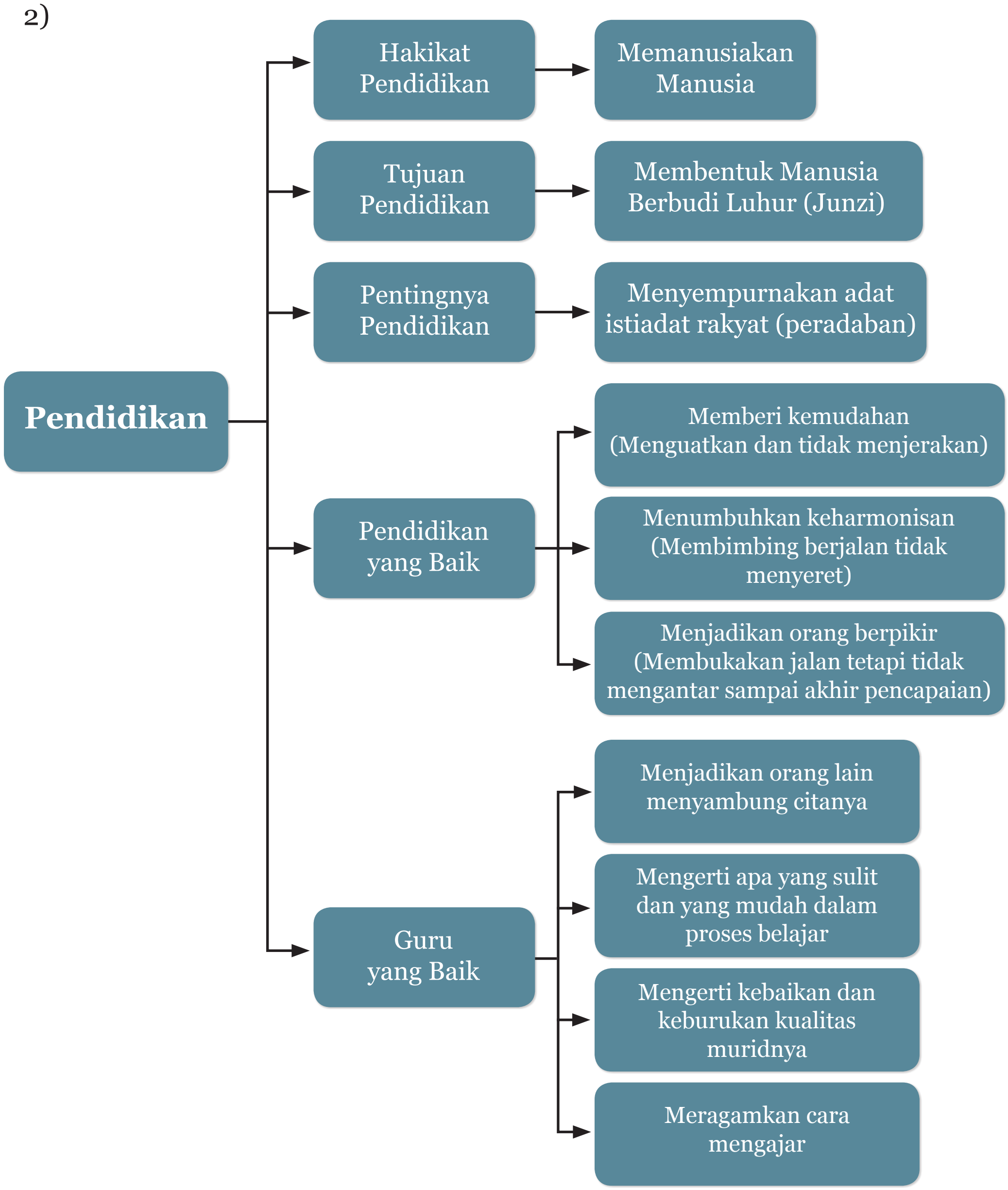
"Seorang Junzi mempunyai 5 macam cara mengajar: 1) ada kalanya ia memberi pelajaran seperti menanam di saat musim hujan. 2) Ada kalanya ia menyempurnakan kebajikan muridnya. 3) Ada kalanya ia membantu perkembangan bakat muridnya. 4) Ada kalanya ia bersoal jawab. 5) Ada kalanya ia membangkitkan usaha murid itu sendiri". (*Mengzi*. VIIA: 40)

6. Kesungguhan

Untuk segala hal, persoalan utamanya bukanlah mampu atau tidak mampu, tetapi kesungguhanlah yang akan menentukan sebuah keberhasilan. *Zigong* bersanjak, "Betapa indah bunga *Tongtee*. Selalu bergoyang menarik. Bukan aku tidak mengenangmu, hanya tempatmu terlampau jauh". Mendengar itu nabi bersabda, "Sesungguhnya engkau tidak memikirkannya benar-benar. Kalau benar-benar apa artinya jauh". (*Lunyu*. IX: 31)

Di dalam *Kong-gao* tertulis, “Berlakulah seumpama merawat bayi, bila dengan sebulat hati mengusahakannya, meski tidak tepat benar, niscaya tidak jauh dari yang seharusnya. Sesungguhnya tiada yang harus lebih dahulu belajar merawat bayi baru boleh menikah. (*Daxue*. Bab IX: 2)

Zizhang berkata, “Seorang yang memegang kebajikan tetapi tidak mengembangkannya, percaya akan jalan suci tetapi tidak sungguh-sungguh; ia ada tidak menambah, dan tidak ada pun tidak mengurangi”. (*Lunyu*. XIX: 2)



BAB 2

Prinsip dan Pendekatan Pembelajaran

A. Prinsip Pembelajaran

Prinsip yang digunakan dalam proses pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti, sebagai berikut:

1. Mencari Tahu, Bukan Diberi Tahu

Kongzi bersabda, “Jika diberi tahu satu sudut tetapi tidak mau mencari ketiga sudut lainnya, aku tidak mau memberi tahu lebih lanjut”.

“Kalau di dalam membimbing belajar orang hanya mencatat pertanyaan, itu belum memenuhi syarat sebagai guru orang. Tidak haruskah guru mendengar pertanyaan? Ya, tetapi bila murid tidak mampu bertanya, guru wajib memberi uraian penjelasan, setelah demikian, sekalipun dihentikan, itu masih boleh”.

Mengajar bukanlah memindahkan pengetahuan dari guru ke peserta didik. Mengajar berarti berpartisipasi dengan peserta didik dalam membentuk pengetahuan, membuat makna, mempertanyakan kejelasan, bersikap kritis, mengadakan justifikasi. Guru berperan sebagai mediator dan fasilitator.

“Kini, orang di dalam mengajar, (guru) bergumam membaca tablet (buku bilah dari bambu) yang diletakkan di hadapannya, setelah selesai lalu banyak-banyak memberi pertanyaan. Mereka hanya bicara tentang berapa banyak pelajaran yang telah dimajukan dan tidak diperhatikan apa yang telah dapat dihayati; ia menyuruh orang dengan tidak melalui cara yang tulus, dan mengajar orang dengan tidak sepenuh kemampuannya. Cara memberi pelajaran yang demikian ini bertentangan dengan kebenaran dan yang belajar patah semangat. Dengan cara itu, pelajar akan putus asa dan membenci gurunya; mereka dipahitkan oleh kesukaran dan tidak mengerti apa manfaatnya. Biarpun mereka nampak tamat tugas-tugasnya, tetapi dengan cepat akan meninggalkannya. Kegagalan pendidikan, bukankah karena hal itu?” (*Liji*. XVI: 10)

2. Peserta Didik sebagai Pusat Pembelajaran (*Student Center*), Bukan Guru;

Kegiatan diarahkan pada apa yang dilakukan murid, bukan apa yang dilakukan guru.

Oleh karena itu, proses pembelajaran seyogyanya didesain untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik secara aktif. Dengan demikian, diharapkan peserta didik akan memperoleh harga diri dan kegembiraan. Hal ini selaras dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa peserta didik hanya belajar 10% dari yang dibaca, 20% dari yang didengar, 30% dari yang dilihat, 50% dari yang dilihat dan didengar, 70% dari yang dikatakan, dan 90% dari yang dikatakan dan dilakukan. ”Kamu dengar kamu lupa, kamu lihat kamu ingat, kamu lakukan kamu mengerti”. (*Confucius*)

Selaras dengan prinsip tersebut, maka paradigma yang harus dimiliki guru ketika memasuki ruang kelas adalah: “apa yang akan dilakukan murid, bukan apa yang akan dilakukan guru”.

3. Pembelajaran Terpadu Bukan Parsial

“Orang jaman dahulu itu, di dalam menuntut pelajaran, membandingkan berbagai benda yang berbeda-beda dan melacak jenisnya. Tambur tidak mempunyai hubungan khusus dengan panca nada; tetapi panca nada tanpa diiringinya tidak mendapatkan keharmonisannya. Air tidak mempunyai hubungan istimewa dengan panca warna; tetapi tanpa air, panca warna tidak dapat dipertunjukkan. Belajar tidak mempunyai hubungan khusus dengan lima jawatan; tetapi tanpa belajar, lima jawatan tidak dapat diatur. Guru tidak mempunyai hubungan istimewa dengan ke lima macam pakaian duka, tetapi tanpa guru, kelima macam pakaian duka itu tidak dipahami bagaimana memakainya”. (*Liji*. XVI: 21)

4. Menerapkan Nilai-nilai Melalui Keteladanan dan Membangun Kemauan

Ki Hajar Dewantara, “*Ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani*”.

Sebagaima telah ditegaskan di atas tentang cara seorang bijaksana memberikan pendidikan: Di depan “... Ia membimbing berjalan dan tidak menyeret; di tengah, “Ia menguatkan dan tidak menjerakan; Di belakang, “Ia membuka jalan tetapi tidak menuntun sampai akhir pencapaian. Membimbing berjalan, tidak menyeret menumbuhkan keharmonisan; menguatkan dan tidak menjerakan, itu memberi kemudahan; dan, membukakan jalan tetapi tidak menuntun sampai akhir pencapaian, menjadikan orang berpikir. Menimbulkan keharmonisan, memberi kemudahan dan menjadikan orang berpikir, itu pendidikan yang baik”.

5. Keseimbangan antara Keterampilan Fisikal (*Hardskills*) dan Keterampilan Mental (*Softskills*)

Hakekat pengajaran agama adalah menselaraskan daya hidup jasmani dan rohani. Seperti halnya konsep *Yin Yang*, bahwa segala sesuatu diciptakan berpasang-pasangan saling melengkapi. Pengajaran agama berpangkal membina yang di dalam diri (rohani/mental) hingga akhirnya mewujud keluar diri dan berujung berlaksa perkara menjadi beres. Membina diri adalah melatih *soft-skills* dan berlaksa perkara menjadi beres adalah adanya ketrampilan *hard-skills*. Contoh ketrampilan *hard skills* adalah pengetahuan dan ketrampilan teknis, sedangkan contoh ketrampilan *soft-skills* adalah pengelolaan diri dan orang lain. Keduanya saling melengkapi dan tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lainnya.

Dalam kitab *Liji* VIII:2.9–10 tersurat, *Junzi* berkata, "Bila orang tidak mempunyai batasan (pedoman) dalam diri, biar melihat sesuatu tidak dapat benar-benar memeriksa; ingin memeriksa sesuatu bila tanpa mengikuti *Li*, orang tidak akan berhasil. Maka mengerjakan sesuatu bila tidak dilandasi *Li*, orang tidak akan menghormatinya;mengeluarkan kata-kata bila tidak sesuai dengan *Li*, orang tidak akan mempercayainya. Maka dikatakan *Li* itu adalah perwujudan tertinggi dari segala sesuatu.

Maka pada jaman kuno, Raja yang telah mendahulu itu, di dalam menyusun *Li*, berlandas bahan dan bendanya, sehingga dicapai hakekat kebenarannya. Di dalam mengerjakan urusan besar, pasti mematuhi waktu yang dikaruniakan *Tian*; di dalam melaksanakan pekerjaan pagi dan sore, mencontoh kepada matahari dan bulan. Untuk hal yang menuntut ketinggian, dimanfaatkan bukit dan gundukan, dan terhadap hal yang menuntut kerendahan dimanfaatkan singai dan rawa-rawa. Demikianlah maka tiap musim (waktu yang dikaruniakan *Tian*) mempunyai hujan yang memunculkan rawa-rawa. Seorang *Junzi* dengan kecerdasannya berupaya memanfaatkannya dengan sungguh-sungguh".

Dalam kitab *Lunyu* XIX:13 disebutkan" *Zi Xia* berkata, kalau memangku jabatan, janganlah lupa memperdalam pelajaran. Dalam belajar, janganlah lupa pula melakukan tugas".

6. Pembelajaran yang Menerapkan Prinsip bahwa Siapa Saja adalah Guru, Siapa Saja adalah Peserta Didik, Dan Di Mana Saja adalah Kelas

Kongzi bersabda, "Tiap kali jalan bertiga, niscaya ada yang dapat kujadikan guru; Kupilih yang baik, Ku ikuti dan yang tidak baik Ku perbaiki". (*Lunyu*. VII: 22)

"Di dalam kesusilaan (*Li*) Ku dengar bagaimana mengambil seseorang sebagai suritauladan, tidak kudengar bagaimana berupaya agar diambil sebagai teladan. Di dalam kesusilaan kudengar bagaimana orang datang untuk belajar, tidak kudengar bagaimana orang pergi untuk mendidik".

"Biar ada makanan lezat, bila tidak dimakan, orang tidak tahu bagaimana rasanya; biar ada Jalan Suci yang Agung, bila tidak belajar, orang tidak tahu bagaimana kebaikannya. Maka belajar menjadikan orang tahu kekurangan dirinya, dan mengajar menjadikan orang tahu kesulitannya. Dengan mengetahui kekurangan dirinya, orang dipacu mawas diri; dan dengan mengetahui kesulitannya, orang dipacu menguatkan diri (*Ziqiang*). Maka dikatakan, "Mengajar dan belajar itu saling mendukung". Nabi Yue bersabda, "Mengajar itu setengah belajar". (*Shujing* IV. VIII. C. 5) Ini kiranya memaksudkan hal itu". (*Liji*. XVI: 3)

7. Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi untuk Meningkatkan Efisiensi dan Efektivitas Pembelajaran

Agar peserta didik tidak gagap terhadap perkembangan ilmu dan teknologi, pendidik hendaknya mengaitkan materi yang disampaikan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini dapat diciptakan dengan pemberian tugas yang mengharuskan peserta didik berhubungan langsung dengan teknologi.

8. Menumbuhkan Kesadaran sebagai Warga Negara yang Baik

Kegiatan pembelajaran ini perlu diciptakan untuk mengasah jiwa nasionalisme peserta didik. Rasa cinta kepada tanah air dapat diimplementasikan ke dalam beragam sikap.

9. Pembudayaan dan Pemberdayaan Peserta Didik sebagai Pembelajar Sepanjang Hayat

Dalam agama Khonghucu, menuntut ilmu diwajibkan bagi setiap orang, mulai dari tiang ayunan hingga liang lahat. Berkaitan dengan ini, pendidik harus mendorong peserta didik untuk belajar sepanjang hayat "*long life Learning*".

Zhengzi berkata, "Seorang peserta didik tidak boleh tidak berhati luas dan berkemauan keras, karena beratlah bebannya dan jauhlah perjalanannya.

2. "Cinta Kasih itulah bebannya, bukankah berat? Sampai mati barulah berakhir, bukankah jauh?" (*Lunyu*.VIII: 7)

10 Perpaduan antara Kompetisi, Kerja Sama, dan Solidaritas

Kegiatan pembelajaran perlu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan semangat berkompetisi sehat, bekerja sama, dan solidaritas. Untuk itu, kegiatan pembelajaran dapat dirancang dengan strategi diskusi, kunjungan ke tempat-tempat yatim piatu, ataupun pembuatan laporan secara berkelompok.

11. Mengembangkan Keterampilan Pemecahan Masalah

Tolak ukur kepandaian peserta didik banyak ditentukan oleh kemampuannya untuk memecahkan masalah. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran, perlu diciptakan situasi yang menantang kepada pemecahan masalah agar peserta didik peka, sehingga peserta didik bisa belajar secara aktif.

12. Mengembangkan Kreativitas Peserta Didik

Pendidik harus memahami bahwasanya setiap peserta didik memiliki tingkat keragaman yang berbeda satu sama lain. Dalam kontek ini, kegiatan pembelajaran seyogyanya didesain agar masing-masing peserta didik dapat mengembangkan potensinya secara optimal, dengan memberikan kesempatan dan kebebasan secara konstruktif. Ini merupakan bagian dari pengembangan kreativitas peserta didik.

B. Pendekatan Pembelajaran

Sejalan dengan Kurikulum 2013, pendekatan pembelajaran Pendidikan Agama Khonghucu mengacu pada pendekatan saintifik (*scientific approach*). Berikut adalah kriteria dan langkah-langkah pendekatan saintifik.

1. Kriteria Pendekatan Saintifik

- Materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu; bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata.
- Penjelasan guru, respon peserta didik, dan interaksi edukatif guru-siswa terbebas dari prasangka yang serta-merta, pemikiran subjektif, atau penalaran yang menyimpang dari alur berpikir logis.
- Mendorong dan menginspirasi peserta didik berpikir secara kritis, analistis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan materi pembelajaran.
- Mendorong dan menginspirasi peserta didik mampu berpikir hipotetik dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan satu sama lain dari materi pembelajaran.

- Mendorong dan menginspirasi peserta didik mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan objektif dalam merespon materi pembelajaran.
- Berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggung- jawabkan.
- Tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana dan jelas, tetapi menarik sistem penyajiannya.

2. Langkah-langkah Pendekatan Saintifik

Kurikulum 2013 menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan ilmiah. Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran sebagaimana dimaksud meliputi, mengamati, menanya, menalar, mencoba, membentuk jejaring untuk semua mata pelajaran.

Pendekatan saintifik ini sangat sejalan dengan apa yang diajarkan Nabi Kongzi tentang pendekatan belajar sebagaimana tersurat dalam kitab *Zhongyong* Bab XIX pasal 19. "Banyak-banyalah belajar; pandai-pandailah bertanya; hati-hatilah memikirkannya; dan sungguh-sungguhlah melaksanakannya".

Banyak-banyaklah belajar	→	Mengamati
Pandai-pandailah bertanya	→	Menanya
Hati-hatilah memikirkannya	→	Menalar
Jelas-jelaslah menguraikannya	→	Eksplorasi
Sungguh-sungguhlah melaksanakannya	→	Mencipta

3. Kegiatan Pembelajaran Saintifik

Kegiatan Siswa	Kegiatan Pembelajaran
Observing and Describing (Mengamati dan Mendeskripsikan)	1. Menyediakan bahan pengamatan sesuai tema. 2. Menugaskan peserta didik untuk melakukan (*doing*) dan mengamati (*observing*).
Questioning and Analysing (Mempertanyakan dan Menganalisis)	1. Memancing peserta didik untuk mempertanyakan dan menganalisis

Exploring (Menggali Informasi)	1. Menyediakan bahan ajar atau nara sumber untuk digali. 2. Mendorong peserta didik untuk menghasilkan sesuatu yang indah, menarik, penting untuk disajikan. 3. Memberikan potongan informasi untuk digali lebih lanjut. 4. Membantu peserta didik untuk memikirkan dan melakukan percobaan.
Showing and Telling (Menyampaikan Hasil)	1. Menjamin setiap peserta didik untuk berbagi. 2. Menciptakan suasana semarak (mengundang orang tua, kelas lain, atau sekolah lain dsb.) 3. Memberikan kesempatan untuk menyampaikan hasil penggalian informasi seperti dalam wadah diskusi, presentasi perorangan, demonstrasi dll.
Reflecting (Melakukan Refleksi)	1. Meminta peserta didik untuk: (a) mendeskripsikan pengalaman belajar yang telah dilalui, (b) menilai baik tidaknya, dan (c) merancang rencana ke depan)

Agar kegiatan belajar dan pembelajaran dapat berjalan baik sesuai dengan tuntutan yang diharapkan, guru harus memahami hal-hal yang harus disediakan dan diperhatikan. Berikut ini merupakan hal yang harus tersedia dan terlaksana dalam kegiatan belajar dan pembelajaran:

1. Menyediakan media belajar yang relevan
2. Menyediakan bahan bacaan/sumber informasi
    a. Sediakan nara sumber (atau menugaskan peserta didik mencari)
    b. Ajak peserta didik merancang percobaan dan melakukannya
    c. Ajak peserta didik berpikir kritis, dan analitis

3. Mendorong peserta didik untuk melakukan pengamatan dengan:
   a. Menghitung
   b. Mengukur
   c. Membandingkan
4. Membantu peserta didik agar mampu menuliskan/mendeskripsikan hasil pengamatannya:
   a. Melukiskan/meniru/*trace*
   b. Menuliskan hasil perhitungan atau pengukuran pada gambar
   c. Mendeskripsikan gambar (kalau dianggap masih perlu)
5. Mempersiapkan diri peserta didik
   a. Dorong peserta didik untuk memilih format presentasi yang terbaik mereka
   b. Bantu peserta didik mengembangkan presentasinya (alur, dan kalimat-kalimatnya)
   c. Tetapkan tempat presentasi masing-masing dan simulasikan (kalau perlu)
6. Memfasilitasi penyampaian hasil
7. Melakukan refleksi
   a. Ajak peserta didik untuk menuliskan pengalaman belajar yang telah diperoleh
   b. Ajak peserta didik untuk menilai sendiri pengalaman tersebut (mana yang baik, mana yang kurang baik dan menganalisis apa yang telah dilakukannya sendiri.
   c. Ajak peserta didik untuk menuliskan rencana kerja ke depan agar diperoleh hasil yang lebih baik.

BAB 3

Desain Dasar Pembelajaran

A. Rancangan Pembelajaran

Rancangan pembelajaran merupakan bagian dari proses pembelajaran, oleh karenanya pembahasan mengenai rancangan pembelajaran tidak akan lepas dari pembahasan mengenai proses pembelajaran sebagaimana dijelaskan dalam Standar Proses.

Standar Proses adalah kriteria mengenai pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan. Standar Proses dikembangkan mengacu pada SKL dan SI.

- Standar Kompetensi Lulusan sebagai kerangka konseptual tentang sasaran pembelajaran yang harus dicapai.
- Standar Isi sebagai kerangka konseptual tentang kegiatan belajar dan pembelajaran yang diturunkan dari tingkat kompetensi dan ruang lingkup materi.
- Sasaran pembelajaran mencakup pengembangan ranah sikap (afektif), pengetahuan (kognitif), dan keterampilan (psikomotorik).

B. Perencanaan Pembelajaran

Setiap pendidik pada Satuan Pendidikan wajib menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada Standar Isi.

Perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dan menyiapkan media dan sumber belajar, perangkat penilaian pembelajaran, dan skenario pembelajaran.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari Silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD).

C. Pelaksanaan Proses Pembelajaran

1. Alokasi waktu jam tatap muka pembelajaran: SMK/SMA 45 menit.
2. Bahan ajar (berupa buku teks, *Handout*, Lembar Kegiatan Siswa, dll.) diperlukan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran
3. Pengelolaan kelas meliputi:
   - Memberikan penjelasan tentang silabus
   - Pengaturan tempat duduk, sehingga sesuai dengan tujuan dan karakteristik materi.
   - Mengatur volume suara sehingga terdengar dengan jelas.
   - Mengatur tutur kata sehingga terdengar santun, lugas dan mudah dimengerti.
   - Berpakaian sopan, bersih dan rapih.
   - Menciptakan ketertiban, kedisiplinan, kenyamanan, dan keselamatan.
   - Memberikan penguatan dan umpan balik terhadap respon dan hasil belajar peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.
   - Mendorong dan menghargai peserta didik untuk bertanya dan mengungkapkan pendapat.
4. Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi RPP meliputi: Kegiatan Pendahuluan, Kegiatan Inti, dan Kegiatan Penutup.

   a. Kegiatan Pendahuluan

   Hal-hal yang mesti disiapkan guru dalam kegiatan pendahuluan:

   - menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran;
   - memberi motivasi belajar peserta didik secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari, dengan memberikan contoh dan perbandingan lokal, nasional dan internasional;
   - mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang menkaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari;

- menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai; dan
- menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

b. Kegiatan Inti

Kegiatan inti menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran. Pemilihan pendekatan tematik dan/atau tematik terpadu dan/atau saintifik dan/atau inkuiri dan penyingkapan (*discovery*) dan/atau pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*) disesuaikan dengan karakteristik kompetensi dan jenjang pendidikan.

c. Sikap

Sesuai dengan karakteristik sikap, maka salah satu alternatif yang dipilih adalah proses afeksi mulai dari menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, hingga mengamalkan. Seluruh aktivitas pembelajaran berorientasi pada tahapan kompetensi yang mendorong peserta didik untuk melakukan aktivitas tersebut.

d. Pengetahuan

Pengetahuan dimiliki melalui aktivitas mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, hingga mencipta. Karakteritik aktivititas belajar dalam domain pengetahuan ini memiliki perbedaan dan kesamaan dengan aktivitas belajar dalam domain keterampilan. Untuk memperkuat pendekatan saintifik, tematik terpadu, dan tematik sangat disarankan untuk menerapkan belajar berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*). Untuk mendorong peserta didik menghasilkan karya kreatif dan kontekstual, baik individual maupun kelompok, disarankan menggunakan pendekatan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*).

e. Keterampilan

Keterampilan diperoleh melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta. Seluruh isi materi (topik dan subtopik) mata pelajaran yang diturunkan dari keterampilan harus mendorong peserta didik untuk melakukan proses pengamatan hingga penciptaan. Untuk mewujudkan keterampilan tersebut perlu melakukan pembelajaran yang menerapkan modus belajar berbasis penyingkapan/

penelitian (*discovery/inquiry learning*) dan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*).

f. Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup, pendidik bersama peserta didik baik secara individual maupun kelompok melakukan refleksi untuk mengevaluasi:

- seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh untuk selanjutnya secara bersama menemukan manfaat langsung maupun tidak langsung dari hasil pembelajaran yang telah berlangsung;
- memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran;
- melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik tugas individual maupun kelompok; dan
- menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.

BAB 4

Model-Model Pembelajaran

A. Kooperatif (*Cooperative Learning*)

Pembelajaran kooperatif sesuai dengan fitrah manusia sebagai makhluk sosial yang penuh ketergantungan dengan orang lain, mempunyai tujuan dan tanggung jawab bersama, pembagian tugas, dan rasa senasib. Dengan memanfaatkan kenyatan itu, belajar berkelompok secara kooperatif, peserta didik dilatih dan dibiasakan untuk saling berbagi (*sharing*) pengetahuan, pengalaman, tugas, dan tanggung jawab. Saling membantu dan berlatih berinteraksi-komunikasi-sosialisasi merupakan tuntutan kehidupan secara sosiologis. Karena itu, sikap kooperatif adalah cerminan dari hidup bermasyarakat. Proses pembelajaran tidak bisa lepas dari prinsip tersebut karena di antara hakikat belajar adalah menyadari kekurangan dan kelebihan masing-masing yang kemudian menuntut *take and give knowledge* and skill secara resiprokal. Jadi model pembelajaran kooperatif adalah kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk bekerjasama saling membantu mengkontruksi konsep, menyelesaikan persoalan, atau inkuiri. Menurut teori dan pengalaman agar kelompok kohesif (kompak-partisipatif), tiap anggota kelompok terdiri dari 4-5 orang, peserta didik heterogen (kemampuan, gender, karakter), ada kontrol dan fasilitasi, dan meminta tanggung jawab hasil kelompok berupa laporan atau presentasi.

Langkah pembelajaran kooperatif meliputi informasi, pengarahan-strategi, membentuk kelompok heterogen, kerja kelompok, presentasi hasil kelompok, dan pelaporan.

Misalnya, pada pembelajaran Pendidikan Agama Khonghucu khususnya dalam pembelajaran materi membuat skema altar.

B. Darmawisata (*Study Tour*)

Peserta didik diajak langsung mengunjungi lokasi yang mendukung materi pembelajaran.

Misalnya, aspek Tata Ibadah, peserta didik diajak langsung ke lokasi tempat ibadah/ tempat suci (Kelenteng/*Miao*/Litang).

C. Ibadah Bersama

Model pembelajaran ini sering digunakan oleh pendidik sangat dikhususkan pada bidang studi pendidikan agama Khonghucu.

Misalnya, aspek tata ibadah, aspek perilaku *Junzi*, aspek kitab suci, peserta didik ibadah bersama di Litang. Saat kebaktian guru dapat mengevaluasi atau menilai perilaku peserta didik dalam menjaga ketertiban. Peserta didik mulai berlatih membaca kitab suci dalam suatu rangkaian upacara sembahyang.

D. Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*)

Pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang dimulai dengan sajian atau tanya jawab lisan (ramah, terbuka, negosiasi) yang terkait dengan dunia nyata kehidupan peserta didik (*daily life modeling*), sehingga akan terasa manfaat dari materi yang akan disajikan, motivasi belajar muncul, dunia pikiran peserta didik menjadi konkret, dan suasana menjadi kondusif, nyaman dan menyenangkan. Prinsip pembelajaran kontekstual adalah aktivitas peserta didik, peserta didik melakukan dan mengalami, tidak hanya menonton dan mencatat, dan pengembangan kemampuan sosialisasi. Ada tujuh indikator pembelajaran kontekstual sehingga bisa dibedakan dengan model lainnya, yaitu *modeling* (pemusatan perhatian, motivasi, penyampaian kompetensi-tujuan, pengarahan-petunjuk, rambu-rambu, contoh), *questioning* (eksplorasi, membimbing, menuntun, mengarahkan, mengembangkan, evaluasi, inkuiri, generalisasi), *learning community* (seluruh peserta didik partisipatif dalam belajar kelompok atau individual, *minds-on*, *hands-on*, mencoba, mengerjakan), *inquiry* (identifikasi, investigasi, hipotesis, konjektur (dugaan), generalisasi, menemukan), *constructivism* (membangun pemahaman sendiri, mengkonstruksi konsep-aturan, analisis-sintesis), *reflection* (reviu, rangkuman, tindak lanjut), *authentic assessment* (penilaian selama proses dan sesudah pembelajaran, penilaian terhadap setiap aktvitas-usaha peserta didik, penilaian portofolio, penilaian secara objektif dari berbagai aspek dengan berbagai cara).

E. Pembelajaran Langsung (*Direct Learning*)

Pengetahuan yang bersifat informasi dan prosedural yang menjurus pada keterampilan dasar akan lebih efektif jika disampaikan dengan cara pembelajaran langsung. Langkahnya adalah menyiapkan peserta didik, sajian informasi dan prosedur, latihan terbimbing, refleksi, latihan mandiri, dan evaluasi. Cara ini sering disebut dengan metode ceramah atau ekspositori (ceramah bervariasi).

Misalnya: Pada pembelajaran Pendidikan Agama Khonghucu khususnya dalam pembelajaran tata ibadah seperti tata cara sembahyang kepada *Tian*, Nabi *Kongzi*, para *Shenming* atau leluhur.

F. Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*)

Kehidupan adalah identik dengan menghadapi masalah. Model pembelajaran ini melatih dan mengembangkan kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang berorientasi pada masalah otentik dari kehidupan aktual peserta didik, untuk merangsang kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kondisi yang tetap harus dipelihara adalah suasana kondusif, terbuka, negosiasi, demokratis, suasana nyaman dan menyenangkan agar peserta didik dapat berpikir optimal.

Indikator model pembelajaran ini adalah metakognitif, elaborasi (analisis), interpretasi, induksi, identifikasi, investigasi, eksplorasi, konjektur, sintesis, generalisasi, dan inkuiri.

Misalnya: Model pembelajaran ini dapat diterapkan dalam materi perilaku Junzi, dimana peserta didik diberikan masalah sosial yang terjadi di masyarakat yang pada akhirnya mereka mencari penyelesaian sampai didapatlah sebuah kesimpulan atau pemahaman yang lebih mendalam tentang implementasi perilaku *Junzi*.

G. Penyelesaian Masalah (*Problem Solving*)

Dalam hal ini masalah didefinisikan sebagai suatu persoalan yang tidak rutin, belum dikenal cara penyelesaiannya. Justru problem solving adalah mencari atau menemukan cara penyelesaian (menemukan pola, aturan, atau algoritma). Langkahnya adalah sajikan permasalahan yang memenuhi kriteria di atas, peserta didik berkelompok atau individual mengidentifikasi pola atau aturan yang disajikan, peserta didik mengidentifkasi, mengeksplorasi, menginvestigasi, menduga, dan akhirnya menemukan solusi.

Misalnya: Model pembelajaran ini dapat diterapkan dalam materi perilaku berlandaskan kebajikan, dimana peserta didik diberikan suatu masalah atau konflik yang menjadikan peserta didik seakan berada dalam konflik tersebut yang pada akhirnya mereka mencari penyelesaian sampai didapatlah sebuah kesimpulan atau pemahaman yang lebih mendalam tentang implementasi perilaku berkebajikan.

H. Pemecahan Masalah (*Problem Posing)*

Bentuk lain dari *problem solving* adalah *problem posing*, yaitu pemecahan masalah dengan melalui elaborasi, yaitu merumuskan kembali masalah menjadi bagian-bagian yang lebih sederhana sehingga dipahami. Langkahnya adalah: pemahaman, jalan keluar, identifikasi kekeliruan, menimalisasi tulisan-hitungan, cari alternatif, menyusun soal-pertanyaan.

Misalnya, pada pembelajaran pendidikan Agama Khonghucu model pembelajaran ini dapat diterapkan dalam kegiatan penugasan, dimana peserta didik didorong kemampuannya untuk menyusun pertanyaan dari materi yang telah diberikan, agar kekayaan materi dapat bervariasi melalui pembuatan soal.

I. *Probing Prompting*

Teknik *probing-prompting* adalah pembelajaran dengan cara guru menyajikan serangkaian petanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali sehingga terjadi proses berpikir yang mengaitkan pengetahuan setiap peserta didik dan pengalamannya dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari. Selanjutnya peserta didik mengonstruksi konsep-prinsip-aturan menjadi pengetahuan baru, dengan demikian pengetahuan baru tidak diberitahukan.

Dengan model pembelajaran ini proses tanya jawab dilakukan dengan menunjuk peserta didik secara acak sehingga setiap peserta didik mau tidak mau harus berpartisipasi aktif, peserta didik tidak bisa menghindar dari proses pembelajaran, setiap saat ia bisa dilibatkan dalam proses tanya jawab. Kemungkinan akan terjadi suasana tegang, namun demikian bisa dibiasakan. Untuk mengurangi kondisi tersebut, guru hendaknya mengajukan serangkaian pertanyaan disertai dengan wajah ramah, suara menyejukkan, nada lembut. Ada canda, senyum, dan tertawa, sehingga suasana menjadi nyaman, menyenangkan, dan ceria. Jangan lupa, bahwa jawaban peserta didik yang salah harus dihargai karena salah adalah cirinya dia sedang belajar, ia telah berpartisipasi.

J. Pembelajaran Bersiklus (*Cycle Learning*)

Ramsey (1993) mengemukakan bahwa pembelajaran efektif secara bersiklus, mulai dari eksplorasi (deskripsi), kemudian eksplanasi (empiris), dan diakhiri dengan aplikasi (aduktif). Eksplorasi berarti menggali pengetahuan dasar, eksplanasi berarti mengenalkan konsep baru dan alternatif pemecahan, dan aplikasi berarti menggunakan konsep dalam konteks yang berbeda.

K. Pembelajaran Berbalik (*Reciprocal Learning)*

Weinstein & Meyer (1998) mengemukakan bahwa dalam pembelajaran harus memperhatikan empat hal, yaitu bagaimana peserta didik belajar, mengingat, berpikir, dan memotivasi diri. Sedangkan Resnik (1999) mengemukan bahwa belajar efektif dengan cara membaca bermakna, merangkum, bertanya, representasi, hipotesis. Untuk mewujudkan belajar efektif, Donna Meyer (1999) mengemukakan cara pembelajaran resiprokal, yaitu: informasi, pengarahan, berkelompok mengerjakan LKS-modul, membaca-merangkum.

L. SAVI (*Somatic Auditory Visualization on intellectually*)

Pembelajaran SAVI adalah pembelajaran yang menekankan bahwa belajar haruslah memanfaatkan semua alat indra yang dimiliki peserta didik. Istilah SAVI sendiri adalah kependekan dari: Somatic yang bermakna gerakan tubuh (*hands-on*, aktivitas fisik) di mana belajar dengan mengalami dan melakukan; *Auditory* yang bermakna bahwa belajar haruslah dengan melalui mendengarkan, menyimak, berbicara, presentasi, argumentasi, mengemukakan pendapat, dan menaggapi; *Visualization* yang bermakna belajar haruslah menggunakan indra mata melalui mengamati, menggambar, mendemonstrasikan, membaca, menggunakan media dan alat peraga; dan *Intellectualy* yang bermakna bahawa belajar haruslah menggunakan kemampuan berpikir (*minds-on*) belajar haruslah dengan konsentrasi pikiran dan berlatih menggunakannya melalui nalar, menyelidiki, mengidentifikasi, menemukan, mencipta, mengkonstruksi, memecahkan masalah, dan menerapkan.



BAB 5

Media dan Sumber Belajar

A. Media Pembelajaran

Adalah penting sekali bagi guru untuk memperhatikan karakteristik beragam media agar mereka dapat memilih media mana yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan. Untuk itu perlu dicermati daftar kelompok media instruksional menurut Anderson, 1976 dalam Kumaat (2007) berikut ini:

No.	KELOMPOK MEDIA	MEDIA INSTRUKSIONAL
1.	Audio	• pita audio (rol atau kaset) • piringan audio • radio (rekaman siaran)
2.	Cetak	• buku teks terprogram • buku pegangan/manual • buku tugas
3.	Audio – Cetak	• buku latihan dilengkapi kaset • gambar/poster (dilengkapi audio)
4.	Proyek Visual Diam	• film bingkai (*slide*) • film rangkai (berisi pesan verbal
5.	Proyek Visual Diam dengan Audio	• film bingkai (*slide*) suara • film rangkai suara
6.	Visual Gerak	• film bisu dengan judul (*caption*)
7.	Visual Gerak dengan Audio	• film suara • *video*/vcd/dvd

8.	Benda	• benda nyata • model tiruan (*mock up*)
9.	Komputer	• media berbasis komputer; CAI (Computer Assisted Instructional) & CMI (*Computer Managed Instructional*)

B. Sumber Belajar

1. Buku Teks Pelajaran Khonghucu dan Budi Pekerti Kelas XI
2. Buku Tata Laksana dan Tata Ibadah Agama Khonghucu
3. Kitab *Sishu, Wujing, Xiaojing*
4. Buku Referensi
5. Koran (media cetak)
6. Situs internet
7. Nara Sumber
8. Fenomena (alam dan sosial)

BAB 6

Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar

A. Standar Kompetensi Lulusan

Standar Kompetensi Lulusan adalah kreteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Standar Kompetensi Lulusan digunakan sebagai acuan utama pengembangan standar isi, standar proses, standar penilaian pendidikan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, dan standar pembiayaan.

1. Standar Kompetensi Lulusan Domain Sikap

Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan dirinya sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia

2. Standar Kompetensi Lulusan Domain Keterampilan

Memiliki kemampuan pikir dan tindak yang efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah (dari berbagai sumber berbeda dalam informasi dan sudut pandang/teori yang dipelajarinya di sekolah, masyarakat, dan belajar mandiri)

3. Standar Kompetensi Lulusan Domain Pengetahuan

Memiliki pengetahuan prosedural dan metakognitif dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, humaniora, dengan wawasan kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian

B. Kompetensi Inti (KI)

Kompetensi Inti adalah gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk

suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Dengan kata lain, KI adalah kemampuan yang harus dimiliki seorang peserta didik untuk setiap kelas melalui pembelajaran:

1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya
2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia

KI pertama, menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya, merupakan kompetensi spiritual yang berkaitan dengan keimanan. Kompetensi dasar yang terkait keimanan dikelompokkan dalam kompetensi inti pertama.

KI kedua, memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru; merupakan kompetensi yang berkaitan dengan interaksi sosial kemasyarakatan. Kompetensi dasar yang terkait dengan kompetensi sikap sosial kemasyarakatan dikelompokkan dalam kompetensi inti kedua.

KI ketiga, memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah; merupakan kompetensi yang terkait dengan pengetahuan. Kompetensi dasar yang terkait dengan kompetensi pengetahuan dikelompokkan dalam kompetensi inti ketiga.

KI, menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia; merupakan kompetensi yang terkait dengan kemampuan berkomunikasi dan keterampilan. Kompetensi dasar yang terkait dalam ranah psikomotorik/keterampilan dikelompokkan dalam kompetensi inti keempat.

Meskipun keempat aspek yang tercakup dalam Kompetensi Inti tersebut merupakan satu kesatuan, namun dalam pengajarannya tidaklah mudah. Seseorang yang dapat berperilaku menyimpang, belum tentu merasa telah melakukan tindakan yang menyimpang. Perilaku tersebut pasti didasari oleh pengetahan dan pengalaman yang dimilikinya. Kematangan dan kedewasaan dalam berfikir, bersikap dan berperilaku inilah merupakan hasil yang ingin dicapai.

Materi pokok umumnya kompetensi yang terkait dengan pengetahuan (KI atau KD ketiga) dan keterampilan (KI atau KD keempat). Hal ini dikarenakan kompetensi pengetahuan dan keterampilan adalah kompetensi yang mudah diukur. Berbeda dengan kompetensi sikap, kompetensi inti atau kompetensi dasar pertama dan kedua, relative lebih sulit diukur. Namun dalam penguasaan kompetensi ketiga dan keempat, kompetensi pertama dan kedua sangat berpengaruh.

Sebagai contoh, seseorang yang lurus (menjaga kebenaran) akan sungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas dan menghindari jalan pintas/ menyontek. Karena bersungguh-sungguh, tentu penguasaan materi akan menjadi lebih baik.

Sebaliknya, pemahaman pengetahuan tentang pentingnya pengendalian diri akan lebih menguatkan sikap dan perilaku. Jadi, meskipun kompetensi sikap tidak secara langsung tersirat dalam materi, namun dapat dilatih sebagai dampak pengiring dalam pembelajaran kompetensi pengetahuan dan keterampilan.

Kompetensi sikap merupakan kemampuan dalam menginternalisasi nilai-nilai dan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Contoh implementasi kompetensi sikap di antaranya adalah:

1. Kesungguhan dalam belajar dan menyelesaikan tugas, kejujuran, pantang menyerah, dengan kata lain ‘belajar tidak merasa lelah’.
2. Keterampilan memilah dan memutuskan mana yang prioritas dan mana yang kemudian, kemampuan menunda kesenangan untuk hal yang lebih penting.
3. Kemampuan untuk saling menghormati, menghargai, toleransi, dan dapat bekerjasama.
4. Kemampuan untuk sportif/jujur, mengakui kesalahan, dan terbuka terhadap masukan, mau mengalah dan memaafkan.
5. Kemampuan berempati dan mendengarkan dalam berkomunikasi.

C. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar merupakan sejumlah kemampuan yang harus dimiliki peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan untuk menyusun indikator kompetensi. Kompetensi dasar untuk kelas XI meliputi:

3.1 Memahami pembinaan diri sebagai kewajiban pokok setiap manusia;

3.2 Memahami makna *Xiao* sebagai pokok kebajikan;

3.3 Menjelaskan upacara (sembahyang) kepada para suci (*Shenming*);

3.4 Memahami Nabi *Kongzi* sebagai *Tianzhi Muduo*;

3.5 Menjelaskan prinsip-prinsip moral yang diajarkan *Mengzi*;

3.6 Memahami upacara-upacara persembahyangan kepada leluhur;

3.7 Menjelaskan makna cinta kasih dan kebenaran;

4.1 Mempraktikkan sikap mengasihi sesama manusia dan usaha berhenti pada puncak kebaikan dari salah-satu predikat yang disandang;

4.2 Mempraktikkan perilaku hormat kepada orang tua sebagai bentuk laku bakti;

4.3 Memberikan sumbangan dana untuk bakti sosial pada hari persaudaraan;

4.4 Mempraktikkan sikap dan kebiasaan Nabi *Kongzi* dalam kehidupan sehari-hari;

4.5 Mempraktikkan prinsip-prinsip moral yang diajarkan *Mengzi*;

4.6 Memperagakan upacara persembahyangan kepada leluhur;

4.7 Mempraktikkan perilaku yang berlandaskan Cinta kasih dan kebenaran;

BAB 7
Standar Penilaian

A. Hakikat Penilaian

Penilaian merupakan suatu kegiatan pendidik yang terkait dengan pengambilan keputusan tentang pencapaian kompetensi atau hasil belajar peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran tertentu. Keputusan tersebut berhubungan dengan tingkat keberhasilan peserta didik dalam mencapaian suatu kompetensi.

Penilaian merupakan suatu proses yang dilakukan melalui langkah-langkah perencanaan, penyusunan alat penilaian, pengumpulan informasi melalui sejumlah bukti yang menunjukkan pencapaian hasil belajar peserta didik, pengolahan, dan penggunaan informasi tentang hasil belajar peserta didik. Penilaian kelas dilaksanakan melalui berbagai cara, seperti penilaian unjuk kerja (*performance*), penilaian sikap, penilaian tertulis (*paper and pencil test*), penilaian proyek, penilaian produk, penilaian melalui kumpulan hasil kerja/karya peserta didik (portfolio), dan penilaian diri.

Penilaian berfungsi sebagai berikut:

1. Menggambarkan sejauh mana peserta didik telah menguasai suatu kompetensi;
2. Mengevaluasi hasil pembelajaran peserta didik dalam rangka membantu peserta didik memahami dirinya dan membuat keputusan tentang langkah berikutnya, baik untuk pemilihan program, pengembangan kepribadian, maupun untuk penjurusan (sebagai bimbingan);
3. Menemukan kesulitan belajar dan kemungkinan prestasi yang bisa dikembangkan peserta didik dan sebagai alat diagnosis yang membantu pendidik menentukan apakah seseorang perlu mengikuti remedial atau pengayaan;
4. Menemukan kelemahan dan kekurangan proses pembelajaran yang sedang berlangsung guna perbaikan proses pembelajaran berikutnya;
5. Sebagai kontrol bagi pendidik (guru) dan sekolah tentang kemajuan perkembangan peserta didik;

B. Prinsip-Prinsip Penilaian

1. Valid dan Reliabel

a. Valid

Validitas berarti menilai apa yang seharusnya dinilai dengan menggunakan alat yang sesuai untuk mengukur kompetensi. Dalam mata pelajaran pendidikan agama Khonghucu misalnya untuk indikator ”mempraktikkan cara menghormat dengan merangkapkan tangan”. Maka penilaian akan valid apabila mengunakan penilaian unjuk kerja. Jika menggunakan tes tertulis maka penilaian tidak valid.

b. Reliabilitas

Reliabilitas berkaitan dengan konsistensi (keajegan) hasil penilaian. Penilaian yang reliable (ajeg) memungkinkan perbandingan yang reliable dan menjamin konsistensi. Misalnya Pendidik menilai dengan proyek, penilaian akan reliabel jika hasil yang diperoleh itu cenderung sama bila proyek itu dilakukan lagi dengan kondisi yang relatif sama. Untuk menjamin penilaian yang reliabel petunjuk pelaksanaan proyek dan penskorannya harus jelas.

2. Terfokus pada Kompetensi

Penilaian harus terfokus pada pencapaian kompetensi (rangkaian kemampuan), bukan hanya pada penguasaan materi (pengetahuan).

3. Keseluruhan/Komprehensif

Penilaian harus menyeluruh dengan menggunakan beragam cara dan alat untuk menilai beragam kompetensi peserta didik, sehingga tergambar profil kompetensi peserta didik.

4. Objektivitas

Penilaian harus dilaksanakan secara obyektif. Untuk itu, penilaian harus adil, terencana, berkesinambungan, dan menerapkan kriteria yang jelas dalam pemberian skor.

5. Mendidik

Penilaian dilakukan untuk memperbaiki proses pembelajaran bagi pendidik dan meningkatkan kualitas belajar bagi peserta didik.

C. Penilaian Otentik

1. Definisi

a. Penilaian otentik (*Authentic Assessment*) adalah pengukuran yang bermakna secara signifikan atas hasil belajar peserta didik untuk ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

b. Istilah *Assessment* merupakan sinonim dari penilaian, pengukuran, pengujian, atau evaluasi.

c. Istilah otentik merupakan sinonim dari asli, nyata, valid, atau reliabel.

d. Secara konseptual penilaian otentik lebih bermakna secara signifikan dibandingkan dengan tes pilihan ganda terstandar sekali pun.

e. Ketika menerapkan penilaian otentik untuk mengetahui hasil dan prestasi belajar peserta didik, guru menerapkan kriteria yang berkaitan dengan konstruksi pengetahuan, aktivitas mengamati dan mencoba, dan nilai prestasi luar sekolah.

2. Penilaian Otentik dan Tuntutan Kurikulum 2013

- Penilaian otentik memiliki relevansi kuat terhadap pendekatan ilmiah dalam pembelajaran sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013.
- Penilaian tersebut mampu menggambarkan peningkatan hasil belajar peserta didik, baik dalam rangka mengobservasi, menalar, mencoba, membangun jejaring, dan lain-lain.
- Penilaian otentik cenderung fokus pada tugas-tugas kompleks atau kontekstual, memungkinkan peserta didik untuk menunjukkan kompetensi mereka dalam pengaturan yang lebih otentik.
- Penilaian otentik sangat relevan dengan pendekatan tematik terpadu dalam pembelajaran, khususnya jenjang sekolah dasar atau untuk mata pelajaran yang sesuai.
- Penilaian otentik sering dikontradiksikan dengan penilaian yang menggunakan standar tes berbasis norma, pilihan ganda, benar–salah, menjodohkan, atau membuat jawaban singkat.
- Tentu saja, pola penilaian seperti ini tidak diantikan dalam proses pembelajaran, karena memang lazim digunakan dan memperoleh legitimasi secara akademik.
- Penilaian otentik dapat dibuat oleh guru sendiri, guru secara tim, atau guru bekerja sama dengan peserta didik.

- Dalam penilaian otentik, seringkali keterlibatan peserta didik sangat penting. Asumsinya, peserta didik dapat melakukan aktivitas belajar lebih baik ketika mereka tahu bagaimana akan dinilai.
- Peserta didik diminta untuk merefleksikan dan mengevaluasi kinerja mereka sendiri dalam rangka meningkatkan pemahaman yang lebih dalam tentang tujuan pembelajaran serta mendorong kemampuan belajar yang lebih tinggi.
- Pada penilaian otentik guru menerapkan kriteria yang berkaitan dengan konstruksi pengetahuan, kajian keilmuan, dan pengalaman yang diperoleh dari luar sekolah.
- Penilaian otentik mencoba menggabungkan kegiatan guru mengajar, kegiatan peserta didik belajar, motivasi dan keterlibatan peserta didik, serta keterampilan belajar.
- Karena penilaian itu merupakan bagian dari proses pembelajaran, guru dan peserta didik berbagi pemahaman tentang kriteria kinerja.
- Dalam beberapa kasus, peserta didik bahkan berkontribusi untuk mendefinisikan harapan atas tugas-tugas yang harus mereka lakukan.
- Penilaian otentik sering digambarkan sebagai penilaian atas perkembangan peserta didik, karena berfokus pada kemampuan mereka berkembang untuk belajar bagaimana belajar tentang subjek.
- Penilaian otentik harus mampu menggambarkan sikap, keterampilan, dan pengetahuan apa yang sudah atau belum dimiliki oleh peserta didik, bagaimana mereka menerapkan pengetahuannya, dalam hal apa mereka sudah atau belum mampu menerapkan perolehan belajar, dan sebagainya.
- Atas dasar itu, guru dapat mengidentifikasi materi apa yang sudah layak dilanjutkan dan untuk materi apa kegiatan remedial harus dilakukan.

3. Penilaian Otentik dan Pembelajaran Otentik

- Penilaian otentik mengharuskan pembelajaran yang otentik pula.
- Menurut Ormiston, belajar otentik mencerminkan tugas dan pemecahan masalah yang diperlukan dalam kenyataannya di luar sekolah.
- Penilaian otentik terdiri dari berbagai teknik penilaian. Pertama, pengukuran langsung keterampilan peserta didik yang berhubungan dengan hasil jangka panjang pendidikan seperti kesuksesan di tempat kerja. Kedua, penilaian atas tugas-tugas yang memerlukan keterlibatan yang luas dan kinerja yang kompleks. Ketiga, analisis proses yang digunakan untuk menghasilkan respon peserta didik atas perolehan

sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang ada.

- Penilaian otentik akan bermakna bagi guru untuk menentukan cara-cara terbaik agar semua peserta didik dapat mencapai hasil akhir, meski dengan satuan waktu yang berbeda.
- Konstruksi sikap, keterampilan, dan pengetahuan dicapai melalui penyelesaian tugas di mana peserta didik telah memainkan peran aktif dan kreatif.
- Keterlibatan peserta didik dalam melaksanakan tugas sangat bermakna bagi perkembangan pribadi mereka.
- Dalam pembelajaran otentik, peserta didik diminta mengumpulkan informasi dengan pendekatan saintifik, memahami aneka fenomena atau gejala dan hubungannya satu sama lain secara mendalam, serta mengaitkan apa yang dipelajari dunia nyata yang ada di luar sekolah.
- Guru dan peserta didik memiliki tanggung jawab atas apa yang terjadi. Peserta didik pun tahu apa yang mereka ingin pelajari, memiliki parameter waktu yang fleksibel, dan bertanggungjawab untuk tetap pada tugas.
- Penilaian otentik pun mendorong peserta didik mengkonstruksi, mengorganisasikan, menganalisis, mensintesis, menafsirkan, menjelaskan, dan mengevaluasi informasi untuk kemudian mengubahnya menjadi pengetahuan baru.

4. Pembelajaran Otentik dan Guru Otentik

Pada pembelajaran otentik, guru harus menjadi "guru otentik". Peran guru bukan hanya pada proses pembelajaran, melainkan juga pada penilaian. Untuk bisa melaksanakan pembelajaran otentik, guru harus memenuhi kriteria tertentu:

- Mengetahui bagaimana menilai kekuatan dan kelemahan peserta didik serta desain pembelajaran.
- Mengetahui bagaimana cara membimbing peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan mereka sebelumnya dengan cara mengajukan pertanyaan dan menyediakan sumber daya memadai bagi peserta didik untuk melakukan akuisisi pengetahuan.
- Menjadi pengasuh proses pembelajaran, melihat informasi baru, dan mengasimilasikan pemahaman peserta didik.
- Menjadi kreatif tentang bagaimana proses belajar peserta didik dapat diperluas dengan menimba pengalaman dari dunia di luar tembok sekolah.

5. Proses Penilaian yang Mendukung Kreativitas

Sharp, C. 2004. *Developing young children's creativity: what can we learn from research*? Guru dapat membuat peserta didik berperilaku kreatif melalui: tugas yang tidak hanya memiliki satu jawaban benar, mentolerir jawaban yang asal-asalan, menekankan pada proses bukan hanya hasil saja. Memberanikan peserta didik untuk: mencoba, menentukan sendiri yang kurang jelas/lengkap informasi, memiliki interpretasi sendiri terkait pengetahuan/kejadian, memberikan keseimbangan antara kegiatan terstruktur dan spontan/ekspresif.

D. Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap

Sikap seseorang mencakup perasaan (seperti suka atau tidak suka) yang terkait dengan kecenderungan orang tersebut dalam merespons sesuatu atau objek tertentu. Sikap juga merupakan suatu ekspresi dari nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang. Ada tiga komponen sikap, yakni: afektif, kognitif, dan konatif/perilaku. Komponen afektif adalah perasaan yang dimiliki oleh seseorang atau penilaiannya terhadap sesuatu objek. Komponen kognitif adalah kepercayaan atau keyakinan seseorang mengenai objek. Adapun komponen konatif adalah kecenderungan untuk berperilaku atau berbuat dengan cara-cara tertentu berkenaan dengan kehadiran objek sikap.

Terkait dengan penilaian hasil belajar peserta didik, penilaian terhadap sikap seorang peserta didik dapat dilakukan dengan berbagai cara, yang salah satunya adalah melalui pengamatan atau observasi. Di samping observasi, penilaian terhadap sikap peserta didik dapat juga dilakukan dengan menggunakan pendekatan penilaian diri (*self-assessment*), penilaian oleh teman sebaya atau penilaian antar-teman (*peer-assessment*), atau menggunakan jurnal. Berikut ini adalah uraian secara rinci tentang teknik dan langkah-langkah dalam pengembangan instrumen untuk penilaian sikap peserta didik.

1. Teknik Pengembangan Instrumen Observasi

Observasi merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indera, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan pedoman observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati.

a. Observasi perilaku

Pendidik dapat melakukan observasi terhadap peserta didik yang dibinanya. Hasil pengamatan dapat dijadikan sebagai umpan balik

dalam pembinaan. Observasi perilaku di sekolah dapat dilakukan dengan menggunakan buku catatan khusus tentang kejadian-kejadian yang berkaitan dengan peserta didik selama di sekolah.

Contoh Isi Buku Catatan Harian:

No.	Hari/Tanggal	Nama peserta didik	Kejadian

Kolom kejadian diisi dengan kejadian positif maupun negatif. Catatan dalam lembaran buku tersebut, selain bermanfaat untuk merekam dan menilai perilaku peserta didik sangat bermanfaat pula untuk menilai sikap peserta didik serta dapat menjadi bahan dalam penilaian perkembangan peserta didik secara keseluruhan.

Selain itu, dalam observasi perilaku dapat juga digunakan daftar cek yang memuat perilaku-perilaku tertentu yang diharapkan muncul dari peserta didik pada umumnya atau dalam keadaan tertentu. Berikut contoh format Penilaian Sikap.

Contoh Format Penilaian Sikap dalam praktik:

No.	Nama	**Perilaku**				Nilai	Ket.
		Bekerja sama	Berini-siatif	Penuh Perhatian	Bekerja sistematis		
1.	....						
2.	....						
3.	....						

Catatan:

1) Kolom perilaku diisi dengan angka yang sesuai dengan kriteria berikut.
   1 = sangat kurang
   2 = kurang
   3 = sedang
   4 = baik
   5 = amat baik

2) Nilai merupakan jumlah dari skor-skor tiap indikator perilaku.

3) Keterangan diisi dengan kriteria berikut

Nilai 18-20 berarti amat baik

Nilai 14-17 berarti baik

Nilai 10-13 berarti sedang

Nilai 6-9 berarti kurang

Nilai 0-5 berarti sangat kurang

b. Pertanyaan Langsung

Kita juga dapat menanyakan secara langsung atau wawancara tentang sikap seseorang berkaitan dengan sesuatu hal. Misalnya, bagaimana tanggapan peserta didik tentang kebijakan yang baru diberlakukan di sekolah mengenai "peningkatan ketertiban".

Berdasarkan jawaban dan reaksi lain yang tampil dalam memberi jawaban dapat dipahami sikap peserta didik itu terhadap objek sikap. Dalam penilaian sikap peserta didik di sekolah, pendidik juga dapat menggunakan teknik ini dalam menilai sikap dan membina peserta didik.

2. Teknik Pengembangan Instrumen Penilaian Diri

Penilaian diri adalah suatu teknik penilaian di mana seorang peserta didik diminta untuk menilai dirinya sendiri berkaitan dengan kelebihan dan kekurangannya, serta tingkat pencapaian kompetensi dari apa yang dipelajarinya. Teknik penilaian diri dapat digunakan untuk mengukur kompetensi afektif. Untuk menentukan capaian kompetensi tertentu serta untuk pengambilan keputusan terhadap peserta didik, penilaian diri biasanya dikombinasikan dengan teknik penilaian lainnya.

Penilaian diri adalah suatu teknik penilaian di mana peserta didik diminta untuk menilai dirinya sendiri berkaitan dengan status, proses dan tingkat pencapaian kompetensi yang dipelajarinya dalam mata pelajaran tertentu. Teknik penilaian diri dapat digunakan untuk mengukur kompetensi kognitif, afektif dan psikomotorik.

- Penilaian kompetensi kognitif di kelas, misalnya: peserta didik diminta untuk menilai penguasaan pengetahuan dan keterampilan berpikirnya sebagai hasil belajar dari suatu mata pelajaran tertentu. Penilaian diri peserta didik didasarkan atas kriteria atau acuan yang telah disiapkan.

- Penilaian kompetensi afektif, misalnya, peserta didik dapat diminta untuk membuat tulisan yang memuat curahan perasaannya terhadap suatu objek tertentu. Selanjutnya, peserta didik diminta untuk melakukan penilaian berdasarkan kriteria atau acuan yang telah disiapkan.
- Berkaitan dengan penilaian kompetensi psikomotorik, peserta didik dapat diminta untuk menilai kecakapan atau keterampilan yang telah dikuasainya berdasarkan kriteria atau acuan yang telah disiapkan.

Penggunaan teknik ini dapat memberi dampak positif terhadap perkembangan kepribadian seseorang. Keuntungan penggunaan penilaian diri di kelas antara lain:

- dapat menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik, karena mereka diberi kepercayaan untuk menilai dirinya sendiri;
- peserta didik menyadari kekuatan dan kelemahan dirinya, karena ketika mereka melakukan penilaian, harus melakukan introspeksi terhadap kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya;
- dapat mendorong, membiasakan, dan melatih peserta didik untuk berbuat jujur, karena mereka dituntut untuk jujur dan objektif dalam melakukan penilaian.

Penilaian diri dilakukan berdasarkan kriteria yang jelas dan objektif. Oleh karena itu, penilaian diri oleh peserta didik di kelas perlu dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut.

- Menentukan kompetensi atau aspek kemampuan yang akan dinilai.
- Menentukan kriteria penilaian yang akan digunakan.
- Merumuskan format penilaian, dapat berupa pedoman penskoran, daftar tanda cek, atau skala penilaian.
- Meminta peserta didik untuk melakukan penilaian diri.
- Pendidik mengkaji sampel hasil penilaian secara acak, untuk mendorong peserta didik supaya senantiasa melakukan penilaian diri secara cermat dan objektif.
- Menyampaikan umpan balik kepada peserta didik berdasarkan hasil kajian terhadap sampel hasil penilaian yang diambil secara acak.

3. Teknik Pengembangan Instrumen Penilaian Antar-teman

Teknik penilaian antar peserta didik yang biasa disebut sebagai penilaian teman sebaya atau penilaian antar-teman adalah penilaian yang dilakukan terhadap sikap atau keterampilan seorang peserta didik oleh seorang (atau

lebih) peserta didik lainnya dalam suatu kelas atau rombongan belajar. Penilaian ini merupakan bentuk penilaian untuk melatih peserta didik penilai menjadi objektif dan kritis dalam melaksanakan tugasnya. Sementara itu di sisi lain, penilaian ini juga dapat melatih peserta didik yang dinilai untuk dapat merefleksi diri guna peningkatan kapabilitas dan kualitas diri.

4. Teknik Pengembangan Instrumen Penilaian dengan Jurnal

Jurnal adalah catatan pendidik di dalam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik berkaitan dengan sikap dan perilaku. Jurnal dapat memuat penilaian peserta didik terhadap aspek tertentu. Pada umumnya, objek sikap yang perlu dinilai dalam proses pembelajaran berbagai mata pelajaran adalah sikap terhadap materi pelajaran, guru, proses pembelajaran, serta nilai atau norma yang berhubungan dengan suatu materi pelajaran. Penilaian sikap peserta didik dapat dilakukan dengan menggunakan jurnal belajar peserta didik (buku harian), pertanyaan langsung, atau laporan pribadi.

5. Teknik Pengembangan Instrumen Skala Sikap

Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam Pengembangan Instrumen Skala Sikap adalah sebagai berikut:

Perencanaan Penilaian dengan Menggunakan Skala Sikap.

Beberapa hal yang harus dilakukan dalam merencanakan penilaian dengan menggunakan instrumen skala sikap adalah sebagai berikut:

- Menentukan kompetensi terkait sikap yang akan dinilai.
- Menentukan komponen sikap yang akan dinilai apakah terkait kognitif atau afektif.
- Menyusun sejumlah indikator sikap berdasarkan kompetensi dasar.
- Merencanakan waktu penilaian dan lamanya waktu yang diperlukan.
- Menyusun kisi-kisi untuk memetakan banyaknya item pertanyaan pada setiap indikator.
- Menentukan rentang skala penilaian yang akan digunakan dalam menilai sikap.
- Menyusun butir soal skala sikap berdasarkan indikator sikap yang akan dinilai.

Beberapa hal yang harus dilakukan dalam pelaksanaan penilaian dengan menggunakan instrumen skala sikap adalah sebagai berikut.

- Memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan skala sikap

kepada peserta didik,

- Meminta peserta didik untuk memberi respon sesuai sikap, persepsi atau pandangan peserta didik yang sesungguhnya,
- Mengumpulkan dan merekap skala sikap yang telah diisi peserta didik,
- Memberi skor (scoring) terhadap lembar kerja atau jawaban responden. Skor untuk skala pada pertanyaan atau pernyataan positif (favorable) yang biasa digunakan adalah: sangat setuju (SS) = 5; setuju (S) = 4; netral (N) = 3; tidak setuju (TS) = 2; dan sangat tidak setuju (STS) = 1. ; Sedangkan untuk pertanyaan atau pernyataan atau negatif (unfavorable) diberi skor sebaliknya, yaitu SS = 1; S = 2; N = 3; TS = 4; dan STS = 5.
- Memetakan sikap peserta didik berdasarkan respon sikap yang diberikan pada instrumen.

E. Pengembangan Instrumen Penilaian Pengetahuan

Penilaian hasil belajar pada kompetensi pengetahuan dapat dilakukan melalui berbagai teknik, seperti tes tertulis, tes lisan, dan penugasan. Instrumen yang digunakan dalam tes tertulis dapat menggunakan bentuk soal pilihan ganda, isian, jawaban singkat, benar-salah, menjodohkan, dan uraian. Khusus untuk tes uraian, perlu dilengkapi dengan rubrik atau pedoman penskoran.

Instrumen untuk tes lisan dapat menggunakan daftar dari beberapa pertanyaan yang akan disampaikan secara lisan dan dilengkapi dengan rambu-rambu atau pedoman penskoran. Di samping tes tulis dan tes lisan, penilaian terhadap aspek pengetahuan dapat dilakukan dengan teknik penugasan yang biasanya berupa pekerjaan rumah dan/atau projek, baik penugasan secara individu atau kelompok, sesuai dengan karakteristik tugas yang diberikan.

1. Teknik Pengembangan Instrumen Tes Tertulis

Tes tertulis merupakan seperangkat pertanyaan atau tugas dalam bentuk tulisan yang direncanakan untuk mengukur atau memperoleh informasi tentang kemampuan peserta tes. Tes tertulis menuntut adanya respon dari peserta tes yang dapat dijadikan sebagai representasi dari kemampuan yang dimilikinya.

Secara garis besar, tes tertulis dapat diklasifikasikan dalam dua bentuk, yaitu: bentuk pertanyaan yang menuntut jawaban pilihan (bentuk pilihan) dan jawaban uraian (bentuk uraian). Bentuk pertama di antaranya: bentuk

pilihan ganda, salah benar, dan menjodohkan. Yang termasuk dalam bentuk kedua adalah bentuk pertanyaan uraian terbuka dan uraian tertutup, bentuk jawaban singkat (*short answer*) dan bentuk isian (*completion*).

2. Tes Tertulis Bentuk Pilihan

Tes tertulis bentuk pilihan adalah tes tertulis yang mengandung kemungkinan jawaban (*option*) yang harus dipilih peserta tes. Peserta tes harus memilih jawaban dari kemungkinan jawaban yang telah disediakan. Dengan demikian, penskoran jawaban peserta tes sepenuhnya dapat dilakukan secara objektif.

3. Tes Tertulis Bentuk Uraian

Tes tertulis bentuk uraian adalah tes yang jawabannya menuntut peserta tes mengingat dan mengorganisasikan gagasan atau hal-hal yang telah dipelajarinya dengan cara mengemukakan atau mengekspresikan gagasan tersebut secara tertulis dengan kata-kata sendiri. Ciri khas tes bentuk ini, jawaban tidak disediakan oleh penyusun tes, tetapi harus dibuat oleh peserta tes sendiri. Peserta tes dapat memilih, menghubungkan, dan menyampaikan gagasanya dengan menggunakan kata-katanya sendiri.

4. Teknik Pengembangan Instrumen Tes Lisan

Tes lisan adalah tes yang menuntut peserta didik memberikan jawaban secara lisan. Tes lisan biasanya dilaksanakan dengan cara mengadakan percakapan antara peserta didik dengan tester tentang masalah yang diujikan. Pelaksanaan Tes lisan dilakukan dengan mengadakan tanya jawab secara langsung antara pendidik dan peserta didik. Tes lisan digunakan untuk mengungkapkan hasil belajar peserta didik pada aspek pengetahuan. Tes lisan juga dapat digunakan untuk menguji peserta didik, baik secara individual maupun secara kelompok. Tes lisan bisa digunakan pada ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian tingkat kompetensi, ujian mutu tingkat kompetensi, dan ujian sekolah.

5. Teknik Pengembangan Instrumen Penugasan

Instrumen penugasan dapat berupa pekerjaan rumah dan/atau projek yang harus dikerjakan oleh peserta didik, baik secara individu atau kelompok, sesuai dengan karakteristik tugas.

F. Pengembangan Instrumen Penilaian Keterampilan

Penilaian terhadap kompetensi keterampilan peserta didik dapat dilakukan melalui berbagai teknik penilaian, yang salah satunya adalah penilaian kinerja. Penilaian kinerja merupakan penilaian yang menuntut

peserta didik mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu dengan menggunakan tes praktik, projek, dan penilaian portofolio. Instrumen yang digunakan dalam penilaian tersebut biasanya menggunakan daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang dilengkapi rubrik.

Berikut ini akan diuraikan petunjuk teknis pengembangan tes praktik, projek, dan penilaian portofolio beserta kriteria minimal yang harus dipenuhi, baik dalam perencanaan maupun pelaksanaan penilaian.

1. Teknik Pengembangan Instrumen Tes Praktik

Tes praktik dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu. Penilaian digunakan untuk menilai ketercapaian kompetensi yang menuntut peserta didik melakukan tugas tertentu seperti: praktik di laboratorium, praktik salat, praktik olahraga, bermain peran, memainkan alat musik, bernyanyi, membaca puisi/deklamasi, dan sebagainya.

Untuk dapat memenuhi kualitas perencanaan dan pelaksanaan tes praktik, berikut ini adalah petunjuk teknis dan acuan dalam merencanakan dan melaksanakan penilaian melalui tes praktik.

Format Penilaian Praktik

Materi Praktik : ....

Nama peserta didik : ....

Kelas : ....

No.	Aspek yang Dinilai	Baik	Tidak baik
1.			
2.			
Skor			

Keterangan:

- Baik mendapat skor 1
- Tidak baik mendapat skor 0

Format Penilaian Praktik

Materi Praktik : ....

Nama Peserta didik : ....

Kelas : ....

No.	Aspek yang Dinilai	Nilai			
		1	2	3	4
1.					
2.					
Jumlah					
Skor Maksimum					

Keterangan penilaian:

1 = tidak kompeten

2 = cukup kompeten

3 = kompeten

4 = sangat kompeten

Kriteria penilaian dapat dilakukan sebagai berikut:

a. Jika seorang peserta didik memperoleh skor 26 - 28 dapat ditetapkan sangat kompeten
b. Jika seorang peserta didik memperoleh skor 21 - 25 dapat ditetapkan kompeten
c. Jika seorang peserta didik memperoleh skor 16 - 20 dapat ditetapkan cukup kompeten
d. Jika seorang peserta didik memperoleh skor 0 - 15 dapat ditetapkan tidak kompeten

2. Teknik Pengembangan Instrumen Penilaian Proyek

Penilaian proyek merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam periode atau waktu tertentu. Tugas tersebut berupa suatu investigasi sejak dari perencanaan, pengumpulan, pengorganisasian, pengolahan dan penyajian data. Penilaian proyek dapat digunakan untuk

mengetahui pemahaman, kemampuan mengaplikasikan, penyelidikan dan menginformasikan peserta didik pada mata pelajaran dan indikator/topik tertentu secara jelas.

Pada penilaian proyek, setidaknya ada 3 (tiga) hal yang perlu dipertimbangkan: (a) kemampuan pengelolaan: kemampuan peserta didik dalam memilih indikator/topik, mencari informasi dan mengelola waktu pengumpulan data serta penulisan laporan, (b) relevansi, kesesuaian dengan mata pelajaran dan indikator/topik, dengan mempertimbangkan tahap pengetahuan, pemahaman dan keterampilan dalam pembelajaran, dan (c) keaslian: proyek yang dilakukan peserta didik harus merupakan hasil karyanya, dengan mempertimbangkan kontribusi guru berupa petunjuk dan dukungan terhadap proyek peserta didik.

Selanjutnya, untuk menjamin kualitas perencanaan dan pelaksanaan penilaian proyek, perlu dikemukakan petunjuk teknis. Berikut dikemukakan petunjuk teknis pelaksanaan dan acuan dalam menentukan kualitas penilaian proyek.

3. Teknik Pengembangan Instrumen Penilaian Portofolio

Penilaian portofolio merupakan penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan kemampuan peserta didik dalam satu periode tertentu. Informasi tersebut dapat berupa karya peserta didik atau hasil ulangan dari proses pembelajaran yang dianggap terbaik oleh peserta didik. Akhir suatu periode hasil karya tersebut dikumpulkan dan dinilai oleh guru. Berdasarkan informasi perkembangan tersebut, guru dan peserta didik sendiri dapat menilai perkembangan kemampuan peserta didik dan terus melakukan perbaikan.

G. Konversi dan Pengolahan Skor

1. Konversi Nilai

Nilai Kuantitatif dengan Skala 1-4 (berlaku kelipatan 0,33) digunakan untuk Nilai Pengetahuan (KI 3) dan Nilai Keterampilan (KI 4). Sedangkan nilai kualitatif digunakan untuk Nilai Sikap Spiritual (KI 1), Sikap Sosial (KI 2), dan Kegiatan Ekstra Kurikuler, dengan kualifikasi SB (Sangat Baik), B (Baik), C (Cukup), dan K (Kurang).

Tabel 1: Konversi Kompetensi Pengetahuan, Keterampilan, dan Sikap

Rentang Nilai	Predikat	Nilai				
		Pengetahuan		Keterampilan		Sikap
		0 - 4	0 -100	0 - 4	0 - 100	
3,66 < Nilai ≤ 4,00	A	4,00	100	4,00	100	SB (Sangat Baik)
3,33 < Nilai ≤ 3,66	A-	3.67	91,75	3.67	91,75	
3,00 < Nilai ≤ 3,33	B+	3.33	83,25	3.33	83,25	B (Baik)
2,66 < Nilai ≤ 3,00	B	3,00	75,00	3,00	75,00	
2,33 < Nilai ≤ 2,66	B-	2.67	66,75	2.67	66,75	
2,00 < Nilai ≤ 2,33	C+	2.33	58,25	2.33	58,25	C (Cukup)
1,66 < Nilai ≤ 2,00	C	2,00	50,00	2,00	50,00	
1,33 < Nilai ≤ 1,66	C-	1.67	41,75	1.67	41,75	
1,00 < Nilai ≤ 1,33	D+	1.33	32.5	1.33	32.5	K (Kurang)
0,00 ≤ Nilai ≤ 1,00	D	1,00	25,00	1,00	25,00	

2. Pengolahan Skor

Penilaian yang dilakukan untuk mengisi laporan Pencapaian Kompetensi ada 3 (tiga) macam, yaitu:

a. Penilaian Pengetahuan

1) Penilaian Pengetahuan dilakukan oleh Guru Mata Pelajaran (Pendidik).

2) Penilaian Pengetahuan terdiri atas:

- Nilai Harian (NH)
- Nilai Ulangan Tengah Semester (UTS)
- Nilai Ulangan Akhir Semester (UAS)

3) Nilai Harian (NH) diperoleh dari hasil ulangan harian yang terdiri dari: tes tulis, tes lisan, dan penugasan yang dilaksanakan pada setiap akhir pembelajaran satu Kompetensi Dasar (KD).

4) Nilai Ulangan Tengah Semester (NUTS) diperoleh dari hasil tes tulis yang dilaksanakan pada tengah semester. Materi Ulangan Tengah Semester mencakup seluruh kompetensi yang telah dibelajarkan sampai dengan saat pelaksanaan UTS.

5) Nilai Ulangan Akhir Semester (NUAS) diperoleh dari hasil tes tulis yang dilaksanakan di akhir semester. Materi UAS mencakup seluruh kompetensi pada semester tersebut.

6) Penghitungan Nilai Pengetahuan diperoleh dari rata-rata Nilai Proses (NP), Ulangan Tengah Semester (UTS), Ulangan Akhir Semester (UAS)/ Ulangan Kenaikan Kelas (UKK) yang bobotnya ditentukan oleh satuan pendidikan.

7) Penilaian untuk pengetahuan menggunakan penilaian kuantitatif 0 -100:

   Sangat Baik = 100
   Baik = 75
   Cukup = 50
   Kurang = 25

   dengan kelipatan 0,33 dengan 2 (dua) desimal di belakang koma.

8) Penghitungan Nilai Pengetahuan adalah dengan cara:

   a) Menggunakan skala nilai 0 sd 100

   b) Menetapkan pembobotan.

   c) Penetapan bobot nilai ditetapkan oleh satuan pendidikan dengan mempertimbangkan karakteristik sekolah dan peserta didik.

   d) Nilai UAS disarankan untuk diberi bobot lebih besar dari pada UTS dan NT karena lebih mencerminkan perkembangan pencapaian kompetensi peserta didik.

   e) Contoh: Pembobotan 3 : 2 : 1 untuk NUAS : NUTS : NT (jumlah perbandingan pembobotan = 6. Skor Akhir sebagai berikut:

      (SA) = {(3 x UAS) + (2 x UTS) + (NT)}/6

      SA = skor Akhir, 1 - 4

      UAS = nilai ujian akhir semester, 1 – 4

      UTS = nilai ujian tengah semester, 1 – 4

      NT = nilai tugas, 1 - 4

Contoh:

Siswa A memperoleh nilai pada mata pelajaran Agama Khonghucu sebagai berikut:

NUAS	= 3,5
NUTS	= 3,0
NT	= 3,2
Nilai Rapor	= {(3 x 3,5) + (2 x 3,0) + (1 x 3,2)} : 6
	= (10,5 + 6,0 + 3,2) : 6
	= 3,23
Nilai Rapor	= 3,28 = Baik
Deskripsi	= sudah menguasai seluruh kompetensi dengan baik.
Konversi (0 – 100)	= 3,28 : 4 x 100 = 82

b. Penilaian Keterampilan

1) Penilaian Keterampilan diperoleh melalui penilaian kinerja yang terdiri atas:

   a) Nilai Praktik

   b) Nilai Portofolio

   c) Nilai Proyek

2) Nilai Portofolio diperoleh dari kumpulan nilai tugas/pekerjaan yang telah dilakukan oleh peserta didik selama pembelajaran di kelas.

3) Nilai Proyek diperoleh dari akumulasi pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diwujudkan mulai perencanaan, pelaksanaan sampai ke pelaporan dalam satu pekerjaan.

4) Pengolahan Nilai untuk Keterampilan menggunakan penilaian kuantitatif 0 - 100:

Sangat Baik	= 100
Baik	= 75
Cukup	= 50
Kurang	= 25

dengan kelipatan 0,33 dengan 2 (dua) desimal di belakang koma seperti yang tertuang pada Tabel.

5) Penghitungan Nilai Keterampilan adalah dengan cara:

a) Menetapkan pembobotan.

b) Menggunakan skala nilai 0 sd 4.

c) Pembobotan ditetapkan oleh Satuan Pendidikan dengan mempertimbangkan karakteristik sekolah dan peserta didik.

d) Nilai Praktik disarankan diberi bobot lebih besar dari pada Nilai Proyek dan Nilai Portofolio karena lebih mencerminkan proses perkembangan pencapaian kompetensi peserta didik.

e) Contoh : Pembobotan 3 : 2 : 1 untuk Nilai Praktik : Nilai Proyek : Nilai Portofolio (jumlah perbandingan pembobotan = 6). Skor Akhir sebagai berikut:

(SA) = {(3xUP) + (2xUPJ) + (NP}/6

SA = Skor Akhir, 1 - 4

UP = nilai ujian akhir praktik, 1 – 4

UPJ = nilai proyek, 1 – 4

NP = nilai portofolio, 1 - 4

Contoh:

Siswa A memperoleh nilai pada Mata Pelajaran Agama Khonghucu sebagai berikut :

Nilai Praktik = 3,5

Nilai Proyek = 3,0

Nilai Portofolio = 3,1

Skor Akhir = {(3 x 3,5 + (2 x 3,0) + (1 x 3,1)} : 6

= (10,5 + 6,0 + 3,1) : 6

= 13,1 : 6

Nilai Akhir = 3,27 = B+

Deskripsi = sudah baik dalam mengerjakan praktik dan portofolio.

Konversi (0 – 100) = 3,2: 4 x 100 = 81,75

c. Penilaian Sikap

1) Penilaian Sikap (spiritual dan sosial) dilakukan oleh Guru Mata Pelajaran (Pendidik).
2) Penilaian Sikap diperoleh menggunakan instrumen:
    a) Penilaian observasi (Penilaian Proses)
    b) Penilaian diri sendiri
    c) Penilaian antar teman
    d) Jurnal catatan guru
3) Nilai observasi diperoleh dari hasil pengamatan terhadap proses sikap tertentu pada sepanjang proses pembelajaran satu Kompetensi Dasar (KD).
4) Untuk penilaian Sikap Spiritual dan Sosial (KI-1 dan KI-2) menggunakan nilai Kualitatif sebagai berikut:

a)	SB	= Sangat Baik	= 3.66 sd. 4	= 91.50 sd. 100
b)	B	= Baik	= 2.66 sd. 3.65	= 66.50 sd. 91.25
c)	C	= Cukup	= 1.66 sd. 2.65	= 41,50 sd. 66.25
d)	K	= Kurang	= < 1.65	= < 41.25

5) Penghitungan Nilai Sikap adalah dengan cara:
    a) Menetapkan pembobotan
    b) Pembobotan ditetapkan oleh Satuan Pendidikan dengan mempertimbangkan karakteristik sekolah dan peserta didik
    c) Nilai Proses atau Nilai Observasi disarankan diberi bobot lebih besar dari pada Penilaian Diri Sendiri, Nilai Antarteman, dan Nilai Jurnal Guru karena lebih mencerminkan proses perkembangan perilaku peserta didik yang otentik.
    d) Contoh: Pembobotan 2 : 1 : 1 : 1 untuk Nilai Observasi : Nilai Penilaian Diri Sendiri : Nilai Antarteman : Nilai Jurnal Guru. (jumlah perbandingan pembobotan = 6. Skor Akhir sebagai berikut:

Contoh:

Siswa A dalam mata pelajaran Agama Khonghucu memperoleh :

Nilai Observasi = 3,5
Nilai diri sendiri = 3,2
Nilai antar teman = 3,1
Nilai Jurnal = 2,4
Nilai Rapor = (2 x 3,5) + (1 x 3,2) + (1 x 3,1) + (1 x 2,4)} : 5
= (7 + 3,2 + 3,1 + 2,4) : 5
Nilai Rapor = 3,14 = Baik
Deskripsi = Memiliki sikap Baik selama dalam proses pembelajaran.
Konversi (0 – 100) = 3,14: 4 x 100 = 78,5

Bagian II
Penjelasan Bab

Pelajaran
1

Pembinaan Diri Sebagai Kewajiban Pokok

- **Aspek**

Aspek yang dipelajari:

- [ ] Keimanan
- [ ] Sejarah Suci
- [ ] Kitab Suci
- [ ] Tata Ibadah
- [x] √ Perilaku *Junzi*

- **Peta Konsep**



- **Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar**

BAB	Judul	Kompetensi Dasar	Jumlah Pertemuan
1	Pembinaan Diri Sebagai Kewajiban Pokok	3.1 Memahami pembinaan diri sebagai kewajiban pokok setiap manusia. 4.1 Mempraktikkan sikap mengasihi sesama manusia dan usaha berhenti pada puncak kebaikan dari salah-satu predikat yang disandang.	3 x 3 JP.

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah menyelesaikan kegiatan pembelajaran bab pertama, peserta didik diharapkan mampu:

1. menjelaskan pentingnya pembinaan diri sebagai pokok
2. menjelaskan landasan keimanan pembinaan diri
3. menjelaskan perkembangan rohani hasil pembinaan diri
4. menjelaskan tahapan pembinaan diri

B. Langkah-Langkah Pembelajaran

1. Mengamati:

Pada langkah mengamati, guru dapat mempersiapkan objek (dalam bentuk benda atau fenomena) yang relevan dengan tema pembelajaran seperti:

- Mengamati kliping/cuplikan berita dalam koran, televisi, atau potongan adegan film yang sesuai dengan tema.
- Mengamati perilaku manusia dalam rangka melakukan pilihan tindakan sesuai dengan prioritas dalam dirinya.
- Memberikan pernyataan provokatif sebagai bahan diskusi: “Umat Khonghucu pilih kasih dalam mencintai, setujukah anda?”

2. Menanya:

Memancing atau mendorong peserta didik mempertanyakan dan menganalisis potongan informasi yang telah diterima di tahap mengamati. Misalnya, menggali lebih jauh informasi atau kemungkinan-kemungkinan latar belakang atau sebab-sebab terjadinya fenomena, berita, atau potongan adegan yang diamati atau saling menanyakan pendapat masing-masing terkait dengan tema pembelajaran untuk diinventarisir dan ditelaah lebih lanjut.

3. Eksperimen/Eksplorasi:

- Menginventaris ayat suci yang berkaitan dengan pembinaan diri.
- Membaca/melafalkan ayat suci Daxue bab utama pasal 1.
- Menuliskan urutan tahap-tahap pembinaan
- Mencari faktor-faktor penyebab dari suatu fenomena, berita atau potongan adegan melalui eksplorasi sumber-sumber informasi seperti internet, refleksi diri dan lain sebagainya.

4. Mengasosiasi:

- Merenungkan hasil jawaban menanya dan merekonstruksi ulang pemikiran dalam diri sendiri tentang pembinaan diri.
- Menghubungkan antara kejadian, fenomena, berita yang diperoleh untuk memahami kejadian, fenomena lainnya. Misalnya apakah ada persamaan atau perbedaan dalam pembinaan diri antara seorang anak, orangtua, seorang pelajar, seorang adik, kakak, pemimpin, dan lain sebagainya?
- Menghubungkan kewajiban membina diri dengan perbedaan status sosial (kedudukan) dalam masyarakat.

5. Mengomunikasikan:

- Mengungkapkan pentingnya pembinaan diri.
- Mengungkapkan tahapan dalam pembinaan diri dan perkembangan rohani yang menyertainya.
- Menceritakan pengalaman pribadi tentang usaha berhenti pada puncak kebaikan dari setiap predikat yang disandang.
- Mengungkapkan sikap dan perilaku yang menunjukkan pembinaan diri.

C. Aktivitas Pembelajaran

1. Diskusi Kelompok

a. Topik Diskusi

Pada Aktivitas 1.1 (diskusi kelompok), peserta didik diminta mendiskusikan maksud ayat suci berikut:

Orang yang mengetahui mana hal yang dahulu dan mana hal yang kemudian ia sudah dekat dengan Jalan Suci.

b. Tujuan Kegiatan

Peserta didik mengetahui hal-hal yang pokok dan tahapan pengembangan rohani sehingga dapat berhasil dalam hidup ini.

c. Petunjuk jawaban

Untuk membina diri, seseorang perlu mengetahui mana yang dahulu dan mana yang kemudian; mana yang pokok dan mana yang merupakan pengembangan.

Apa yang menjadi pokok adalah seperti apa yang terdapat dalam Jalan Suci yang dibawakan Ajaran Besar yakni menggemilangkan kebajikan bercahaya, mengasihi sesama dan berhenti pada puncak kebaikan.

Setelah kita mengetahui arah atau tempat hentian yang penting untuk kita capai dalam hidup ini, kita akan mempunyai prinsip yang benar dan selanjutnya akan menjadikan kita berhasil dalam hidup ini. Mari kita simak ayat berikut ini:

“Bila sudah diketahui Tempat Hentian, akan diperoleh Ketetapan/ Tujuan. Setelah diperoleh ketetapan/tujuan barulah dapat dirasakan Ketentraman, setelah tentram barulah orang dapat merasakan Kesentosaan Batin, setelah sentosa barulah orang dapat Berpikir Benar, dengan berpikir benar, barulah orang dapat Berhasil”. (*Daxue* Bab III. Ayat 4)

Lihat bagan pembinaan diri pada bagian perkembangan rohani hasil pembinaan diri.

Contoh dalam keseharian adalah sebagai berikut:

Sebagai seorang remaja yang sedang mencari jati diri, perlu berhati-hati dalam pergaulan. Seringkali karena ingin diterima oleh kelompoknya, atau mendapatkan ‘pengakuan’ dirinya’; mudah tergelincir melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan kebajikan, menyakiti orang lain dan bahkan akhirnya membuat susah orangtua dan orang banyak. Dengan mengetahui mana yang pangkal atau pokok, maka kita akan mempunyai benteng iman dalam menghadapi berbagai ujian hidup.

2. Diskusi Kelompok

a. Topik Diskusi

Pada Aktivitas 1.2 (diskusi kelompok), peserta didik diminta mendiskusikan maksud ayat suci berikut:

Nabi Kongzi menasehati untuk mencintai semua orang (sesama), tetapi kita harus dekat dengan orang yang berpricinta kasih?

b. Tujuan Kegiatan

Peserta didik dapat mengerti pentingnya bergaul dengan orang yang berperi cinta kasih dan hati-hati dalam memilih kawan dekat.

c. Petunjuk jawaban

Dalam bersikap menghadapi romantika kehidupan, terkadang kita membutuhkan orang lain memberikan masukan dan nasehat. Bayangkan seandainya kita dekat dengan orang yang tidak berperi Cinta Kasih, ketika kita ada masalah dengan orangtua kita atau ada masalah di sekolah, maka nasehat yang kita peroleh bukannya menyelesaikan masalah justru menambah masalah.

Apabila kita dekat dengan orang-orang yang berperi Cinta Kasih kita akan beroleh bimbingan yang benar. Oleh karena itu adalah bijaksana untuk dekat dengan orang-orang yang berperi Cinta Kasih.

3. Diskusi Kelompok

a. Topik Diskusi

Pada Aktivitas 1.3 (diskusi kelompok), peserta didik diminta mendiskusikan yang dimaksud dengan:

Puncak kebaikan sebagai tempat hentian itu!

b. Tujuan Kegiatan

Peserta didik dapat lebih memahami apa yang dimaksud berhenti pada puncak kebaikan dan instropeksi diri apakah sudah dapat berhenti pada puncak kebaikan.

c. Petunjuk jawaban

Seperti telah dijelaskan bahwa kita membawa banyak predikat. Sebagai umat agama Khonghucu, senantiasa berusaha menjadi yang terbaik di setiap predikat yang diembannya. Seorang umat Khonghucu senantiasa berusaha memberikan yang terbaik dalam hidupnya. Sebagai anak, berusaha menjadi anak yang terbaik dengan berhenti pada sikap bakti. Sebagai orangtua kelak berusaha menjadi orangtua yang terbaik dengan berhenti pada sikap kasih sayang. Sebagai seorang suami kelak berusaha menjadi seorang suami yang terbaik dengan berhenti pada sikap bertanggungjawab. Sebagai isteri kelak berusaha menjadi isteri yang terbaik dengan berhenti pada sikap setia dan menurut, dan seterusnya.

4. Tugas Mandiri

a. Deskripsi Tugas

Pada Aktivitas 1.4 (tugas mandiri), peserta didik diminta memberikan komentar/pandanganmu terkait pernyataan bahwa pembinaan diri adalah kewajiban pokok setiap manusia!

b. Tujuan Kegiatan

Peserta didik lebih memahami pentingnya pembinaan diri sebagai kewajiban pokok .

c. Petunjuk Jawaban

Manusia perlu belajar mengembangkan dirinya agar dapat menepati kodrat suci kemanusiaannya. Pembinaan diri sangat penting dilakukan untuk menimbulkan kemampuan diri dalam memahami dan menjalani hal-hal yang pokok dalam hidup. Karena *Tian* telah memberikan Watak Sejati manusia yang merupakan benih-benih kebajikan *Tian*, pada hakekatnya kita telah mempunyai kemampuan untuk merasakan mana hal-hal bajik yang harus kita kembangkan dalam hidup dan mana hal-hal buruk yang harus kita jauhi dalam hidup.

Dapatkah Anda bayangkan kondisi seseorang yang tidak terbina dalam belantara kehidupan ini? Bayangkan seseorang yang tidak mempunyai arah untuk apa dia hadir ke dunia ini. Atau bayangkan seseorang yang mempunyai prinsip dalam hidupnya, namun prinsip tersebut kurang pas. Misalnya prinsip "bahwa dunia itu kejam dan untuk bertahan hidup boleh menghalalkan segala cara". Apa kira-kira yang akan terjadi dalam kehidupan ini? Permasalahan, penderitaan dan kekacauan timbul dari diri yang tidak terbina.

5. Tugas Mandiri

a. Deskripsi Tugas

Pada Aktivitas 1.5 (tugas mandiri), peserta didik diminta membuat daftar kebiasaan dan sifat-sifat burukmu, dan berjanjilah pada diri sendiri untuk mengurangi kebiasaan-kebiasaan buruk itu! apa yang paling sulit dilaksanakan dalam proses pembinaan diri? berikan alasannya!

b. Tujuan Kegiatan

Peserta didik dapat lebih mawas diri tentang kebiasaan dirinya yang perlu diperbaiki.

Dari poin yang kebiasaan yang paling sulit dapat diketahui kekurangan peserta didik dan bagaimana memperbaikinya.

D. Penilaian

1. Penilaian dan Pedoman Penskoran

Penilaian Diri

1) Tujuan

Penilaian dengan menggunakan skala sikap ini bertujuan untuk:

- Mengetahui sikap peserta didik dalam menerima dan memahami ajaran tentang pembinaan diri.
- Menumbuhkan sikap sungguh-sungguh untuk senantiasa membina diri dalam kehidupan.

2) Petunjuk

Peserta didik diminta mengisi lembar penilaian diri yang ditunjukkan dengan skala sikap, dengan memberikan tanda *cheklis* (√) di antara empat skala sebagai berikut:

SS : Sangat Setuju

ST : Setuju

RR : Ragu-Ragu

TS : Tidak Setuju

3) Instrumen Penilaian

a) Kasihi sesamamu tanpa pandang bulu (kepada siapapun, di mana pun, dan kapan pun).

b) Bergaul erat dengan orang yang baik dan berpericinta kasih.

c) Memeriksa setiap peran atau predikat yang disandang, dan berusaha berhenti pada puncak kebaikan dari setiap peran yang dimiliki.

d) Dalam setiap perkara/persoalan yang dihadapi berusaha mencari mana hal yang dahulu dan mana yang kemudian.

e) Tidak mendustai diri sendiri

f) Mengendalikan setiap gejolak rasa yang timbul dari dalam diri.

g) Teliti dan tekun dalam meluruskan hati.

h) Harta benda menghias rumah, laku bajik menghias diri, hati yang lapang membuat tubuh sehat.

4) Pedoman Penskoran

Poin Penilaian

Pernyataan positif mengarahkan pada sikap atau respon yang positif, maka penskoran sebagai betikut:

poin	4	jika pilihan : Sangat Setuju
poin	3	jika pilihan : Setuju
poin	2	jika pilihan : Ragu-Ragu
poin	1	jika pilihan : Tidak Setuju

Skor

Skor Maksimal 32

Nilai

Nilai diperoleh dari: Jumlah skor dibagi jumlah instrumen soal.

(32 : 8) = 4

2. Tes Tertulis

a. Pilihan Ganda

Berilah tanda silang (X) di antara pilihan A, B, C, D, atau E yang merupakan jawaban paling tepat dari pertanyaan-pertanyaan berikut ini!

1. Adapun Jalan Suci yang dibawakan Ajaran Besar itu ialah menggemilangkan Kebajikan yang bercahaya, mengasihi rakyat dan berhenti pada puncak ....

   A. kebaikan
   B. kebenaran
   C. kebijaksanaan
   D. jalan suci
   E. keimanan

2. Untuk membina diri itu berpangkal pada ....

   a. meneliti hakikat tiap perkara
   b. meluruskan hati
   c. mengatur negara
   D. mengimankan tekad
   E. membereskan rumah tangga

3. Teraturnya negara itu berpangkal pada ....
   A. pembinaan diri
   B. hari yang lurus
   C. damai di dunia
   D. tekad yang beriman
   E. keberesan rumah tangga

4. Yang menjadi kewajiban pokok setiap manusia adalah ....
   A. berbuat baik
   B. membina diri
   C. dapat dipercaya
   D. meluruskan hati
   E. membereskan rumah tangga

5. Tempat hentian sebagai seorang anak berhenti pada sikap ....
   A. berbakti
   B. kasih sayang
   C. satya
   D. dapat dipercaya
   E. tahu kewajiban

b. Uraian

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini dengan uraian yang jelas!

1. Mengapa dikatakan bahwa untuk membina diri itu harus lebih dahulu meluruskan hati? Jelaskan!
2. Tuliskan urutan proses pembinaan diri seperti yang tersurat dalam kitab *Daxue* Bab utama ayat 4!
3. Sesungguhnya teraturnya sebuah negara itu berpangkal pada keberesan rumah tangga, jelaskan!
4. Jelaskan yang dimaksud puncak kebaikan sebagai tempat hentian itu!

c. Jawaban

Kunci Jawaban Pilihan Ganda

1. A. kebaikan
2. B. meluruskan hari
3. E. keberesan rumah tangga
4. B. membina diri
5. A. berbakti

Kunci Jawaban Uraian

1. Untuk membina diri itu harus lebih dahulu meluruskan hati

Pedoman jawaban terdapat di dalam kitab *Daxue* Bab VII ayat satu sampai tiga.

Adapun yang dinamai 'untuk membina diri harus lebih dahulu meluruskan hari' itu ialah: diri yang diliputi geram dan merah, tidak dapat berbuat lurus; yang diliputi takut dan khawatir tidak dapat berbuat lurus, yang diliputi suka dan gemar, tidak dapat berbuat lurus, dan yang diliputi sedih dan sesal, tidak dapat berbuat lurus.

Hati yang tidak pada tempatnya, sekalipun melihat takkan tampak, meski mendengar takkan terdengar dan meski makan takkan merasakan. Apabila hal ini terjadi, maka kita tidak dapat melihat kebenaran dengan jelas sekalipun ada di hadapan kita.

Inilah sebabnya dikatakan, bahwa untuk membina diri itu berpangkal pada melurus hati.

2. Tuliskan urutan proses pembinaan diri seperti yang tersurat dalam kitab *Daxue* Bab utama ayat 4!

Orang jaman dahulu yang hendak menggemilangkan Kebajikan Yang Bercahaya itu pada tiap umat di dunia, ia lebih dahulu berusaha mengatur negerinya; untuk mengatur negerinya, ia lebih dahulu membereskan rumah tangganya; untuk membereskan rumah tangganya, ia lebih dahulu membina dirinya; untuk membina dirinya, ia lebih dahulu meluruskan hatinya; untuk meluruskan hatinya, ia lebih dahulu mengimankan tekadnya; untuk mengimankan tekadnya, ia lebih dahulu mencukupkan pengetahuannya; dan untuk mencukupkan pengetahuannya, ia meneliti hakekat tiap perkara.

3. Sesungguhnya teraturnya sebuah negara itu berpangkal pada keberesan rumah tangga, jelaskan!

Pedoman jawaban terdapat dalam kitab *Daxue* Bab IX.

Adapun yang dikatakan 'untuk mengatur Negara harus lebih dahulu membereskan rumah tangga' itu ialah: tidak dapat mendidik keluarga sendiri tetapi dapat mendidik orang lain itulah hal yang takkan terjadi. Maka seorang Kuncu biar tidak keluar rumah, dapat menyempurnakan pendidikan di negaranya. Dengan berbakti kepada ayah bunda, ia turut mengabdi kepada raja; dengan bersikap rendah hati, ia turut mengabdi kepada atasannya; dan dengan bersikap kasih sayang, ia turut mengatur masyarakatnya.

Di dalam *Kong-gao* tertulis, “Berlakulah seumpama merawat bayi,” bila dengan sebulat hati mengusahakannya meski tidak tepat benar, niscaya tidak jauh dari yang seharusnya. Sesungguhnya tiada yang harus lebih dahulu belajar merawat bayi baru boleh menikah. (V.9.3).

Bila dalam keluarga saling mengasihi niscaya seluruh Negara akan di dalam Cinta Kasih. Bila dalam tiap keluarga saling mengalah, niscaya seluruh Negara akan di dalam suasana saling mengalah. Tetapi bilamana orang tamak dan curang, niscaya seluruh negara akan terjerumus ke dalam kekalutan; demikianlah semua itu berperan. Maka dikatakan, sepatah kata dapat merusak perkara dan satu orang dapat berperan menenteramkan Negara. (S.S. XX:1.5;II.2)

Yao dan Shun dengan Cinta Kasih memerintah dunia, maka rakyatpun meng-ikutinya. Kiat dan Tiu dengan kebuasan memerintah dunia, maka rakyatpun meng-ikutinya. Perintah yang tidak sesuai dengan kehendak rakyat, rakyat takkan menurut; maka seorang Kuncu lebih dahulu menuntut diri sendiri, baharu kemudian mengharap dari orang lain. Bila diri sendiri sudah tak bercacat baharu boleh mengharapkan dari orang lain. Bila diri sendiri belum dapat bersikap Tepasarira (tahu menimbang/ tenggang rasa), tetapi berharap dapat memperbaiki orang lain, itulah suatu hal yang belum pernah terjadi. (S.S.V:12; XV:24)

Maka teraturnya Negara itu sesungguhnya berpangkal pada keberesan dalam rumah tangga.

4. Jelaskan yang dimaksud puncak kebaikan sebagai tempat hentian itu!

Pedoman jawaban terdapat dalam kitab *Daxue* Bab III.

Puncak kebaikan sebagai tempat hentian dimaksudkan mampu membina diri dan menjadi yang terbaik sesuai predikat yang diembannya. Sebagai pemimpin ia berhenti di dalam Cinta Kasih; sebagai bawahan berhenti pada Sikap Hormat (akan tugas); sebagai anak berhenti pada Sikap Bakti; sebagai ayah berhenti pasa Sikap Kasih Sayang; dan di dalam pergaulan dengan rakyat senegeri berhenti pada Sikap Dapat Dipercaya”. Nabi Kongzi didalam kitab Yijing Babaran Agung (A) Bab VIII pasal ke 45, menjelaskan bahwa orang yang mencapai puncak kebaikan ialah orang yang dapat sungguh-sungguh berusaha tanpa menjadi sombong, dan berpahala tanpa merasa sebagai kebajikannya.

3. Pedoman Pensekoran

a. Pilihan Ganda

- Poin setiap soal Pilihan Ganda adalah 5.
- Jika semua soal terjawab dengan (5), maka jumlah skor tertinggi adalah 25.
- Jika penilaian menggunakan skala 100, maka Nilai = Jumlah skor dibagi skor tertinggi dikali 100 (25 : 25 x 100) = 100

N = (skor : skort tertinggi x 100)

- Jika penilaian menggunakan skala 4, maka Nilai = Jumlah skor dibagi skor tertinggi dikali 4 (25 : 25 x 4) = 4

N = (skor : skort tertinggi x 4)

b. Uraian

- Poin maksimal setiap soal uraian adalah 10
- Jika semua soal terjawab dengan poin maksimal (10), maka jumlah skor adalah 50.
- Jika penilaian menggunakan skala 100, maka Nilai = Jumlah skor dibagi skor tertinggi dikali 100 (50 : 50 x 100) = 100

N = (skor : skort tertinggi x 100)

- Jika penilaian menggunakan skala 4, maka Nilai = Jumlah skor dibagi skor tertinggi dikali 4 (50 : 50 x 4) = 4

N = (skor : skort tertinggi x 4)

E. Remedial

Apabila peserta didik ada yang memerlukan ulangan susulan ataupun perbaikan, maka pada bagian remedial ini memberikan beberapa alternatif penilaian tambahan.

Prinsip remedial adalah berfokus pada proses pembentukan karakter. Berikut adalah remedial yang dapat dilakukan:

1. Penilaian Pengetahuan

a. Memberikan tugas membuat makalah tentang "Pengalamanku dalam Membina Diri".

b. Memberikan tugas dengan metode Problem Base Learning. Tema masalah yang dapat diberikan sebagai tugas:

   1) Bagaimana memulihkan hubungan persahabatan akibat persaingan mendapatkan pacar.

   2) Bagaimana sikap anda, jika ada teman yang melaporkan kesalahan anda kepada guru?

   3) Bagaimana anda menyikapi orangtua yang sibuk mencari nafkah sehingga waktu bersama keluarga kurang?

2. Penilaian Sikap

Penilaian sikap bisa menggunakan teknik wawancara ataupun teknik penilaian antar kawan. (lihat Bagian Satu tentang Penilaian).

F. Komunikasi Orangtua

Proses pembentukan karakter harus dilakukan secara integratif dan holistik. Integratif karena saat ini setiap mata pelajaran juga mengusung pembentukan karakter moral. Holistik artinya menyeluruh dalam kehidupan peserta didik, tidak hanya di sekolah tetapi juga dalam pergaulan di luar sekolah dan di rumah.

Mengingat peran serta orangtua, maka perlu dibuatkan lembar komunikasi orangtua untuk memudahkan komunikasi.

Contoh Lembar Komunikasi Orangtua

Nama Orangtua : ....

Nama siswa : ....

Kelas : ....

Tema : Bab 1. Pembinaan Diri

Sub tema : Kebiasaanku

No	Karakter	Kebiasaan di rumah	Catatan Orangtua	Paraf
1	Bakti	Selalu siap membantu orangtua, tidak menggerutu bila disuruh.		
2		Ketika hendak pergi memberitahu kepada orangtua, demikian pula ketika pulang.		
3	Disiplin	Dapat membagi waktu dengan baik. Tahu kapan belajar, bermain dan hidup teratur. Bangun pagi.		
4		Jika pergi keluar rumah, pulang tepat waktu dan tidak sampai larut malam.		
5	Jujur	Selalu menjawab terus terang bila ditanya oleh orangtua		
6	Rendah Hati	Dengan adik dapat mengalah, dengan kakak hormat/ menghargai.		

Pelajaran 2

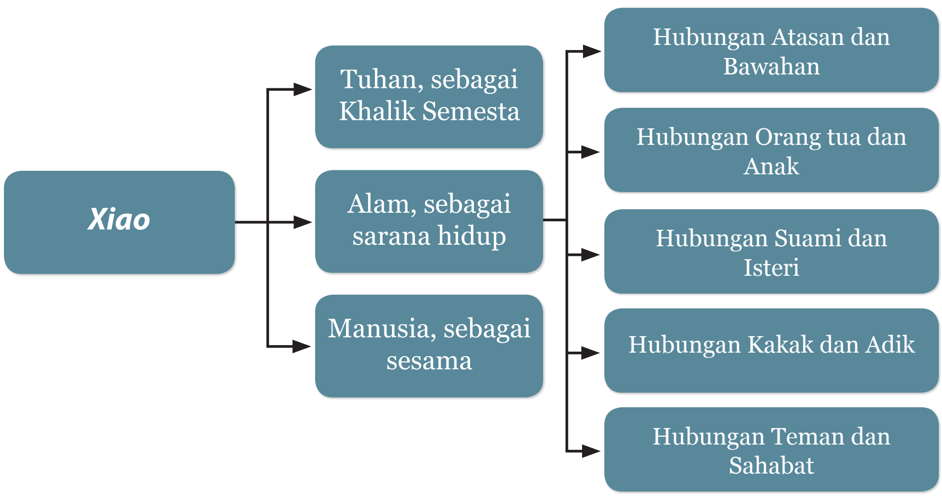
Laku Bakti Pokok Kebajikan

- **Aspek**

Aspek yang dipelajari:

- [ ] Keimanan
- [ ] Sejarah Suci
- [ ] Kitab Suci
- [ ] Tata Ibadah
- [x] Perilaku *Junzi*

- **Peta Konsep**



- **Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar**

BAB	Judul	Kompetensi Dasar	Jumlah Pertemuan
2.	Laku Bhakti Pokok Kebajikan	3.2 Memahami makna *Xiao* sebagai pokok kebajikan. 4.2 Mempraktikkan perilaku hormat kepada orangtua sebagai bentuk laku bakti.	4 x 3 JP.

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah menyelesaikan kegiatan pembelajaran bab dua, peserta didik diharapkan mampu:

1. Menjelaskan *Xiao* sebagai pokok kebajikan
2. Menjelaskan bagaimana berbakti kepada orangtua
3. Menjelaskan ajaran perilaku anak bakti yang terdapat dalam *Dizigui*.
4. Menceritakan dan mengambil hikmah kisah keteladanan anak berbakti.

B. Langkah-Langkah Pembelajaran

1. Mengamati:

Pada langkah mengamati, guru dapat mempersiapkan objek (dalam bentuk benda atau fenomena) yang relevan dengan tema pembelajaran seperti:

- Mengamati kegiatan orangtua sehari-hari untuk keperluan keluarga dan anak-anak di rumah.

2. Menanya:

Memancing atau mendorong peserta didik mempertanyakan dan menganalisis adakah hubungan antara praktek Korupsi Kolusi dan Nepotisme (KKN) dengan budaya bakti dalam agama Khonghucu.

- Menanyakan sikap anak yang baik terkait dengan pekerjaan orangtua.

3. Eksperimen/Eksplorasi:

- Menginventaris ayat suci yang berkaitan dengan bakti.
- Mencari fakta-fakta latar belakang pelaku korupsi dan mengapa sampai terjadinya korupsi melalui data-data yang tersedia di media massa, buku dan lain sebagainya.
- Menghubungkan fakta atau data yang diperoleh dengan ayat suci tentang bakti dan mencari hubungan diantaranya.
- Menuliskan karakter huruf *Xiao*.
- Membaca dan menginventaris ayat-ayat suci tentang *Xiao*.
- Membuat laporan tentang sikap dan perilaku terhadap orangtua sehari-hari (di rumah).

4. Mengasosiasi:

- Menghubungkan sikap perlaku bakti dengan kasih sayang dan perhatian orangtua.
- Menghubungan sikap bakti dan kepatuhan terhadap orangtua dengan prestasi belajar.

5. Mengomunikasikan:

- Mendiskusikan tentang perilaku-perilaku yang melanggar laku bakti (*Xiao*) kepada orangtua, dan cara mengendalikan diri untuk tidak melakukannya lagi.
- Memberikan tanggapan terhadap presentasi hasil diskusi kelompok lain.
- Mengemukakan pendapat mengapa *Xiao* menjadi pokok kebajikan.
- Menyebutkan contoh-contoh perbuatan yang menunjukkan sikap bakti kepada Tian, alam, dan manusia (orangtua).

C. Ringkasan Materi

Budaya bakti dan praktik Korupsi Kolusi Nepotisme (KKN).

Mungkin ada sebagian orang yang mengkaitkan tumbuh suburnya budaya KKN dengan budaya bakti, tetapi sesungguhnya justru terbalik karena akhir laku bakti adalah meninggalkan nama harum di kemudian hari. Seorang anak yang berbakti tidak akan berbuat yang memalukan keluarganya. Perhatikan ayat yang terdapat dalam *Li Ji* berikut ini:

Cingcu berkata, "Diri ini adalah warisan tubuh ayah bunda."

Memperlakukan tubuh warisan ayah bunda, beranikah tidak penuh hormat? Rumah tangga tidak dibenahi baik-baik, itu tidak berbakti.

Mengabdi kepada pemimpin tidak setia, itu tidak berbakti.

Mengemban jabatan tidak dilaksanakan sungguh-sungguh, itu tidak berbakti. Antara kawan dan sahabat, tidak dapat dipercaya, itu tidak berbakti.

Bertugas di medan perang tiada keberanian, itu tidak berbakti.

Tidak dapat menyelenggarakan kelima perkara ini, itu akan memberi aib kepada orangtua. Beranikah orang tidak sungguh-sungguh?" (*Liji* XXIV:17)

D. Aktivitas Pembelajaran

1. Tugas Mandiri

a. Deskripsi Tugas

Pada Aktivitas 1.1 (Tugas Mandiri), peserta didik diminta memberikan pendapat/pandangan terkait pernyataan bahwa Laku Bakti adalah inti ajaran Khonghucu!

b. Tujuan Kegiatan:

Peserta didik dapat memahami laku bakti secara benar.

c. Petunjuk Jawaban:

Laku bakti adalah pokok kebajikan, dari situlah ajaran agama berkembang. Hubungan suci antara orangtua dan anak adalah kodrat kemanusiaan yang paling dekat. Dari hubungan orangtua dan anak berkembang Cinta Kasih yang tulus diantara keduanya. Sebagai orangtua berhenti pada sikap kasih sayang. Orangtua sedih kalau anaknya sakit. Apapun akan dilakukan oleh orangtua demi kesembuhan anaknya, bahkan rela berkorban jiwa dan raga. Sebagai anak berhenti pada sikap bakti. Kita lahir ke dunia ini lewat perantara kedua orangtua kita. Orangtua kita telah bersusah payah merawat dari bayi hingga saat ini, maka jasa orangtua tak ternilai. Oleh karena itu dikatakan orangtua adalah wali Tian di atas dunia ini. Apabila hubungan antara orangtua dan anak dapat terjaga dengan baik, akan berkembang hubungan kemanusiaan yang lain.

Apabila hubungan antara orangtua dan anak tidak baik tetapi hubungan kemanusiaan yang lain dapat berkembang dengan baik, inilah yang dinamakan kebajikan terbalik. Bagaimana kita dapat mengasihi

orang lain, kalau terhadap orangtua yang telah sangat berjasa kepada diri kita tidak dapat mengasihi. Bagaimana kita bisa hormat kepada pemimpin, kalau terhadap orangtua sendiri tidak dapat mengindahkannya. Hubungan suci antara orangtua dan anak adalah hubungan terdekat umat manusia dan wajib kita jaga. Darinya akan berkembang berjuta-juta kebajikan. Sebaliknya, jika tidak terjaga maka akan merusak kebajikan dan berjuta-juta perkara di dunia ini.

Oleh karena itu dikatakan laku bakti adalah pokok kebajikan dan dari situlah agama berkembang.

2. Diskusi Kelompok

a. Topik Diskusi

Pada Aktivitas 2.2 (diskusi kelompok), peserta didik diminta menceritakan pengalamannya dalam hal memberi peringatan kepada orangtua ketika mereka merasa ada yang salah dari orangtua!

b. Tujuan Kegiatan:

Peserta didik dapat lebih instropeksi diri ketika merasa dirinya benar dan dapat berlaku sopan terhadap orangtua.

c. Petunjuk Jawaban:

Pedoman dalam menasehati orangtua adalah seperti yang terdapat dalam ayat-ayat berikut ini:

1) Nabi bersabda,"... Terhadap hal yang tidak di dalam kebenaran, seorang anak tidak boleh tidak menyanggah/memperingatkan ayahnya, seorang menteri tidak boleh tidak menyanggah pimpinannya. Maka, terhadap hal yang tidak di dalam kebenaran, orang wajib menyanggah. Bagaimanakah sikap mengikuti saja perintah ayah dapat dinilai berlaku bakti?" (*Xiaojing* XV : 2)

2) Nabi bersabda,"Di dalam melayani ayah-bunda boleh memperingatkan (tetapi hendaklah lemah lembut). Bila tidak diturut, bersikaplah lebih hormat dan jangan melanggar. Meskipun harus bercapai lelah, janganlah menggerutu". (*Lunyu*. IV : 18)

3. Tugas Kelompok

a. Deskrepsi Tugas

Pada Aktivitas 2.3 (tugas kelompok), peserta didik diminta mencari reperensi ayat suci dari kitab *Sishu*, *Liji*, dan *Xiaojing* terkait dengan perilaku-perilaku berikut:

1) Cepat Tanggap
2) Berpamitan, melapor, dan hidup teratur
3) Melakukan yang baik, meninggalkan yang buruk
4) Menjaga kesehatan jasmani dan rohani
5) Menghadapi orangtua yang khilaf

b. Tujuan Kegiatan

c. Petunjuk Jawaban

1) Menjaga kesehatan jasmani dan rohani:

Nabi bersabda,"Tubuh, anggota badan, rambut dan kulit diterima dari ayah dan bunda; perbuatan tidak berani membiarkannya rusah dan luka, itulah permulaan Laku Bakti". (*Xiaojing* I : 4)

2) Menghadapi orangtua yang khilaf.

Lihat aktivitas nomor 2.

E. Penilaian dan Pedoman Penskoran

1. Tes Tertulis

Instrumen Soal Pilihan Ganda

Berilah tanda silang (X) di antara pilihan A, B, C, D, atau E yang merupakan jawaban paling tepat dari pertanyaan-pertanyaan berikut ini!

1. Nabi bersabda, "Sesungguhnya laku bakti itulah pokok kebajikan, dari padanyalah agama berkembang. Tubuh, rambut dan kulit diterima dari ayah dan bunda, perbuatan tidak berani membiarkannya rusak, itulah ....

A. puncak laku bakti
B. permulaan laku bakti
C. laku bakti yang besar
D. laku bakti yang utama
E. laku bakti yang kecil

2. Berdasarkan karakter huruf, *Xiao* mengandung arti ....

   A. yang lebih muda/anak mendukung yang lebih tua/orangtua
   B. yang lebih lebih tua/orangtua mendukung yang muda/anak
   C. yang muda menghormati yang lebih tua
   D. yang tua menghargai yang lebih muda
   E. memuliakan hubungan

3. Di antara watak-watak yang terdapat di antara langit dan bumi sesungguhnya manusialah yang termulia. Di antara perilaku manusia tiada yang lebih besar daripada laku ....

   A. bijaksana
   B. cinta kasih
   C. bakti
   D. dapat dipercaya
   E. tenggangrasa

4. Bila orang tidak mencintai orangtuanya, tetapi dapat mencintai orang lain, itulah kebajikan yang terbalik. Tidak hormat kepada orangtua sendiri tetapi dapat hormat kepada orang lain, itulah ... terbalik.

   A. kebenaran
   B. kesusilaan
   C. cinta Kasih
   D. hormat
   E. pandangan

5. *Zengzi* berkata, “Laku bakti itu ada tiga tingkatan, dan yang terbesar adalah...

   A. melakukan perawatan
   B. tidak memalukan ayah dan bunda
   C. memuliakan ayah dan bunda
   D. menghormati ayah bunda
   E. membahagiakan ayah bunda

6. Nabi bersabda, ”Di dalam melayani ayah bunda boleh memperingatkan, (tetapi hendaklah lemah lembut). Bila tidak diturut bersikaplah lebih hormat dan janganlah melanggar. Meskipun harus bercapai lelah, janganlah ....

   A. menyesal
   B. menyerah
   C. A dan B benar
   D. menggerutu
   E. marah-marah

7. Orang yang benar-benar mengabdi kepada orangtuanya, saat berkedudukan tinggi, tidak menjadi sombong; saat berkedudukan rendah, tidak suka mengacau; dan, di dalam hal-hal yang remeh tidak ....

   A. mau berebut
   B. menyepelekan
   C. sungguh-sungguh
   D. peduli
   E. sembarangan

8. Sesungguhnya laku bakti itu dimulai dengan mengabdi kepada orangtua, selanjutnya mengabdi kepada pemimpin, dan akhirnya ....

   A. merawat orangtua
   B. memuliakan orangtua
   C. bersujud kepada *Tian*
   D. menuju tempat hentian
   E. menegakkan diri

9. Menegakkan diri hidup menempuh jalan suci, meninggalkan nama baik di zaman kemudian, sehingga memuliakan ayah dan bunda, itulah ....

   A. inti laku bakti
   B. awal laku bakti
   C. akhir laku bakti
   D. pokok kebajikan
   E. inti kemanusiaan

2. Pedoman Pensekoran

- Jumlah soal Pilihan Ganda 9
- Poin setiap soal Pilihan Ganda adalah 5
- Jika semua soal terjawab dengan benar (5), maka jumlah skor tertinggi adalah 45.
- Jika penilaian menggunakan skala 100, maka Nilai = Jumlah skor dibagi skor tertinggi dikali 45 (45 : 45 x 100) = 100

N = (skor : skor tertinggi x 100)

- Jika penilaian menggunakan skala 4, maka Nilai = Jumlah skor dibagi skor tertinggi dikali 4 (45 : 45 x 4) = 4

N = (skor : skor tertinggi x 4)

Instrumen Soal Uraian

Jawablah pertanyaan-petanyaan berikut ini dengan uraian yang jelas!

1. *Xiao* secara imani berarti memuliakan hubungan, memuliakan hubungan yang dimaksud adalah?
2. Tuliskan Lima Hubungan Kemasyarakatan (*Wulun*) sebagai Jalan Suci yang harus ditempuh manusia di dunia!
3. Sebutkan tiga tingkatan berbakti kepada orangtua!
4. Jelaskan hal melakukan perawatan kepada orangtua!
5. Jelaskan awal dari laku bakti kepada orangtua!

Kunci Jawaban Soal Pilihan Ganda

1. Memuliakan hubungan antara manusia dengan *Tian*, manusia dengan alam, manusia dengan manusia. Wujud pelaksanaannya adalah sebagai berikut:
   - Hubungan dengan *Tian*: dengan berlaku Satya, hidup selaras dengan *xing* (Watak Sejati) yakni *ren*, *yi*, *li*, *zhi* sehingga dapat menjadi insan yang dapat dipercaya.

- Hubungan dengan alam: dengan melestarikan alam, memotong tumbuhan dan hewan pada waktunya dan menjaga keseimbangan alam.
- Hubungan antar manusia: dengan memuliakan lima hubungan kemasyarakatan (*Wulun*) dan menjalankan 10 kewajiban (*Shiyi*), yakni:
    a. Orangtua harus bersikap kasih sayang
    b. Anak dapat bersikap Bakti
    c. Atasan dapat bersikap Cinta kasih
    d. Bawahan dapat Setia dan Hormat
    e. Suami dapat besikap benar/adil/tahu kewajiban
    f. Isteri dapat bersikap patuh menyesuaikan diri
    g. Kakak dapat bersikap mendidik
    h. Adik dapat bersikap hormat dan rendah hati
    i. Yang lebih tua dapat mengalah dan rendah hati
    j. Yang lebih muda dapat bersikap patuh

2. Lima Hubungan Kemasyarakatan (*Wulun*) sebagai Jalan Suci yang harus ditempuh manusia di dunia! Yaitu:
    a. Hubungan antara orangtua dengan anak
    b. Hubungan antara pemimpin dengan pengikut
    c. Hubungan antara suami dengan isteri
    d. Hubungan antara kakak dengan adik
    e. Hubungan antara kawan dengan sahabat

3. Tiga tingkatan berbakti kepada orangtua!
    - Laku bakti yang besar: mampu memuliakan orangtua
    - Laku bakti yang kedua: tidak memalukan orangtua
    - Laku bakti yang ketiga: hanya mampu memberi perawatan

    (*Liji*. XXIV: 18)
    - Laku bakti yang besar: tidak dapat diukur dengan pikiran
    - Dapat menyiapkan segala-galanya dalam pengabdian.
    - Laku bakti yang tengah: menggunakan kejerih-payahan
    - Menjunjung cinta kasih dan damai sentosa dalam kebenaran.
    - Laku bakti yang kecil: menggunakan tenaga
    - Karena cinta kasih dan sayangnya sehingga melupakan jerih payah.

    (*Liji*. XXIV: 20)

4. Hal melakukan perawatan kepada orangtua!

Melakukan pemeliharaan/perawatan terhadap orangtua haruslah disertai dengan sikap hormat dan mengindahkan (kesusilaan). Kalau tidak disertai dengan sikap hormat apa bedanya dengan melakukan pemeliharaan terhadap anjing dan kuda atau seperti anjing dan kuda melakukan perawatan. Acuan

5. Awal dari laku bakti kepada orangtua!

Acuan terdapat dalam *Xiaojing* bagian I, :

Nabi bersabda,"Tubuh, anggota badan, rambut dan kulit diterima dari ayah dan bunda; perbuatan tidak berani membiarkannya rusah dan luka, itulah permulaan Laku Bakti".

Pedoman Pensekoran

- Jumlah soal uraian 5
- Poin maksimal setiap soal uraian adalah 10
- Jika semua soal terjawab dengan poin maksimal (10), maka jumlah skor tertinggi adalah 50.
- Jika penilaian menggunakan skala 100, maka Nilai = Jumlah skor dibagi skor tertinggi dikali 100 (50 : 50 x 100) = 100

N = (skor : skor tertinggi x 100)

- Jika penilaian menggunakan skala 4, maka Nilai = Jumlah skor dibagi skor tertinggi dikali 4 (50 : 50 x 4) = 4

N = (skor : skor tertinggi x 100)

F. Remedial

Apabila peserta didik ada yang memerlukan ulangan susulan ataupun perbaikan, maka pada bagian remedial ini memberikan beberapa alternatif penilaian tambahan.

Prinsip remedial adalah berfokus pada proses pembentukan karakter. Berikut adalah remedial yang dapat dilakukan menggunakan metode wawancara. Peserta didik diminta untuk mewancara orangtuanya atau walinya dan menggali nilai-nilai bakti orangtua dan harapan orangtua terhadap anaknya.

Poin yang perlu ada dalam hasil wawancara:

1. Kondisi keluarga orangtua saat itu
2. Pengalaman orangtua ketika masih muda berkaitan dengan didikan orangtuanya dan sikapnya saat itu.
3. Apa jasa orangtua yang paling dirasakan berharga oleh orangtua anda?
4. Apa yang akan dilakukan oleh orangtua anda terhadap orangtuanya seandainya waktu dapat diputar mundur kembali?
5. Harapan orangtua terhadap anaknya (diri anda).

G. Komunikasi Orangtua

Proses pembentukan karakter harus dilakukan secara integratif dan holistik. Integratif karena saat ini setiap mata pelajaran juga mengusung pembentukan karakter moral. Holistik artinya menyeluruh dalam kehidupan, tidak hanya di sekolah tetapi juga dalam pergaulan di luar sekolah dan di rumah.

Komunikasi orangtua menggunakan momen anak berbincang dengan orangtuanya dalam tugas wawancara seperti di atas.

Pelajaran 3

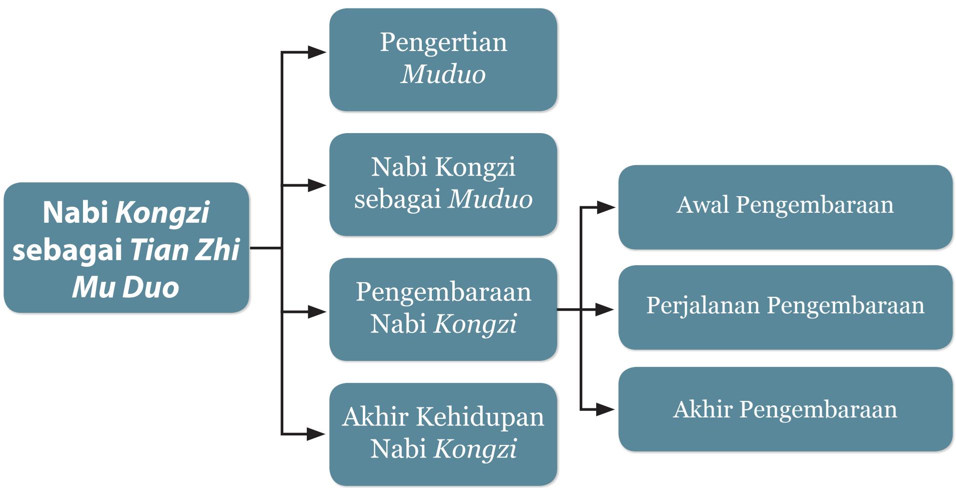
Nabi Kongzi Sebagai Tian Zhi Mu Duo

A. Aspek

Aspek yang dipelajari:

- √ Keimanan
- Sejarah Suci
- Kitab Suci
- Tata Ibadah
- Perilaku *Junzi*

B. Peta Konsep



C. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar

BAB	Judul	Kompetensi Dasar	Jumlah Pertemuan
3	Nabi *Kongzi* Sebagai *Tianzhi Muduo*	3.2 Memahami Nabi *Kongzi* sebagai *Tianzhi Muduo*. 4.2 Mempraktikkan sikap dan kebiasaan Nabi *Kongzi* dalam kehidupan sehari-hari.	4 x 3 JP.

D. Tujuan Pembelajaran

Setelah menyelesaikan kegiatan pembelajaran bab tiga, peserta didik diharapkan mampu:

1. Menghayati Nabi *Kongzi* selaku Genta Rohani (*Tianzhi Muduo*).
2. Menjelaskan Nabi *Kongzi* sebagai penyempurna *Rujiao*
3. Menjelaskan silsilah Nabi *Kongzi*
4. Menjelaskan situasi zaman saat Nabi dilahirkan dan kiprahnya di negeri *Lu*
5. Menjelaskan perjalanan Nabi *Kongzi* dalam menyebarkan Firman *Tian*
6. Menjelaskan saat-saat akhir kehidupan Nabi *Kongzi*

E. Langkah-Langkah Pembelajaran

1. Mengamati:

Pada langkah mengamati, guru dapat mempersiapkan objek (dalam bentuk benda atau fenomena) yang relevan dengan tema pembelajaran seperti:

- Mengamati gambar kelahiran Nabi *Kongzi*, memberikan pernyataan yang memancing pertanyaan seperti apa maksud Nabi *Kongzi* sebagai raja tanpa mahkota.

- Fenomena dunia yang menghormati Nabi *Kongzi* meskipun sudah terpisah ribuan tahun dan ribuan kilometer dari tempat kelahirannya di *Qufu*.

2. Menanya:

Memancing atau mendorong peserta didik menanya dan menganalisis potongan informasi yang telah diterima di tahap mengamati. Misalnya menggali lebih jauh informasi atau kemungkinan-kemungkinan latar belakang atau sebab-sebab penghormatan dunia kepada Nabi *Kongzi*. Bagaimana konstektual penggunaan istilah raja saat jaman Nabi, istilah Muduo dalam kaitannya Genta Rohani dan sebagainya.

3. Eksperimen/Eksplorasi:

- Menginventaris ayat suci yang berkaitan dengan kenabian Nabi *Kongzi* sebagai *Tian Zhi Mu Duo* atau Genta Rohani Umat Manusia.
- Mencari data-data perayaan Hari Lahir Nabi *Kongzi* di dunia, penghargaan kepada Nabi Kongzi yang dapat diamati sampai saat ini seperti perlindungan terhadap makam *Kongzi*, *Kongmiao* dan rumah Nabi *Kongzi* sebagai warisan sejarah dunia oleh Unesco; ajaran Nabi *Kongzi* yang diadopsi oleh tokoh-tokoh dunia lainnya.

4. Mengasosiasi:

- Merenungkan hasil jawaban menanya atau data-data yang diperoleh dan merekonstruksi ulang pemahaman tentang Nabi Kongzi sebagai *Tianzhi Muduo*.
- Menyimpulkan benang merah kenabian Nabi Kongzi sebagai *Tianzhi Muduo* didasari data-data baru yang ditemukan dan ayat-ayat suci yang menjelaskannya.

5. Mengomunikasikan:

- Mengungkapkan kenabian Nabi *Kongzi* dan ayat-ayat suci yang melandasinya.
- Mengungkapkan kenyataan penghargaan dunia terhadap ajaran maupun sosok Nabi *Kongzi*.
- Menghargai dan mendengarkan dengan seksama pendapat orang lain, berusaha memahami maksud pertanyaan atau pendapat orang lain, memberikan argumentasi secara sopan dan selalu membuka diri terhadap kemungkinan adanya perbaikan atau koreksi di luar diri.

F. Pendalaman Materi

Rangkaian wahyu dalam agama Khonghucu :

No	Nabi Penerima Wahyu	Wahyu
1.	*Fuxi*	*Hetu* (Peta sungai *He*)
2.	*Huangdi*	*Liutu* (Peta sungai *Liu*)
3.	Dayu	*Loshu* (Peta Sungai *Lo*)
4.	*Wenwang*	*Guichang* (Kembali kepada Yang Gaib)
5.	*Kongzi*	*Yushu* (Kitab Batu Kumala)
6.	Rendah Hati	Dengan adik dapat mengalah, dengan kakak hormat/ menghargai.

Pemahaman pribadi nabi Kongzi seperti yang terdapat dalam kitab Zhongyong sehingga mampu menetapkan Hukum/karya besar bagi dunia.

“Hanya Nabi yang sempurna di dunia ini yang dapat jelas pendengarannya, terang penglihatannya, cerdas pikiran, dan bijaksana; maka cukuplah ia menjadi pemimpin. Keluasan hatinya dan kelemah-lembutannya, cukup untuk meliputi segala sesuatu. Semangatnya yang berkobar-kobar, keperkasaanya, kekerasan hatinya, dan katahan-ujiannya, cukup untuk mengemudikan pekerjaan besar. Kejujurannya, kemuliaannya, ketengahannya dan kelurusannya cukup untuk menunjukkan kesungguhannya. Ketertibannya, keberesannya, ketelitiannya dan kewaspadaannya cukup untuk membedakan segala sesuatu”.

Kecakapan orang besar (Nabi):

1. Mampu menggunakan panca indera dan potensi diri secara maksimal: Jelas pendengarannya, Terang penglihatannya, Cerdas pikiran dan Bijaksana.

   Dengan mampu menggunakan panca indera pendengaran dan penglihatan secara baik, tidak mudah emosi dari apa yang didengar atau dilihat melainkan mampu melihat kenyataan/kebenaran secara jernih. Cerdas pikiran maka mampu menelaah kenyataan/kebenaran dan bijaksana mampu mendahulukan mana yang pokok dan mana yang pengembangan.

2. Mampu meliputi segala sesuatu: luas hati, lemah lembut

   Luas hati membuat mampu menerima apapun masalah yang dihadapi. Lemah lembut mampu berempati dengan sesama.

3. Mampu mengemudikan pekerjaan besar: semangat berkobar-kobar, perkasa, keras hati/ tekad, dan tahan uji.
4. Mempunyai kesungguhan: jujur, mulia (tidak melakukan hal-hal yang rendah),dan lurus (berjalan sesuai kebenaran)

   Ujian dari kesungguhan adalah nilai-nilai kejujuran, kemuliaan dan kelurusan dalam bersikap.

5. Mampu membedakan segala sesuatu: tertib (teratur), beres (kerja tuntas), teliti, waspada.

Melalui ketertiban, keberesan, ketelitian dan kewaspadaan maka seorang Nabi mampu membedakan segala sesuatu, mampu mendeteksi gejala yang timbul sejak dini baik gejala yang baik maupun gejala yang tidak baik.

Karena Nabi juga seorang manusia, maka seyogyanya kitapun mampu melakukan seperti yang dilakukan para Nabi. Tinggal kemauan dan kesungguhan dalam membina diri.

G. Aktivitas Pembelajaran

1. Diskusi Kelompok

a. Topik Diskusi

Pada Aktivitas 3.1 (diskusi kelompok), peserta didik diminta Jelaskan mengapa Nabi *Kongzi* dikatakan sebagai yang menyempurnakan *Rujiao* (sebutan untuk agama Khonghucu di zaman sebelum Nabi *Kongzi*)!

b. Tujuan Kegiatan:

Peserta didik dapat lebih mengimani Nabi *Kongzi* sebagai *Tianzhi Muduo*.

c. Petunjuk Jawaban:

Kongzi adalah seorang pemikir besar, politisi, pendidik raksasa kebudayaan China yang terkemuka dan termasyur di seluruh pelosok *Zhongguo*. *Kongzi* memang bukanlah pendiri sebuah agama baru, tetapi beliau adalah seorang Nabi. Nabi *Kongzi* hanya meneruskan ajaran yang memang sudah ada sebelumnya, yaitu agama *Ru*, yang sudah dirintis (diletakkan dasar-dasarnya oleh Nabi *Tangyao* dan Nabi *Yishun* tahun 2357 SM. - 2205 SM.) tetapi, *Kongzi* lah penyempurna dari suatu agama yang sudah ada itu.

Nabi *Kongzi* menggenapkan kitab *Yijing* atau kitab Perubahan yang merupakan kitab tertua dari kitab *Wujing* (kitab yang mendasari) ajaran *Rujiao*. Kitab *Yijing* sudah dimulai penulisannya sejak wahyu Nabi purba *Fuxi*. Nabi *Kongzi* merumuskan *Shiyi* atau sepuluh sayap yang menjelaskan makna dasar dan cara menggunakan *Yijing*.

2. Tugas Mandiri

a. Deskripsi Tugas

Pada Aktivitas 3.2 (tugas mandiri), peserta didik diminta menjelaskan yang dimaksud dengan Kebajikan Sejati?

Berikan contoh berdasarkan pengalaman hidupmu!

b. Tujuan Kegiatan:

Peserta didik lebih memahami bagaimana berperilaku sesuai Kebajikan Sejati.

c. Petunjuk Jawaban:

Yang dimaksud Kebajikan Sejati adalah dapat berbuat kebaikan dengan dilandasi ketulusan, bukan pamrih atau mengharapkan sesuatu!

Contoh penerapan berbeda-beda sesuai dengan pengalaman dan pemahaman peserta didik.

3. Aktivitas Bersama (Diskusi Kelompok)

a. Deskripsi Tugas

Pada Aktivitas 3.2 (tugas mandiri), peserta didik diminta menceritakan poin-poin penting tentang perjalanan Nabi *Kongzi* sebagai *Tianzhi Muduo*, dan apa yang dapat kalian simpulkan tentang tugas suci Nabi *Kongzi* sebagai *Tianzhi Muduo*!

b. Tujuan Kegiatan:

Peserta didik dapat lebih mengimani tugas suci Nabi *Kongzi* dalam menyebarkan Jalan Suci melalui pengembaraanNya ke berbagai negeri.

c. Petunjuk Jawaban:

Nabi *Kongzi* berani menepati panggilan suciNya untuk mengembangkan Jalan Suci. Nabi *Kongzi* memulai perjalanan suciNya setelah raja negeri *Lu* melalaikan Jalan Suci yang ditandai dengan tidak dilakukannya sembahyang *Dongzhi*. Saat itu, hanya raja sajalah yang dapat memimpin sembahyang langsung kepada *Tian*.

Nabi *Kongzi* berani menerima panggilan suciNya meninggalkan jabatan Perdana Menteri waktu itu, untuk menyiarkan ajaran suciNya kepada raja-raja negeri lainnya agar membawa perubahan bagi dunia.

Nabi *Kongzi* senantiasa menggunakan Cinta Kasih dan menghindari segala bentuk kekerasan ataupun perang dalam menyebarkan ajaranNya.

4. Tugas Mandiri

a. Deskripsi Tugas

Pada Aktivitas 3.4 (tugas mandiri), peserta didik diminta menyebutkan sifat-sifat yang dimiliki seorang Nabi *Kongzi* sehingga mampu mengemudikan pekerjaan besar? Berikan penjelasanmu!

b. Tujuan Kegiatan:

Peserta didik dapat lebih memahami kekuatan sifat-sifat atau karakter dalam dirinya dan sadar untuk mengembangkannya dalam hidup.

c. Petunjuk Jawaban:

Sifat-sifat agar mampu mengemudikan pekerjaan besar :

1) semangat berkobar-kobar,

semangat adalah kekuatan yang terdapat dalam diri setiap manusia. dialah jodoh dari kebenaran. Semangat yang berkobar artinya mampu memelihara energy positif yang ada dalam dirinya sehingga memenuhi seluruh anggota tubuhnya bahkan ruang antara langi dan bumi. (Lihat *Mengzi* IIA : 2/12-13).

2) perkasa,

perkasa memiliki arti memiliki kebijaksanaan sehingga mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan baik.

3) keras hati/tekad

keras hati artinya dapat tahan dalam menderita dan terus mengupayakan sampai berhasil.

4) tahan uji

Tahan uji artinya dapat menahan diri terhadap kesenangan kecil demi mencapai tujuan hidup yang lebih besar.

H. Penilaian dan Pedoman Penskoran

1. Tes Tertulis

Instrumen Soal Uraian

1. Sebutkan dengan jelas kapan dan di mana Nabi *Kongzi* dilahirkan!
2. Sebutkan tanda-tanda malam menjelang kelahiran Nabi *Kongzi*!
3. Sebutkan Nabi-Nabi Agama Khonghucu sebelum Nabi *Kongzi*!
4. Jelaskan mengapa Nabi *Kongzi* meninggalkan negeri *Lu*!
5. Jelaskan apa yang dimaksud dengan Kebajikan Sejati itu!
6. Simbol suci untuk Nabi *Kongzi* meliputi tiga aspek, yaitu ...
7. Sebutkan tanda-tanda gaib dari Nabi *Kongzi*!
8. Apa pernyataan Nabi *Kongzi* tentang pengokohan dirinya sebagai nabi?
9. Apa arti kata *Muduo*?
10. Apa perbedaan antar *Jinduo* dan *Muduo*, baik visual dan fungsinya?
11. Pengembaraan Nabi *Kongzi* sebagai *Muduo* dimulai sejak ....
12. Mengapa *Muduo* membuat sebutan untuk Sang *Kongzi* lebih terasa sebagai wakil dari eksistensi Nabi *Kongzi*?

2. Kunci Jawaban

1. Waktu dan tempat Nabi Kongzi dilahirkan.

   Nabi Kongzi dilahirkan, pada tanggal 27 bulan 8 *Kongzili* (27 *Bayue*) tahun 551 SM., di negeri *Lu* (salah satu negara bagian Dinasti *Zhao*), kota *Zouyi*, di sebuah desa bernama *Changping*, di Lembah *Kongsang*. (Sekarang Jazirah *Shandong* kota *Qufu*).

2. Tanda-tanda malam menjelang kelahiran Nabi *Kongzi*!

   Pada malam sang bayi (Nabi *Kongzi*) lahir, nampaklah dua ekor naga datang dan menjaga di kanan-kiri atap goa *Kongsang*. Di angkasa terdengar musik merdu bergema. Dua orang bidadari menuangkan wewangian. Setelah sang bayi lahir, muncul sumber air hangat yang jernih, dan kembali kering setelah sang bayi dimandikan. Pada tubuh sang bayi nampak tanda-tanda gaib yang luar biasa, seakan-akan di dadanya

terdapat untaian lima uruf kaligrafi: *Zhizhuo Dengshihu* yang bermakna: "Yang akan menetapkan hukum abadi dan membawakan damai bagi dunia".

3. Nabi-nabi sebelum Nabi *Kongzi*

   Fuxi, Shennung, Huangdi. Tangyou, Yushun, Dayu, Yi, Chengtang, Yiyin, Wenwang, Wuwang, Zhaogongtan.

4. Alasan Nabi *Kongzi* meninggalkan negeri *Lu*!

   Nabi *Kongzi* meninggalkan negeri *Lu* karena Raja negeri *Lu* sudah tidak mau mendengarkan nasehat-nasehat Nabi *Kongzi* dan melalaikan kewajibannya sebagai seorang raja dalam memimpin sembahyang besar (*Dongzhi*). Nabi *Kongzi* terpanggil untuk menyebarkan ajaranNya kepada raja-raja lain agar membawa kebaikan dan kesejahteraan bagi umat manusia.

5. Kebajikan Sejati itu

   Kebajikan yang dilakukan dengan ketulusan atau keikhlasan tanpa pamrih apapun juga.

6. Simbol suci untuk Nabi *Kongzi* meliputi tiga aspek, yaitu ...
   1) *Gansheng*: tanda-tanda mukjijat menjelang kelahiran Nabi *Kongzi*.
   2) *Shouming*: menerima Firman
   3) *Fengshan*: menyempurnakan Firman

7. Tanda-tanda gaib dari Nabi *Kongzi*!

   a. Ketika kandungan ibu *Yang Zhengzai* makin tua beliau beroleh penglihatan gaib dikunjungi lima orang yang mengaku sebagai Sari Lima Bintang sambil menuntun *Qilin*. Setelah berada di hadapan bunda *Yan Zhengzai*, hewan suci *Qilin* berlutut dan dari mulutnya menyemburkan sebuah Buku Batu Kumala (*Yushu*) yang bertuliskan: "Putera air suci akan datang untuk melanjutkan Maha Karya Dinasti *Zhou* dengan menjadi Raja Tanpa Mahkota (*Shouwang*)".

   b. Pada malam sang bayi (Nabi *Kongzi*) lahir, nampaklah dua ekor naga datang dan menjaga di kanan-kiri atap goa *Kongsang*. Di angkasa terdengar musik merdu bergema. Dua orang bidadari menuangkan wewangian. Setelah sang bayi lahir, muncul sumber air hangat yang jernih, dan kembali kering setelah sang bayi

dimandikan. Pada tubuh sang bayi nampak tanda-tanda gaib yang luar biasa, seakan-akan di dadanya terdapat untaian lima huruf kaligrafi: *Zhizhuo Dengshihu* yang bermakna: “Yang akan menetapkan hukum abadi dan membawakan damai bagi dunia”.

8. Pernyataan Nabi *Kongzi* tentang pengokohan dirinya sebagai nabi?

Nabi *Kongzi* bersabda, “Pada waktu berusia 15 tahun, sudah teguh semangat belajarku”. 2) “Usia 30 tahun, tegaklah pendirian”. 3) “Usia 40 tahun, tiada lagi keraguan dalam pikiran”. 4) “Usia 50 tahun Aku telah mengerti akan Firman *Tian*”. 5) “Usia 60 tahun, pendengaran telah menjadi alat yang patuh untuk menerima kebenaran”. 6) “Dan usia 70 tahun, Aku sudah dapat mengikuti hati dengan tidak melanggar garis kebenaran”. (*Lunyu*. IV: 5)

“*Tian* telah menyalakan kebajikan di dalam diriku. Apakah yang dapat dilakukan *Huan-dui* atasKu”. (*Lunyu*. VII: 23)

Nabi terancam bahaya di negeri *Guang*. 2) beliau bersabda, “Sepeninggalan raja *Wen*, bukankah ajaran-ajarannya Aku yang mewarisi?”

3) “Bila *Tian* hendak memusnahkan ajaran itu, Aku sebagai orang yang lebih kemudian tidak akan memperolehnya. Bila *Tian* tidak hendak memusnahkan ajaran itu, apa yang dapat dilakukan orang-orang negeri Guang atas diriku?” (*Lunyu*. IX: 5)

9. Arti kata Muduo Tian secara imani.

Genta Rohani umat manusia yang menyadarkan umat manusia untuk berbuat sesuai dengan *Xing* dan bersujud kehadirat *Tian*.

10. Perbedaan antar *Jinduo* dan *Muduo*, baik visual dan fungsinya?

Jinduo adalah lonceng yang pemukulnya terbuat dari logam, dan berfungsi sebagai tanda maklumat untuk kepentingan militer.

Muduo adalah lonceng yang pemukulnya terbuat dari kayu, dan berfungsi sebagai tanda maklumat untuk kepentingan rakyat sipil.

11. Pengembaraan Nabi *Kongzi* sebagai *Muduo Tia*n dimulai sejak ....

Nabi *Kongzi* mulai mengembara sejak tahun 495 SM.

12. *Muduo*’, simbol suci Nabi *Kongzi* tersebut mengena dalam hati sanubari umatNya dan menunjukkan eksistensi kenabian Nabi *Kongzi*?

Tertulis di dalam Kitab *Shijing* Buku III, bab IV, ayat II/3, sebagai berikut:

"Tiap awal tahun pada bulan pertama musim semi, ditugaskan petugas yang membawa *Muduo* berkeliling, dan diserukan, "para pejabat, kamu wajib mampu mempersiapkan petunjuk-petunjuk. Para pekerja, kamu hendaknya segera mempersiapkan peralatan dan segara bekerja. Kecamlah jangan lengah dan gegabah hingga tidak tak beres dan waspada untuk hal-ikwal yang tak benar".

Ini memberi suatu acuan bahwa *Muduo* sudah terdokumentasi dalam keberadaan dan fungsinya di jaman Raja *Zhong Kang* dari Dinasti *Xia* yang memerintah di tahun 2159-2146 SM.

Kitab Suci *Liji* bagian *Yueling* bahasan *Zhongchun* tersurat: "....Tiga hari sebelum cuaca buruk kilat halintar menyambar, dibunyikan *Muduo* untuk membawa berita memperingatkan rakyat".

Ini memberi gambaran bahwa *Muduo* digunakan sebagai pembawa firman atau amanat dan maklumat kerajaan/raja untuk memperingati rakyat bila akan terjadi suatu bencana (dibunyikan sebagai pertanda atau peringatan!)

Muduo secara fungsional identik dengan wahyu yang diterima Nabi *Kongzi* dalam kitab Batu Kumala (*Yushu*) sebagai Raja Tanpa Mahkota.

Raja tanpa Mahkota,lebih untuk menunjukkan pengertian Raja: Putera *Tian* (*Tianzi*) yang tanpa mahkota berarti melintas batas 'pengangkatan duniawi' dan menembus dimensi 'pengakuan' serta batasan manusia.

3. Pedoman Pensekoran

- Poin maksimal setiap soal uraian adalah 10
- Jika semua soal terjawab dengan poin maksimal (10), maka jumlah skor tertinggi adalah 120.
- Jika penilaian menggunakan skala 100, maka Nilai = Jumlah skor dibagi skor tertinggi dikali 100 (120 : 120 x 100) = 100

N = (skor : skor tertinggi x 100)

- Jika penilaian menggunakan skala 4, maka Nilai = Jumlah skor dibagi skor tertinggi dikali 4 (120 : 120 x 4) = 4

N = (skor : skor tertinggi x 4)

I. Remedial

Apabila peserta didik ada yang memerlukan ulangan susulan ataupun perbaikan, maka pada bagian remedial ini memberikan beberapa alternatif penilaian tambahan.

Prinsip remedial adalah berfokus pada proses pembentukan karakter. Berikut adalah remedial yang dapat dilakukan :

1. Apabila peserta didik mempunyai bakat dalam melukis, maka dapat ditugaskan untuk melukis salah satu bagian dari kisah perjalanan Nabi Kongzi dan diberi bingkai. Hasil lukisan ini dapat dipajang di kelas atau dijadikan alat bantu ketika menerangkan bab ini di kelas.
2. Membuat kaligrafi salah satu gelar atau penghargaan yang diterima Nabi Kongzi dan dibingkai sehingga dapat dipajang di kelas.
3. Memberikan tugas membuat karangan minimal 5-10 halaman A4 dengan spasi 1,5 dan font times new roman 12 dengan tema sebagai berikut (pilih salah satu) :
    a. Nabi *Kongzi* Genta Rohani Manusia
    b. Nabi *Kongzi* Teladan Hidupku

Penilaian Sikap

Penilaian sikap bisa menggunakan teknik observasi saat belajar di kelas. Aspek yang dilihat antara lain :

a. Kedisiplinan mengerjakan tugas
b. Aktivitas di kelas
c. Kepemimpinan
d. Keterampilan komunikasi

(lihat Bagian Satu tentang Penilaian).

J. Komunikasi Orangtua

Proses pembentukan karakter harus dilakukan secara integratif dan holistik. Integratif karena saat ini setiap mata pelajaran juga mengusung pembentukan karakter moral. Holisti artinya menyeluruh dalam kehidupan peserta didik, tidak hanya di sekolah tetapi juga dalam pergaulan di luar sekolah dan di rumah.

Mengingat peran serta orangtua, maka perlu dibuatkan lembar komunikasi orangtua untuk memudahkan komunikasi.

Contoh Lembar Komunikasi Orangtua

Nama Orangtua : ....

Nama Siswa : ....

Kelas : ....

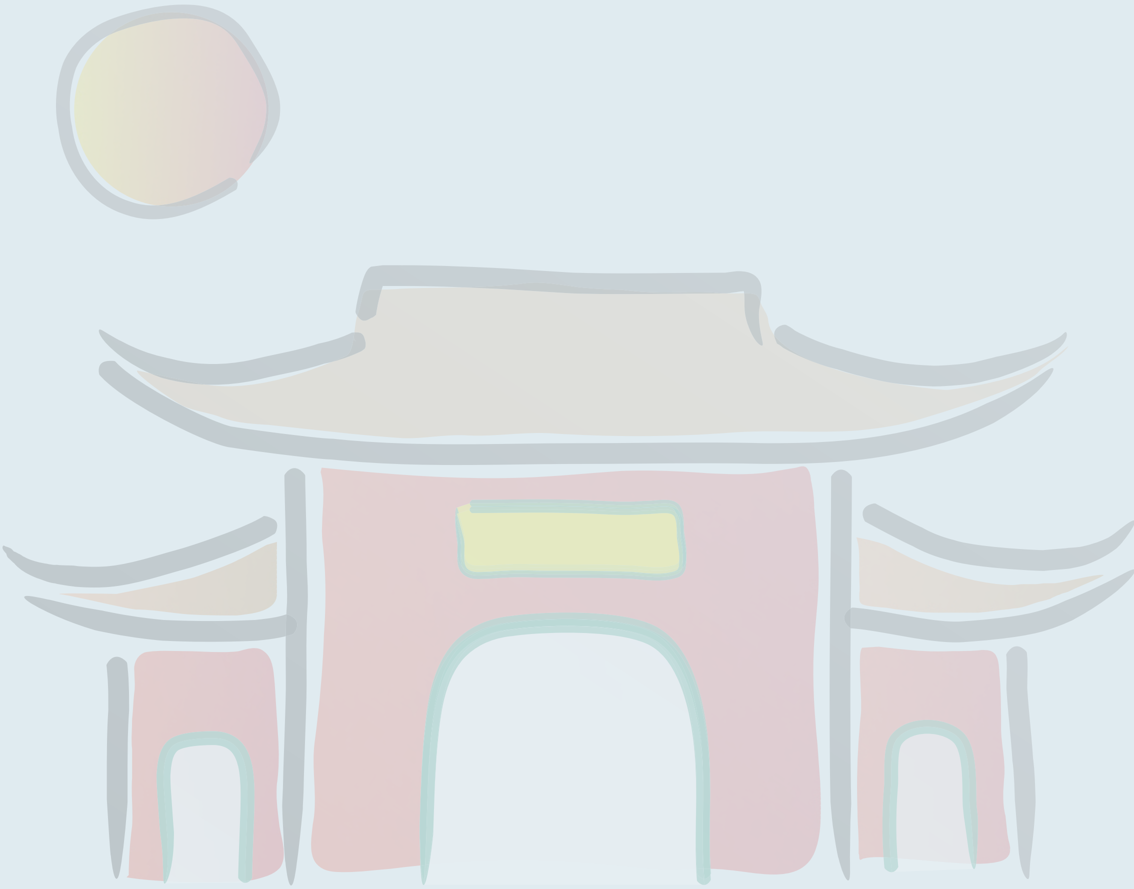
Tema : Bab 3. Nabi *Kongzi Tian Zhi Mu Duo*

Sub tema : Tokoh Idola/Kawan Dekat

No	Nama Tokoh Idola/ Kawan Karib	Karakter	Catatan Orangtua	Paraf
1.				
2.				
3.				
4.				
5.				

Keterangan :

1. Tokoh idola adalah tokoh yang dikagumi oleh sang anak.
2. Tanyakan kepada sang anak mengapa mengagumi tokoh tersebut. Bagaimana karakter sang tokoh menurut sang anak?
3. Kawan dekat adalah kawan yang sering bersama-sama.
4. Tanyakan kepada sang anak mengapa suka berkawan dengannya. Bagaimana karakter kawan tersebut menurutnya? Lakukan observasi dan berbincang-bincang dengan kawan dekat untuk menilai karakter pribadi kawan dekat anak kita.



Pelajaran

4

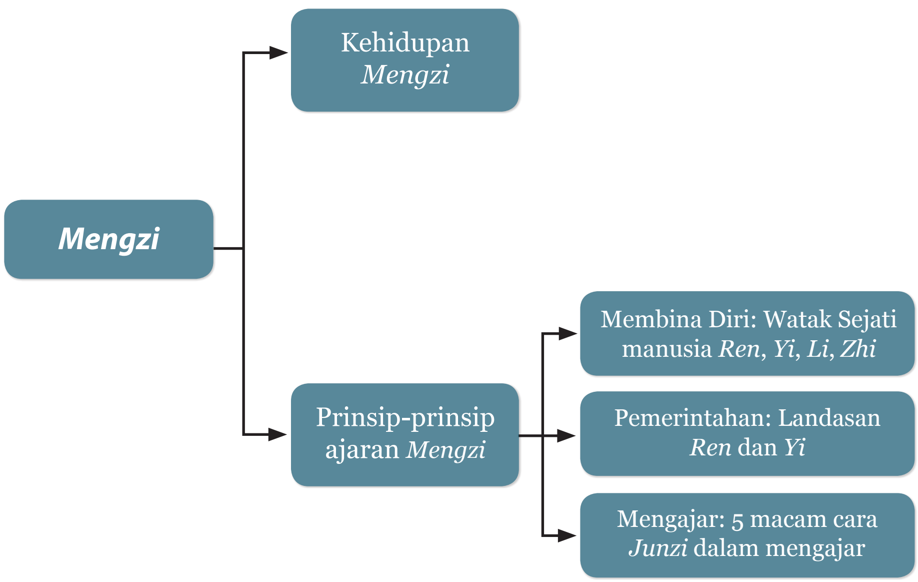
Mengzi Penegak Ajaran Khonghucu

A. Aspek

Aspek yang dipelajari:

- [√] Keimanan
- [ ] Sejarah Suci
- [ ] Kitab Suci
- [ ] Tata Ibadah
- [ ] Perilaku *Junzi*

B. Peta Konsep



C. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar

BAB	Judul	Kompetensi Dasar	Jumlah Pertemuan
4	*Mengzi* Penegak Ajaran Khonghucu	3.4 Menjelaskan prinsip-prinsip moral yang diajarkan *Mengzi*. 4.4 Mempraktikkan prinsip-prinsip moral yang diajarkan *Mengzi*.	3 x 3 JP.

D. Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini diharapkan para peserta didik lebih menghayati teladan *Mengzi* selaku Penegak Ajaran Nabi *Kongzi* (*Ya Sheng*) dan memperteguh iman dalam beragama Khonghucu. Dalam mengimani *Mengzi* selaku *Yasheng*, peserta didik diharapkan mampu :

1. Menjelaskan teladan Ibunda *Mengzi* dalam mendidik anak
2. Menjelaskan kehidupan *Mengzi*
3. Menjelaskan prinsip-prinsip moral *Mengzi*
4. Menjelaskan cara mengajar *Mengzi*.

E. Langkah-Langkah Pembelajaran

1. Mengamati:

Pada langkah mengamati, guru dapat mempersiapkan objek (dalam bentuk benda atau fenomena) yang relevan dengan tema pembelajaran seperti:

- Mengamati kitab *Mengzi*, gambar *Mengzi* sewaktu kecil atau peta perjalanan *Mengzi* dalam menyebarkan ajaran Nabi *Kongzi*.

2. Menanya:

Memancing atau mendorong peserta didik mempertanyakan dan menganalisis potongan informasi yang telah diterima di tahap mengamati. Misalnya menggali lebih jauh isi dan konteks kitab *Mengzi*, peranan ibunda

Mengzi dalam mendidik *Mengzi* menjadi tokoh penegak dalam agama Khonghucu dan lain sebagainya.

3. Eksperimen/Eksplorasi:

- Membuat sistematika ajaran *Mengzi* seperti yang terdapat dalam kitab *Mengzi* (*Sishu*)
- Mencari informasi lebih lanjut terkait ajaran *Mengzi*, kondisi negeri-negeri yang dikunjungi *Mengzi*, ajaran-ajaran lain yang berkembang seperti *Mozi* dan *Yangzhu*.

4. Mengasosiasi:

- Merenungkan hasil data-data yang diperoleh, catatan dalam kitab *Mengzi* dan penjelasan atau pemikiran *Mengzi* tang menjelaskan lebih jauh tentang ajaran Nabi *Kongzi*. Sebagai contoh penjelasan lebih lanjut tentang Watak Sejati. Mencakup sifat apa saja disertai penjelasan benih-benih Watak Sejati. Contoh bagaimana penerapan pemerintah yang berlandaskan Cinta Kasih, misalnya tidak membebani rakyat dengan pajak yang beraneka macam, pembenaran ukuran agar ada keadilan dalam pajak hasil bumi, tidak mengganggu rakyat dalam menjalankan kegiatannya melainkan bagaimana membuat sejahtera dan mengerti memuliakan hubungan (*Wulun*).
- Menyimpulkan benang merah ajaran *Mengzi* dengan ajaran Nabi *Kongzi*.

5. Mengomunikasikan:

- Mengungkapkan bagaimana pengaruh lingkungan dan didikan ibunda *Mengzi* dalam membentuk karakter *Mengzi*.
- Menjelaskan dan mengungkapkan inti ajaran *Mengzi* sebagai penegak ajaran Nabi *Kongzi* disertai dengan ayat-ayat suci yang mendasarinya.
- Menghargai dan mendengarkan dengan seksama pendapat orang lain, berusaha memahami maksud pertanyaan atau pendapat orang lain, memberikan argumentasi secara sopan dan selalu membuka diri terhadap kemungkinan adanya perbaikan atau koreksi di luar diri.

F. Pendalaman Materi

Pemikiran dan ajaran *Mengzi* dapat kita pelajari dari kitab *Mengzi* yang terdiri dari 14 jilid yakni *Mengzi* jilid IA sampai VII A dan jilid IB sampai VII B.

Guru dapat menugaskan peserta didik dalam satu kelas menjadi 14 kelompok yang masing-masing meringkas 1 jilid, membuat laporannya dan mempresentasikan di depan kelas. Peserta didik saling berdiskusi ketika mempresentasikan di depan kelas.

Tanyakan apakah ada yang membaca lebih dari jilid yang ditugaskan kepadanya. Gali apa yang telah dipelajarinya, apa manfaat yang diperolehnya. Berikan penghargaan kepada peserta didik yang belajar lebih sebagai contoh penerapan semangat belajar *Mengzi* disertai harapan dan doa untuk keberhasilan masa depannya.

G. Aktivitas Pembelajaran

1. Diskusi Kelompok

a. Topik Diskusi

Pada Aktivitas 4.1 (diskusi kelompok), peserta didik diminta memberikan komentar dan pandanganmu terkait cara mengasuh dan mendidik ibu *Mengzi*!

b. Petunjuk Kegiatan :

Bagi peserta didik dalam kelompok kecil 5 - 6 orang, beri waktu 10 - 15 menit untuk berdiskusi. Masing masing ketua kelompok atau yang mewakili menyampaikan presentasi sekitar 3 - 5 menit, kelompok yang lain diberi kesempatan untuk memberi tanggapan, masukan, atau pertanyaan.

c. Tujuan Kegiatan:

Peserta didik dapat lebih memahami pentingnya lingkungan dalam pembentukan karakter dan berhati-hati dalam memilih kawan dekat.

d. Petunjuk Jawaban

Ibunda sangat memperhatikan perkembangan karakter *Mengzi* sebagai pokok dalam mendidik anaknya. Dalam membentuk karakter, ibunda *Mengzi* sangat memperhatikan pengaruh lingkungan sekitar dan juga kesungguhannya dalam belajar. Untuk mendapatkan lingkungan

yang cocok untuk *Mengzi*, beliau sampai harus pindah rumah tiga kali. Untuk membangkitkan kesungguhan belajar *Mengzi*, beliau sampai harus menggunting kain yang telah dengan susah payah ditenunnya.

Guru dapat memberikan pengayaan dengan meminta murid-murid menuliskan karakter kawan dekatnya pada selembar kertas. Hal ini penting untuk melihat karakter peserta didik dan pengaruh pergaulannya.

2. Aktivitas Bersama (Diskusi Kelompok)

a. Topik Diskusi

Pada Aktivitas 4.2 (diskusi kelompok), peserta didik diminta memberikan komentar dan pandanganmu tentang sikap *Mengzi* dalam menghadapi raja *Hui* dari negeri *Liang*!

b. Petunjuk Kegiatan:

Bagi peserta didik dalam kelompok kecil 5 - 6 orang, beri waktu 10-15 menit untuk berdiskusi. Masing masing ketua kelompok atau yang mewakili menyampaikan presentasi sekitar 3-5 menit, kelompok yang lain diberi kesempatan untuk memberi tanggapan, masukan, atau pertanyaan.

c. Tujuan Kegiatan:

Peserta didik dapat lebih mengutamakan Cinta Kasih dan Kebenaran dibandingkan keuntungan.

d. Petunjuk Jawaban:

Keutamaan sikap dalam menjunjung Cinta Kasih dan Kebenaran dibandingkan keuntungan semata. Guru dapat melakukan pengayaan dengan memberikan contoh-contoh dalam kehidupan nyata dan meminta peserta didik memilih pilihan tindakan yang akan dipilihnya dan mengapa?

Sebagai contoh ketika ulangan dan kebetulan tidak siap. Apakah yang akan dilakukan peserta didik? Menjawab apa adanya ataukah melakukan berbagai cara agar nilai tidak jeblok? Bagaimana sikap orang yang berperi Cinta Kasih dan menjunjung Kebenaran?

Yang menjadi pertanyaan sebenarnya adalah mengapa tidak siap akan ulangan? Apakah seorang yang berperi Cinta Kasih dan menjunjung Kebenaran lalai akan tugas dan tanggungjawabnya?

Dia tidak akan melalaikan kewajibannya dan tidak akan terjebak dalam situasi seperti di atas. Dengan tahu mana yang pokok dan mana yang ujung maka kita dapat menghindari dari kesulitan yang tidak perlu.

3. Diskusi Kelompok

a. Topik Diskusi

Pada Aktivitas 4.3 (diskusi kelompok), peserta didik diminta memberikan mendiskusikan tentang bagaimana cara menyelami hati sehingga dapat mengenal Watak Sejati?

b. Petunjuk Kegiatan :

Bagi peserta didik dalam kelompok kecil 5 - 6 orang, beri waktu 10-15 menit untuk berdiskusi. Masing masing ketua kelompok atau yang mewakili menyampaikan presentasi sekitar 3-5 menit, kelompok yang lain diberi kesempatan untuk memberi tanggapan, masukan, atau pertanyaan.

c. Tujuan Kegiatan:

Peserta didik dapat lebih memahami bagaimana mengabdi kepada *Tian* dan menegakkan Firman.

d. Petunjuk Jawaban:

Cara menyelami hati adalah dengan kesadaran melakukan dialog internal ke dalam dirinya sendiri. Dengan adanya kesadaran dan pemahaman akan hal-hal yang baik dan hal-hal yang buruk, maka dapat mengenal Watak Sejati dirinya (manusia).

Apabila kita menyelami hati maka akan diketahui bahwa pada hakekatnya kita menyukai kebajikan dan tidak menyukai hal-hal yang tidak sesuai dengan kebajikan. Meskipun *Mengzi* telah menjelaskan tentang benih-benih kebajikan dalam hati manusia, namun dengan metode refleksi ke dalam diri akan membuat kita lebih menyadari keberadaan benih-benih kebajikan tersebut.

Kita tidak terlepas dari pengaruh jasmani dan rohani kita. Adanya daya hidup jasmani beupa benih-benih kebajikan, menjadikan kita mampu membedakan perbuatan baik dan buruk. Adanya daya hidup jasmani berupa nafsu-nafsu, menjadikan kita mempunyai daya hidup jasmani dan tetap hidup.

Mengabdi kepada *Tian* bukan dengan melakukan hal-hal yang sulit atau aneh-aneh, melainkan dapat berbuat sesuai kodrat kemanusiaan yang telah kita terima yakni menggemilangkan benih-benih kebajikan hingga gemilang memberikan pengaruh kebaikan dimanapu kita berada.

Menjaga hati artinya mengendalikan nafsu-nafsu yang ada jangan sampai mengendalikan hati manusia; jangan sampai nafsu mengendalikan hati nurani kita. Contohnya sangat beragam tergantung dari pengalaman pribadi masing-masing dan konteksnya.

Merawat watak sejati adalah berbuat selaras dengan sifat-sifat watak sejati itu sendiri. Merawat mengandung arti setiap saat tanpa henti dan tidak karena perbuatan baik sekali atau sehari saja.

4. Aktivitas Bersama (Diskusi Kelompok)

a. Topik Diskusi

Pada Aktivitas 4.4 (diskusi kelompok), peserta didik diminta memberikan pendapat tentang lima cara *Mengzi* mengajar.

b. Petunjuk Kegiatan:

Bagi peserta didik dalam kelompok kecil 5 - 6 orang, beri waktu 10 - 15 menit untuk berdiskusi. Masing masing ketua kelompok atau yang mewakili menyampaikan presentasi sekitar 3 - 5 menit, kelompok yang lain diberi kesempatan untuk memberi tanggapan, masukan, atau pertanyaan.

c. Tujuan Kegiatan:

Guru dapat mengetahui cara mengajar yang paling banyak disukai oleh peserta didik, dan peserta didik dapat lebih memahami berbagai cara dalam belajar.

d. Penjelasan ragam cara *Mengzi* dalam mengajar dapat dilihat di bagian depan. Jawaban peserta didik tidak ada benar atau salah melainkan semata-mata hanya *feedback* bagi guru.

H. Penilaian dan Pedoman Penskoran

1. Tes Tertulis

Instrumen Soal Pilihan Ganda

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini dengan uraian yang jelas!

1. Apa pendapat *Mengzi* tentang sifat dasar (kodrat) manusia? Jelaskan!
2. Sebutkan benih-benih kebajikan yang menjadi watak sejati manusia!
3. Bila manusia memiliki sifat dasar (kodrat) yang baik, mengapa terdapat begitu banyak kejahatan di dunia ini?!
4. Jelaskan prinsip-prinsip penting yang disampaikan oleh *Mengzi* tentang pemerintahan/memimpin Negara!

5. Sebutkan faktor-faktor yang dapat menyebabkan manusia berbuat jahat (tidak sesuai dengan watak sejatinya)!
6. Jelaskan prinsip moralitas yang disampaikan *Mengzi*!

2. Kunci Jawaban Uraian

1. Ajaran *Mengzi* tentang sifat dasar (kodrat) manusia?

   "*Tian* menjelmakan rakyat, menyertai dengan bentuk dan sifat dan sifat umum pada manusia adalah menyukai kebajikan yang mulia". (*Mengzi* VII A: 6/8)

2. Benih-benih kebajikan yang menjadi watak sejati manusia!

   Yang di dalam Watak Sejati manusia adalah Cinta Kasih, Kebenaran, Kesusilaan dan Kebijaksanaan. (*Mengzi* VII A : 21)

3. Mengapa terdapat begitu banyak kejahatan di dunia ini?!

   Gong Duzi bertanya, "Semuanya ialah manusia mengapakah ada yang menjadi orang besar dan ada yang menjadi orang kecil?"

   Mengzi menjawab, "Orang yang menurutkan bagian dirinya yang besar akan menjadi orang besar, yang hanya menurutkan bagian dirinya yang kecil akan menjadi orang kecil".

   "Semuanya ialah manusia, mengapakah ada yang menurutkan bagian dirinya yang besar dan ada yang menurutkan bagian dirinya yang kecil?" "Tugas telinga dan mata tanpa dikendalikan pikiran, niscaya akan digelapkan oleh nafsu-nafsu (dari luar).

   Nafsu-nafsu (dari luar) bila mana bertemu dengan nafsu-nafsu (dari dalam diri) mudah saling cenderung. Tugas hati ialah berpikir. Dengan berpikir kita akan berhasil, tanpa berpikir takkan berhasil. *Tian* Yang Maha Esa mengaruniai kita semuanya itu, agar kita lebih dahulu menegakkan bagian yang besar, sehingga begian yang kecil itu tidak bisa mengacau. Inilah yang menyebabkan orang bisa menjadi orang besar".

   (*Mengzi* VI A : 15.1 – 15.2)

4. Prinsip-prinsip penting yang disampaikan oleh *Mengzi* tentang pemerintahan/memimpin Negara!

   a. Pemerintahan harus berlandaskan Cinta Kasih dan Kebenaran (Kitab *Mengzi* IA)

   b. Pokok dasar dunia ada pada Negara, pokok dasar Negara itu ada pada rumah tangga dan pokok rumah tangga itu ada pada diri sendiri. (kitab *Mengzi* IV A : 5.1)

c. Hakekat memimpin adalah meluruskan. Dengan seorang pemimpin yang berjiwa lurus, seluruh negeri niscaya teratur beres. (kitab *Mengzi* IVA : 20.1)

6. Faktor-faktor yang dapat menyebabkan manusia berbuat jahat (tidak sesuai dengan watak sejatinya)!

   "Sebaliknya ternyata ada pula orang yang mau menerima padi 10.000 *zhong* (cangkir tanpa pegangan) dengan tanpa mempedulikan Kesusilaan dan Kebenaran. Barang yang 10.000 *zhong* itu sebenarnya akan dapat menambah apa bagi dirinya? Mungkin itu dapat untuk memperindah gedung, memelihara isteri dan pelayan atau untuk mendapat terima kasihnya orang miskin yang ditolong.

   "Disini ternyata, yang mula-mula biar mati tidak mau menerima; kini karena dapat untuk memperindah gedung, lalu diterima. Yang mula-mula biar mati tidak mau menerima; kini karena dapat untuk memperoleh pelayanan isteri dan pelayan, lalu diterima. Yang mula-mula biar mati tidak mau menerima; kini karena dapat untuk memperoleh terima kasih orang-orang miskin, lalu diterima. Mengapa ia tidak dapat berbuat yang sama? Ini karena sudah kehilangan pokok hatinya". (*Mengzi*. VIA: 10.7 - 10.8)

7. Prinsip moralitas yang disampaikan *Mengzi*!

   a. "*Tian* menjelmakan rakyat, menyertai dengan bentuk dan sifat dan sifat umum pada manusia adalah menyukai kebajikan yang mulia". (*Mengzi*. VII A: 6/8)

   b. Yang di dalam Watak Sejati manusia adalah Cinta Kasih, Kebenaran, Kesusilaan dan Kebijaksanaan. (*Mengzi*. VII A: 21)

   c. Watak Sejati sudah Tian karuniakan ke dalam setiap manusia, bukan sesuatu yang dimasukkan dari luar ke dalam.

      Rasa hati berbelas kasihan dan tidak tega adalah benih Cinta Kasih

      Rasa hati malu dan tidak suka adalah benih Kebenaran

      Rasa hati hormat dan mengindahkan adalah benih Kesusilaan

      Rasa hati membenarkan dan adalah benih Kebijaksanaan.

      (*Mengzi*. II A: 6/7)

   d. Cara mengabdi kepada *Tian* adalah dengan menjaga Hati, dan merawat Watak Sejati (*Mengzi* VII A: 1)

3. Pedoman Pensekoran

Uraian

- Jumlah soal 6
- Poin maksimal setiap soal uraian adalah 10
- Jika semua soal terjawab dengan poin maksimal, maka jumlah skor adalah 60.
- Jika penilaian menggunakan skala 100, maka Nilai = Jumlah skor dibagi skor tertinggi dikali 100 (60 : 60 x 100) = 100

N = (skor : skor tertinggi x 100)

- Jika penilaian menggunakan skala 4, maka Nilai = Jumlah skor dibagi skor tertinggi dikali 4 (40 : 40 x 4) = 4

N = (skor : skor tertinggi x 4)

I. Remedial

Apabila peserta didik ada yang memerlukan ulangan susulan ataupun perbaikan, maka pada bagian remedial ini memberikan beberapa alternatif penilaian tambahan.

Prinsip remedial adalah berfokus pada proses pembentukan karakter. Berikut adalah pilihan remedial yang dapat dilakukan:

1. Memberikan tugas kepada peserta didik memilih salah satu ayat dari kitab *Mengzi* yang paling sesuai dengan dirinya. Guru dapat menanyakan alasan peserta didik memilih ayat tersebut. Lalu membuat prakarya kaligrafi ayat tersebut dan diberi pigura. Hasilnya dapat dipajang di dalam kelas.
2. Memberikan tugas karya tulis tentang pokok-pokok pemikiran *Mengzi* dengan tema:
   a. Pembinaan Diri
   b. Pemerintahan
   c. Hubungan pemimpin dengan pengikut

   Karya tulis diketik pada kertas ukuran A4 dengan 1,5 spasi sebanyak 5-10 halaman.

Penilaian Sikap

Penilaian sikap peserta didik bisa dilakukan melalui metode observasi saat bekerja kelompok, maupun berdiskusi.

Penilaian dapat meliputi aspek :

a. Kedisiplinan di kelas dan dalam mengerjakan tugas
b. Keterampilan berkomunikasi
c. Kerendahan hati dan suka menolong

(lihat Bagian Satu tentang Penilaian).

J. Komunikasi Orangtua

Proses pembentukan karakter harus dilakukan secara integratif dan holistik. Integratif karena saat ini setiap mata pelajaran juga mengusung pembentukan karakter moral. Holistik artinya menyeluruh dalam kehidupan peserta didik, tidak hanya di sekolah tetapi juga dalam pergaulan di luar sekolah dan di rumah.

Mengingat pentingnya peran serta orang tua, maka perlu dibangun lembar komunikasi orang tua untuk memudahkan komunikasi.

Contoh Lembar Komunikasi Orangtua

Nama Orang Tua : ....

Nama Siswa : ....

Kelas : ....

Tema : Bab 4. *Mengzi* sang Penegak Agama Khonghucu

Sub tema : Kebiasaanku

No	Nama Tokoh Idola/ Kawan Karib	Karakter	Catatan Orangtua	Paraf
1.				
2.				
3.				
4.				
5.				



Pelajaran 5

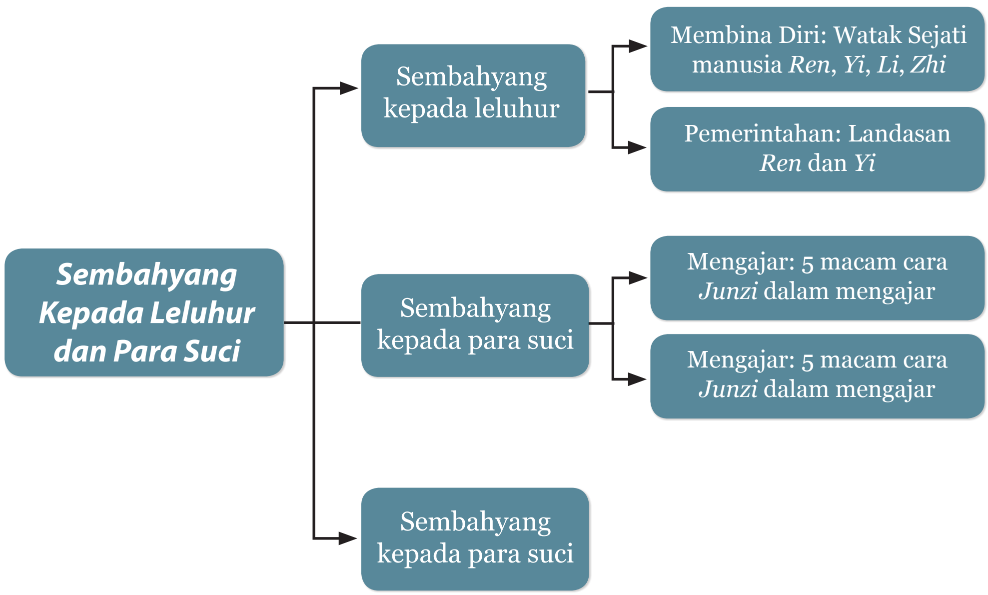
Sembahyang Kepada Leluhur dan Para Suci

A. Aspek

Aspek yang dipelajari:

- [ ] Keimanan
- [ ] Sejarah Suci
- [ ] Kitab Suci
- [x] Tata Ibadah
- [ ] Perilaku *Junzi*

B. Peta Konsep



C. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar

BAB	Judul	Kompetensi Dasar	Jumlah Pertemuan
4	*Mengzi* Penegak Ajaran Khonghucu	3.4 Menjelaskan prinsip-prinsip moral yang diajarkan *Mengzi*. 4.4 Mempraktikkan prinsip-prinsip moral yang diajarkan *Mengzi*.	3 x 3 JP.

D. Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini diharapkan para peserta didik dapat menghayati pentingnya sembahyang kepada leluhur dan shenming serta landasan ayat-ayat sucinya. Dalam menghayati bersembahyang kepada leluhur, peserta didik diharapkan mampu:

1. Menjelaskan dasar keimanan bersembahyang kepada leluhur
2. Menjelaskan saat-saat bersembahyang kepada leluhur dan para *shenming*
3. Mempraktekkan cara bersembahyang kepada leluhur dan *shenming*.

E. Langkah-Langkah Pembelajaran

1. Mengamati:

Pada langkah mengamati, guru dapat mempersiapkan objek (dalam bentuk benda atau fenomena) yang relevan dengan tema pembelajaran seperti:

- Mengamati foto orang sedang bersembahyang kepada leluhur atau *shenming*, peralatan sembahyang dan lain sebagainya.

2. Menanya:

Memancing atau mendorong peserta didik menanya dan menganalisis potongan informasi yang telah diterima di tahap mengamati. Misalnya mengapa orang bersembahyang menghormati *shenming*? Keteladanan apa

yang dapat kita pelajari dari shenming *Kwan Kong* atau *Guanyu*, *shenming Guan Yin Niangniang* dan lain sebagainya?

Membangkitkan keinginantahuan saat-saat bersembahyang kepada leluhur dan para *shenming* lain sebagainya.

3. **Eksperimen/Eksplorasi:**
   - Melakukan eksplorasi ke dalam diri terkait pengalaman bersembahyang kepada leluhur atau para *shenming*.
   - Mencari informasi lebih lanjut terkait sembahyang kepada leluhur dan para *shenming* seperti saat bersembahyang, keteladanan yang diajarkan, bagaimana bersembahyang kepada leluhur dan para shenming dan sebagainya.

4. **Mengasosiasi:**
   - Merenungkan pengalaman beribadah dengan nilai-nilai spiritual dalam dirinya serta kemungkinan manfaat yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.
   - Menyimpulkan benang merah pentingnya sembahyang kepada leluhur dan *shenming* dalam agama Khonghucu.

5. **Mengomunikasikan:**
   - Mengungkapkan pentingnya sembahyang kepada para leluhur dan *shenming* dalam kehidupan manusia.
   - Menungkapkan jasa dan keteladanan para leluhur atau para *shenming* dalam kehidupan ini.
   - Menghargai dan mendengarkan dengan seksama pendapat orang lain, berusaha memahami maksud pertanyaan atau pendapat orang lain, memberikan argumentasi secara sopan dan selalu membuka diri terhadap kemungkinan adanya perbaikan atau koreksi di luar diri.

F. Pendalaman Materi

Pelajari kitab *Lji* Bagian XX *Jifa* atau Hukum Sembahyang untuk memperoleh gambaran bahwa persembahyangan umat Khonghucu telah dilaksanakan jauh sebelum Nabi *Kongzi* dilahirkan.

Pelajari kitab *Liji* bagian XXI *Jiyi* atau Makna Sembahyang untuk memperoleh gambaran tentang makna persembahyangan dalam agama Khonghucu.

G Aktivitas Pembelajaran

1. Diskusi Kelompok

a. Topik Diskusi

Pada kegiatan diskusi kelompok (Aktivitas 3.1), Peserta didik diminta mendiskusi maksud dari pernyataan berikut: “Sembahyang kepada leluhur dimaksudkan agar arwah (*Hun*) leluhur yang dimaksud mencapai ketenangan, tidak tersesat dalam pengembaraannya dan segera dapat menyatu dengan sukma (*Ling*).

b. Petunjuk Kegiatan:

Bagi peserta didik dalam kelompok kecil 5-6 orang, beri waktu 10-15 menit untuk berdiskusi. Masing masing ketua kelompok atau yang mewakili menyampaikan presentasi sekitar 3-5 menit, kelompok yang lain diberi kesempatan untuk memberi tanggapan, masukan, atau pertanyaan.

c. Tujuan Kegiatan:

Peserta didik dapat lebih memahami konsep dan makna bersembahyang kepada leluhur dan mempertebal iman kepada adanya nyawa dan roh dalam agama Khonghucu.

d. Petunjuk Jawaban:

Sembahyang leluhur adalah bakti seorang anak kepada orangtuanya, di dalamnya terkandung makna melanjutkan amal kebajikan para leluhur dan atau orangtua sehingga boleh membawa ketenangan bagi leluhur dan berkah bagi yang masih hidup.

2. Diskusi Kelompok

a. Topik Diskusi

Pada kegiatan diskusi kelompok (Aktivitas 5.2), Peserta didik diminta menuliskan pengalaman mereka tentang pelaksanaan sembahyang *Qingming*, dan mencari cerita tentang tradisi yang mengikuti sembahyang *Qingming*!

b. Petunjuk Kegiatan:

Bagi peserta didik dalam kelompok kecil 5-6 orang, beri waktu 10-15 menit untuk berdiskusi. Masing masing ketua kelompok atau yang mewakili menyampaikan presentasi sekitar 3-5 menit, kelompok yang lain diberi kesempatan untuk memberi tanggapan, masukan, atau pertanyaan.

c. Tujuan Kegiatan

Peserta didik antusias di dalam melaksanakan sembahyang *Qingming* bersama keluarga.

d. Petunjuk Jawaban:

Sembahyang *Qingming* di dalam keluarga dapat dilakukan di rumah dan atau bersembahyang di makam leluhur. Peserta didik diajak untuk membedakan mana yang merupakan ajaran agama dan mana yang merupakan tradisi. Ajaran agama apabila memiliki dasar

3. Diskusi Kelompok

a. Topik Diskusi

Pada kegiatan diskusi kelompok (Aktivitas 5.2), Peserta didik diminta membuat altar leluhur dengan simulasi, dan susunanlah perlengkapan yang ada pada altar leluhur dengan piranti lengkap!

b. Petunjuk Kegiatan :

Bagi peserta didik dalam kelompok kecil 5-6 orang, beri waktu 10-15 menit untuk berdiskusi. Masing masing ketua kelompok atau yang mewakili menyampaikan presentasi sekitar 3-5 menit, kelompok yang lain diberi kesempatan untuk memberi tanggapan, masukan, atau pertanyaan.

c. Tujuan Kegiatan :

Peserta didik dapat menyusun perlengkapan altar leluhur dengan piranti lengkap sebagai sarana bakti kepada leluhur.

d. Petunjuk Jawaban:

Peserta didik diminta untuk menyusun perlengkapan altar leluhur dengan piranti lengkap sebagai sarana bakti kepada leluhur. Selanjutnya guru dapat menanyakan makna dari perlengkapan atau piranti yang dipergunakan. Makna simbol-simbol keagamaan dalam sajian sembahyang kepada leluhur antara lain:

1. Nasi, sayur dan lain-lain: melambangkan rasa bakti kepada leluhur dengan menyediakan makanan kesukaannya.
2. Jeruk: melambangkan kebahagiaan.
3. Pisang: melambangkan kelanggengan
4. *Gui Gao* (Kue ku/kura-kura): melambangkan panjang umur

5. *Fa Gao* (kue mangkuk): melambangkan berkah yang berkembang
6. Wajik: melambangkan kerukunan dalam keluarga.

Lihat kembali kelas X bab 3 tentang Pokok-pokok Peribadahan Umat Khonghucu.

4. Diskusi Kelompok

a. Topik Diskusi

Pada kegiatan diskusi kelompok (Aktivitas 5.4), Peserta didik diminta menceritakan pengalaman mereka terkait pelaksanaan bakti sosial pada hari persaudaraan, bagaimana pelaksanaan bakti sosial pada hari Persaudaraan di daerahmu!

b. Petunjuk Kegiatan

Bagi peserta didik dalam kelompok kecil 5-6 orang, beri waktu 10-15 menit untuk berdiskusi. Masing masing ketua kelompok atau yang mewakili menyampaikan presentasi sekitar 3-5 menit, kelompok yang lain diberi kesempatan untuk memberi tanggapan, masukan, atau pertanyaan.

c. Tujuan Kegiatan:

Peserta didik dalam melaksanakan bakti sosial pada hari persaudaraan dan mempertebal perasaan cinta kepada sesama khususnya bagi yang membutuhkan bantuan melalui praktek nyata.

d. Petunjuk Jawaban:

Peserta didik dapat berbagai perasaan dalam praktek atau pelaksanaan hari persaudaraan. Metode sharing atau berbagi pengalaman dilakukan bermanfaat untuk memberikan kesempatan bagi yang ingin berbagi dan memberikan sudut pandang yang lebih luas karena banyak yang berbagi pengalaman serta menguatkan bagi yang belum melaksanakan bakti sosial melalui contoh-contoh yang baik dari orang-orang yang sudah berbagi.

H. Penilaian dan Pedoman Penskoran

1. Tes Tertulis

Instrumen Soal Uraian

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini dengan uraian yang lengkap dan jelas!

1. Apa maksud/tujuan sembahyang kepada arwah leluhur yang telah meninggal?

2. Jelaskan mengapa penentuan saat sembahyang *Qingming* menggunakan Penanggalan/kalender masehi!
3. Bila manakah sembahyang *Qingming* jatuh pada tanggal 4 April?
4. Jelaskan mengapa sembahyang *Qingming* memilih hari yang paling cerah!
5. Jelaskan kembali tata cara sembahyang *Qingming*!
6. Jelaskan fungsi meja abu/altar leluhur bagi keluarga Khonghucu!
7. Jelaskan makna meja abu/altar leluhur!
8. Di dalam Ershi Shangan ada lima unsur keberkahan yang disebut "*Wufu Linmen*" yang berarti "Lima Keberkahan Menyertai penghuni Rumah", yaitu ...
9. *Wang Sunjia* bertanya,"Apakah maksud peribahasa dari pada bermuka muka kepada Malaikat *Oo* (Malaikat ruang Barat Daya Rumah), lebih baik bermuka-muka kepada Malaikat *Zao* (Malaikat Dapur) itu?" apa penjelasan nabi *Kongzi* terkait dengan pertanyaan *Wang Sunjia* itu?

2. Kunci Jawaban Uraian

1. Maksud/tujuan sembahyang kepada arwah leluhur yang telah meninggal.

Sembahyang kepada leluhur dimaksudkan agar arwah leluhur yang dimaksud mencapai ketenangan, arwahnya (*Hun*) tidak tersesat dalam pengembaraannya dan segera dapat menyatu dengan sukma (*Ling*).

Di sisi lain, sembahyang kepada leluhur juga dimaksudkan meneruskan amal ibadah kepada *Tian*, menjaga dan memperbaiki maupun meningkatkan amal dan laku bajik agar leluhur bisa kembali keharibaan *Tian* Yang Mahakekal dan Maha Abadi itu.

Dapat menyatu kembali antara *Ling* (sukma) dan *Hun* (arwah) di dalam kehidupan akhirat, inilah yang dimaksud dengan *Shenming* (arwah suci), dan hal ini akan membawa 'aura' suci, maka bila persembahyangan kepada leluhur bisa terlaksana dengan baik dan benar aura *Shenming* itu dapat membawa berkah dan perlindungan bagi keturunan/keluarga yang bersangkutan.

2. Penentuan saat sembahyang *Qingming* menggunakan penanggalan/ kalender masehi!

Karena dihitung 104 hari sejak sembahyang *Dongzhi* yaitu 22 Desember.

3. Bila manakah sembahyang *Qingming* jatuh pada tanggal 4 April?

   Apabila tahun kabisat, maka sembahyang *Qing Ming* jatuh pada tanggal 4 April karena penambahan satu hari di bulan Februari pada tahun kabisat (bulan Februari berjumlah 29 hari).

4. Sembahyang *Qingming* memilih hari yang paling cerah!

   Pada zaman dahulu umumnya tanah pemakamaan cukup jauh untuk ditempuh, maka dipilihlah hari yang paling cerah dengan tujuan agar perjalanan dan pelaksanaan sembahyang *Qingming* tidak terganggu oleh cuaca yang buruk.

5. Tata cara sembahyang *Qingming*!

Pelaksanaan di Rumah

Terlebih dahulu dilaksanakan sembahyang kepada Tian Yang Maha Eesa (menghadap ke luar pintu/jendela) dengan dupa tiga batang dan dinaikan secara Dingli lalu ditancapkan pada tempat dupa yang telah disediakan, kemudian bersikap *Baoxin Bade* dan menaikan doa sebagai berikut:

Kehadirat *Tian* Yang Mahabesar, di tempat Yang Mahatinggi, dengan bimbingan Nabi *Kongzi*, dipermuliakanlah.

Diperkenankan kiranya kami melakukan sujud sebagai pernyataan bakti kepada leluhur kami. Kami berdoa semoga *Tian* berkenan bagi para arwah beliau itu selalu di dalam cahaya Kemulian Kebajikan *Tian*, sehingga damai dan tentram yang abadi boleh selalu padanya. *Shanzai* (diakhiri dengan sekali *Dingli*).

Setelah selesai sembahyang kepada *Tian*, kemudian menuju altar leluhur. Menyalakan dua batang atau empat batang dupa. Dupa dinaikan dua kali lalu ditancapkan. Kemudian dengan bersikap *Baoxin Bade* memanjatkan doa, sebagai berikut:

“Kehadapan leluhur (atau nama panggilan kita kepada beliau) yang kami hormati dan cintai, terimalah hormat dan bakti kami, segenap kasih dan teladan mulia yang telah kami terima akan tetap kami junjung dan lanjutkan, serta kembangkan, sebagaimana Nabi *Kongzi* telah menyadarkan dan membimbing kami. Kami akan selalu berusaha menjaga keharuman dan nama baik keluarga dan leluhur, tidak menodai dan memalukan. Terimalah hormat dan bakti kami”. *Shanzai.*

Pelaksanaan di Makam (Kuburan)

Sebelum melakukan sembahyang di hadapan makam, terlebih dahulu melakukan sambahyang di hadapan altar malaikat Bumi (*Fude Zhengshen*) yang selalu menjadi perawat bagi kehidupan di semesta alam atau di atas dunia, kemudian dilanjutkan bersembahyang kehadirat Tian Yang Maha Esa bagi arwah orangtua maupun saudara yang telah mendahului yang kita hormati, dengan penuh harapan semoga penghormatan ini dapat menjadi pendorong bagi kita untuk selalu berperilaku luhur dan mulia sebagaimana yang *Tian* Firmankan, bahwa kebahagiaan atau rahmat (*Fu*) dan Kebajikan (*De*) merupakan kesatuaan yang tidak terpisahkan.

6. Fungsi meja abu/altar leluhur bagi keluarga Khonghucu!

   Tempat keluarga disatukan dalam melaksanakan peribadahan, ini menjadi semakin penting mengingat iman Khonghucu menyebutkan kepala keluarga adalah juga sebagai pimpinan rohani keluarga.

   Sebagai tempat melakukan *Moshi* “melakukan renungan” agar senantiasa hidup di jalan suci sehingga tidak memalukan para leluhur yang telah mendahului (menengadah tidak malu kepada *Tian*, menunduk tidak malu kepada sesama manusia), yang merupakan puncak dari laku Bakti.

7. Makna meja abu/altar leluhur!

   Makna meja abu/altar leluhur adalah sebagai sarana persembahyangan menggenapi laku Bakti dalam kesusilaan. Mewujudkan kesadaran manusia atas makna kehidupan dunia akhirat atas daya hidup duniawi dan rohani yang menjadi kodrati manusia.

8. Di dalam *Ershi Sishangan* ada lima unsur keberkahan yang disebut ”*Wu Fu Lin Men*” yang berarti ”Lima Keberkahan Menyertai penghuni Rumah“, yaitu ...
   1. *Shou* atau panjang umur.
   2. *Fu* atau keberkahan.
   3. Kangning atau sehat jasmani dan rohani.
   4. *You Hao De* atau yang mecintai kebajikan.
   5. *Zhongming* atau yang hidupnya memenuhi Firman *Tian*.

9. Wang Sunjia bertanya,”Apakah maksud peribahasa daripada bermuka muka kepada Malaikat *Ao* (Malaikat ruang Barat Daya Rumah), lebih baik bermuka-muka kepada Malaikat *Zao* (Malaikat Dapur) itu?” apa penjelasan nabi *Kongzi* terkait dengan pertanyaan Wang Sunjia itu?

Nabi bersabda, “Itu tidak benar, Siapa berbuat dosa kepada *Tian* tiada tempat (lain) ia dapat meminta do’a”. (*Lunyu*. III: 13)

Pedoman Pensekoran Soal Uraian

- Poin maksimal setiap soal uraian adalah 10
- Jika semua soal terjawab dengan poin maksimal, maka jumlah skor adalah 40.
- Jika penilaian menggunakan skala 100, maka Nilai = Jumlah skor dibagi skor tertinggi dikali 100 (40 : 40 x 100) = 100

N = (skor : skor tertinggi x 100)

- Jika penilaian menggunakan skala 100, maka Nilai = Jumlah skor dibagi skor tertinggi dikali 4 (40 : 40 x 4) = 4

N = (skor : skor tertinggi x 4)

I. Remedial

Apabila peserta didik ada yang memerlukan ulangan susulan ataupun perbaikan, maka pada bagian remedial ini memberikan beberapa alternatif penilaian tambahan.

Prinsip remedial adalah berfokus pada proses pembentukan karakter. Berikut adalah pilihan remedial yang dapat dilakukan:

1. Sembahyang kepada leluhur dan para suci pada hakekatnya adalah merupakan pengamalan, sehingga apabila peserta didik telah menjalankan sembahyang kepada leluhur dan para suci sesuai dengan waktu bersembahyang maka peserta didik telah mengamalkannya. Kepada peserta didik yang telah menjalankan sembahyang, guru dapat memberikan nilai remedial dengan tes lisan untuk lebih menggali pemahaman dan penghayatan peserta didik.
2. Memberikan tugas karya tulis tentang kepada leluhur dan para *shenming* dengan tema:

a. Bersembahyang kepada Leluhur dari perspektif keimanan agama Khonghucu

b. Sembahyang kepada para *shenming* dari perspektif keimanan agama Khonghucu

Karya tulis diketik pada kertas ukuran A4 dengan *font* Times New Roman 12 dan spasi 1,5 dengan jumlah halaman sebanyak 5-10 halaman.

Penilaian Sikap

Penilaian sikap peserta didik bisa dilakukan melalui metode observasi saat bekerja kelompok, maupun berdiskusi.

Penilaian dapat meliputi aspek:

a. Kedisiplinan di kelas dan dalam mengerjakan tugas
b. Ketrampilan berkomunikasi
c. Kerendahan hati dan suka menolong
d. Dan lain sebagainya.

(lihat Bagian Satu tentang Penilaian).

J. Komunikasi Orangtua

Proses pembentukan karakter harus dilakukan secara integratif dan holistik. Integratif karena saat ini setiap mata pelajaran juga mengusung pembentukan karakter moral. Holistik artinya menyeluruh dalam kehidupan peserta didik, tidak hanya di sekolah tetapi juga dalam pergaulan di luar sekolah dan di rumah.

Mengingat pentingnya peran serta orangtua, maka perlu dibangun lembar komunikasi orangtua untuk memudahkan komunikasi

Contoh Lembar Komunikasi Orangtua

Nama Orangtua : ....

Nama siswa / Kelas : .... / ....

Tema : Bab 5. Sembahyang Kepada Leluhur dan *Shenming*

Sub tema : Kebiasaanku

No	Karakter	Kebiasaan di rumah	Catatan Orangtua	Paraf
1	Bakti	Selalu membantu menyiapkan perlengkapan dan peralatan saat sembahyang leluhur		
2	Bakti	Selalu membantu merapikan perlengkapan dan peralatan selesai sembahyang		
3	Hormat	Khidmat dalam melakukan sembahyang dan tidak berbicara/mengobrol saat sembahyang		
4	Disiplin	Sembahyang tepat waktu		
5	Percaya	Menyakini pentingnya bersembahyang kepada leluhur dan *shenming*		
6	Tulus	Berdoa kepada leluhur dan shenming tanpa pamrih melainkan didasari sikap sujud dan bakti kepadanya.		

Pelajaran

6

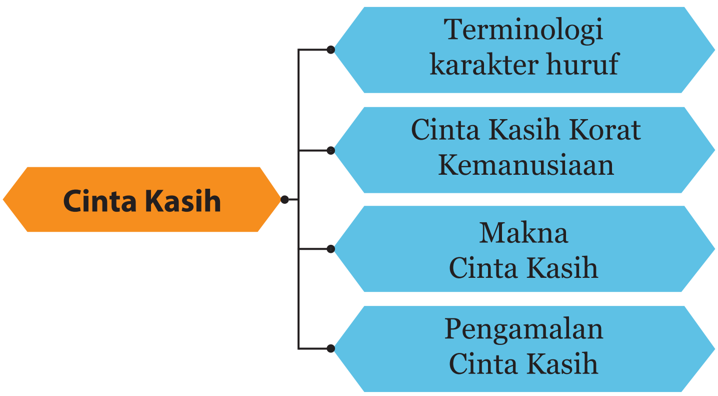
Cinta Kasih Sebagai Sandaran Hidup

A. Aspek

Aspek yang dipelajari:

- [ ] Keimanan
- [ ] Sejarah Suci
- [ ] Kitab Suci
- [ ] Tata Ibadah
- [√] Perilaku *Junzi*

B. Peta Konsep



C. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar

BAB	Judul	Kompetensi Dasar	Jumlah Pertemuan
6	Cinta Kasih Sebagai Sandaran Hidup	3.6 Menjelaskan makna. 4.6 Mempraktikkan perilaku yang berlandaskan Cinta.	3 x 3 JP.

D. Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini diharapkan para peserta didik mampu mempraktekkan perilaku *Junzi* yakni menjalankan *Ren* (Cinta Kasih) sebagai salah satu benih kebajikan dalam diri manusia. Dalam mempraktekkan Kebenaran, peserta didik diharapkan mampu :

1. Menjelaskan ayat-ayat suci yang terkait dengan cinta kasih
2. Menjelaskan perasaan tidak tega adalah benih cinta kasih.
3. Menjelaskan tepasalira sebagai wujud pelaksanaan cinta kasih.

E. Langkah-Langkah Pembelajaran

1. Mengamati:

Pada langkah mengamati, guru dapat mempersiapkan objek (dalam bentuk benda atau fenomena) yang relevan dengan tema pembelajaran misalnya:

- Menyimak kisah 8 x 3 = 23 yang tidak disampaikan secara lengkap.

2. Menanya:

Memancing atau mendorong peserta didik menanya dan menganalisis potongan kisah 8x3 = 23 mengapa Nabi *Kongzi* membenarkan hal tersebut dan menyalahkan *Yanhui* yang menjawab 24.

3. Eksperimen/Eksplorasi:

- Mencari informasi selengkapnya tentang kisah 8 x 3 = 23 atau menyimak kisah lengkapnya.
- Merasakan suasana psikologis saat kejadian tersebut dan melakukan refleksi ke dalam diri mengapa Nabi *Kongzi* membenarkan 8 x 3 = 23.

4. Mengasosiasi:

- Menyimpulkan benang merah teladan cinta kasih dalam kisah 8 x 3 = 23.
- Mengembangkan kemungkinan-kemungkinan penerapan teladan cinta kasih dalam kehidupan sehari-hari.

5. Mengomunikasikan:

- Mengungkapkan pentingnya cinta kasih dan ayat-ayat suci yang melandasinya.
- Menjelaskan implementasi cinta kasih dalam kehidupan sehari-hari.

F. Ringkasan Materi

Ayat Suci tentang Cinta Kasih

Berikut ini adalah ayat-ayat tentang cinta kasih yang utama :

1. Mengzi VI A: 6/7 :

"Rasa hati berbelas-kasihan tiap orang mempunyai, rasa hati malu dan tidak suka tiap orang mempunyai, rasa hati hormat dan mengindahkan tiap orang mempunyai, dan rasa hati membenarkan dan menyalahkan tiap orang juga mempunyai. Adapun rasa hati berbelas-kasihan itu menunjukkan adanya benih cinta kasih, rasa hati malu dan tidak suka itu menunjukkan adanya benih kesadaran menjunjung Kebenaran, rasa hati hormat dan mengindahkan itu menunjukkan adanya benih kesusilaan, dan rasa hati membenarkan dan menyalahkan itu menunjukkan adanya benih kebijaksanaan. Cinta kasih, kebenaran, kesusilaan dan kebijaksanaan itu bukan hal-hal yang dimasukkan dari luar ke dalam diri, melainkan diri kita sudah mempunyainya. Tetapi sering kita tidak mau mawas diri. Maka di katakan, 'Carilah dan engkau akan mendapatkannya, sia-siakanlah dan engkau akan kehilangan!'

Ayat ini berbicara tentang Watak Sejati manusia yakni Cinta Kasih, Kebenaran, Kesusilaan dan Kebijaksanaan.

Benih Cinta Kasih adalah adanya perasaan hati belas kasihan atau perasaan tidak tega. Benih ini ada dalam diri manusia yang menjadi kodrat kemanusiaan manusia yang merupakan karunia *Tian*.

Ayat yang mendasari adalah *Mengzi* VI A pasal ke -16 yakni :

2. *Mengzi* berkata, "Ada kemuliaan karunia *Tian* dan ada kemuliaan pemberian manusia. Cinta Kasih, Kebenaran, Satya, Dapat dipercaya dan gemar akan Kebaikan dengan tidak merasa jemu, itulah kemuliaan karunia *Tian* Yang Maha Esa. Kedudukan raja muda, menteri dan pembesar itulah kemuliaan pemberian manusia".

Kemuliaan karunia *Tian* artinya berasal dari *Tian*, sedangkan kemuliaan pemberian manusia artinya berasal dari manusia. Watak Sejati adalah kemuliaan karunia *Tian*, sedangkan jabatan adalah kemuliaan pemberian manusia. Kemuliaan karunia *Tian* bersifat permanen/selamanya, sedangkan kemuliaan pemberian manusia hanya sementara.

Strategi pembelajaran pemahaman Cinta Kasih dapat dilakukan dengan:

a. Mengajak peserta didik menyaksikan film bagaimana hewan merawat anaknya. Film dapat diunduh di internet.
b. Menggali pandangan peserta didik, apa perbedaan hewan dalam merawat anaknya dengan manusia dalam merawat anaknya.
c. Ketika memberikan ilustrasi hewan yang akan terjatuh ke dalam sumur, dapat menggunakan alat peraga boneka binatang untuk lebih menarik perhatian peserta didik.
d. Ajak peserta didik aktif berdiskusi dan dapat dibagi dalam kelompok kecil 4 – 6 oarng. Selama mereka aktif berdiskusi amati dan berikan penilaian sesuai metode observasi. (lihat bagian penilaian).
e. Berikan kesimpulan dan penguatan atau motivasi tentang kelebihan kita sebagai umat manusia.

Ayat Cinta Kasih yang lain adalah :

3. "Cinta Kasih itulah Kemanusiaan, dan mengasihi orang tua itulah yang terbesar. Kebenaran itulah kewajiban hidup, dan memuliakan para bijaksana itulah yang terbesar. Perbedaan dalam mengasihi orang tua dan pertingkatan dalam memuliakan para bijaksana itu terjadi oleh adanya Tata Susila". (*Zhongyong*. XIX : 5)
4. "Adapun Jalan Suci yang harus ditempuh di dunia ini mempunyai Lima Perkara dengan Tiga Pusaka di dalam menjalankannya, yakni: hubungan

raja dengan menteri, ayah dengan anak, suami dengan istri, kakak dengan adik dan kawan dengan sahabat; Lima Perkara inilah Jalan Suci yang ditempuh di dunia. Kebijaksanaan, Cinta Kasih dan Berani; Tiga Pusaka inilah Kebajikan yang harus ditempuh. Maka yang hendak menjalani haruslah Satu tekadnya". (*Zhongyong*. XIX: 8)

5. Nabi bersabda, "Suka belajar itu mendekatkan kita kepada Kebijaksanaan; dengan sekuat tenaga melaksanakan tugas mendekatkan kita kepada Cinta Kasih dan Rasa Tahu Malu mendekatkan kita kepada Berani". (*Zhongyong*. XIX: 10).
6. *Mengzi* berkata, "Yang merusak diri sendiri tidak dapat di ajak bicara baik. Yang membuang diri sendiri tidak dapat di ajak berbuat baik. Yang perkataannya tidak di dalam Kesusilaan dan Kebenaran, ia dinamai merusak diri sendiri. Yang berpendapat: 'Aku tidak dapat mendiami Cinta Kasih dan mengikuti Kebenaran', dinamai membuang diri sendiri.

2. "Cinta Kasih itulah Rumah Sentosa dan Kebenaran itulah Jalan Lurus.
3. "Kalau orang membiarkan Rumah Sentosa itu kosong dan tidak mau mendiaminya, menyingkiri Jalan Lurus itu dan tidak mau melewatinya; ini sungguh menyedihkan!" (*Mengzi*. IVA: 10)

Hanya orang-orang yang berpericintakasih dapat sentosa dan tentram dalam menjalani hidup. Mereka siap menempuh penderitaan sekalipun untuk mengembangkan Cinta Kasih sehingga senantiasa memiliki kesentosaan dan ketentraman batin.

Ciri-ciri perilaku Cinta kasih

1. Mencintai sesama (*Lunyu* XII : 22)
2. Rela menderita dan membelakangkan keuntungan (*Lunyu* VI : 22/ 2)
3. Suka belajar dan penuh semangat

G. Pendalaman Materi

Hubungan antara perasaan tidak tega sebagai benih Cinta Kasih dengan ciri-ciri orang berperi Cinta Kasih lainnya adalah sebagai berikut:

Perasaan tidak tega atau berbelas kasihan merupakan pangkal dari perasaan-perasaan Cinta Kasih lainnya seperti mencintai sesama manusia, rela menderita dan membelakangkan keuntungan serta suka belajar dan penuh semangat.

Dengan perasaan tidak teganya maka seseorang dapat mencintai seseorang. Bila mencintai seseorang tentu berharap memberikan yang terbaik baginya dan tidak tega kalau sampai membuatnya sedih dan menderita.

Orang yang mencintai seseorang menjadikan orang rela berkorban, rela menderita dan membelakangkan keuntungan.

Dengan perasaan tidak teganya, seseorang akan terpacu senantiasa suka belajar dan penuh semangat karena tidak mau tugasnya terbengkalai. Kalau tugasnya terbengkalai maka dapat membuat sedih orang yang dicintainya. Karena itu dengan perasaan tidak teganya maka terpacu untuk suka belajar dan penuh semangat. Dalam melakukan pengabdian kepada orang tua (orang yang dicintainya), tidak berani tidak belajar dan penuh semangat.

Ciri-ciri orang yang berperi Cinta Kasih seperti yang terdapat dalam ayat suci antara lain:

1. Keras kemauan

   Keras kemauan adalah kemauan yang kuat. Orang yang berperi Cinta Kasih mempunyai kemauan yang keras karena tidak ingin mengecewakan orang yang dicintainya.

2. Tahan uji

   Tahan uji artinya dapat menderita dan tidak mengambil jalan pintas dalam menjalani kehidupan dengan segala problematikanya.

3. Sederhana

   Sederhana artinya tidak boros dan bermewah-mewah. Orang yang berpericintakasih tidak menghambur-hamburkan sesuatu yang tidak perlu.

4. Tidak mudah mengucapkan kata-kata

   Orang yang berpricinta kasih menyadari bahwa untuk melaksanakan sesuatu tidaklah mudah sehingga tidak mudah mengucapkan kata-kata. (*Lunyu* XIII : 27)

5. Hormat

   Hormat artinya dapat menghargai atau mengindahkan orang lain dan diri sendiri. Orang yang berpericintakasih menghargai atau mengindahkan orang lain dan dirinya.

6. Lapang Hati

   Berhati lapang artinya dapat menerima hal-hal atau kejadian yang tidak sesuai dengan harapannya.

7. Dapat Dipercaya

Dapat dipercaya artinya dapat menjaga kepercayaan orang lain terhadap dirinya.

8. Cekatan

Cekatan artinya tangkas dalam bekerja. Orang berpericintakasih akan berusaha menjalankan tugasnya sebaik-baiknya sehingga cekatan dalam bekerja.

9. Bermurah Hati (*Lunyu*. XVII : 6)

Bermurah hati artinya suka memberi, kebahagiaan yang dirasakan oleh orang lain juga dirasakan sebagai kebahagiaan sendiri.

Salah satu pedoman Pengamalan Cinta Kasih yang diberikan oleh Nabi *Kongzi* adalah Tepasalira.

Intisari ajaran Tepasalira adalah seperti yang terdapat dalam *Lunyu* XV : 24, yakni " Apa yang diri sendiri tiada inginkan, janganlah dilakukan terhadap orang lain".

Yang perlu dicermati dalam prinsip Tepasalira adalah pemakaian "ukuran" diri sendiri kepada orang lain.

Guru dapat menyuruh peserta didik membaca kalimat pernyataan tentang tepasalira yang ada di buku teks peserta didik lalu melempar pertanyaan kepada peserta didik perbedaan di antara kalimat tersebut.

Ada dua tipe kalimat pernyataan tersebut yang saling berpasangan:

Kalimat pertama, berkonotasi lakukan apa yang diri inginkan orang lain lakukan kepadamu.

Kalimat kedua, berkonotasi jangaan lakukan, apa yang diri sendiri tiada inginkan.

Demikian seterusnya saling berpasangan. Dengan menyimak kalimat-kalimat tersebut, peserta didik dilatih untuk lebih teliti makna yang terkandung dalam kata-kata.

Kalimat pertama masih ada unsur pemakaian ukuran diri sendiri, sedangkan kalimat pasangan kedua lebih bersifat instropektif.

H. Aktivitas Pembelajaran

1. Tugas Mandiri

a. Deskripsi Tugas

Pada kegiatan Tugas Mandiri (aktivitas 6.1), peserta didik diminta mengisi kolom berikut ini sesuai dengan kondisi yang terdapat di kolom paling kiri! (lihat tabel di bawah ini)

b. Petunjuk Kegiatan

Guru menjelaskan secara singkat cara pengisian tabel, yakni mengisi perasaan pribadinya jika mengalami peristiwa atau kondisi di kolom paling kiri. Kemudian membayangkan kemungkinan perasaan orang terdekatnya jika mereka tahu peserta didik sedang mengalami peristiwa atau kondisi seperti di kolom paling kiri. Peserta didik diberikan waktu 10-15 menit untuk mengisi tabel yang ditugaskan. Kemudian satu persatu sharing dan diberikan waktu untuk saling berdiskusi atau memberi pendapatnya.

c. Tujuan Kegiatan

Melatih peserta didik memiliki kepekaan internal terhadap konsekuensi yang dapat terjadi dari setiap pilihan tindakan yang dilakukan bagi dirinya ataupun orang-orang di sekitarnya.

Bayangkan anda pada posisi seperti di bawah ini: Tuliskan perasaan anda jika berada pada kondisi tersebut: Tuliskan perasaan orang-orang terdekat anda jika anda berada pada kondisi tersebut.

Mencari informasi lebih jauh melalui internet atau bertanya kepada kakak kelas tentang tugas yang diberikan guru sehingga mampu memahami pelajaran dengan baik.

Mengerjakan PR di sekolah ketika pelajaran akan dimulai

Membantu orang tua mencari uang sehingga dapat membayar SPP dan biaya sekolah lainnya secara mandiri.

Ketahuan mencontek, sehingga tidak lulus ujian

Melaksanakan setiap janji yang terucap meskipun kondisi sulit tidak mengeluh.

d. Petunjuk Jawaban:

Guru membangkitkan perasaan tidak tega dan kemauan berjerih payah peserta didik sehingga dapat lebih bertanggungjawab dalam tindakannya.

Peserta didik dapat diminta untuk menjelaskan perbedaan perasaan dirinya ketika dalam masing-masing kondisi seperti yang ditunjukkan pada kolom di sebelah paling kiri. Demikian pula kemungkinan perbedaan perasaan yang muncul dari orang yang dicintai. Lebih suka dalam kondisi yang seperti apa? Ini untuk memperkuat kebijaksanaannya dan berpikir lebih jauh akan akibat yang dapat ditimbulkannya. Dengan demikian, peserta didik akan dapat lebih bertanggungjawab dalam tindakannya dan tidak dengan serta merta menghindari kesulitan hidup, karena konsekuensinya akan ada konsekuensi lainnya yang lebih besar.

2. Tugas Mandiri

a Deskripsi Tugas

Pada kegiatan Tugas Mandiri (aktivitas 6.2), peserta didik diminta menyebutkan:

1) Ciri-ciri orang yang berperi Cinta Kasih selain dari yang sudah disebutkan.
2) Menyebutkan ciri-ciri orang yang tidak berperi Cinta Kasih.
3) Seandainya setiap keluarga dapat menjalankan perilaku Cinta Kasih bagaimana kondisi negara tersebut? Sebaliknya, jika tiap keluarga tidak menjalankan perilaku Cinta Kasih apakah yang akan terjadi terhadap suatu negara?

b. Petunjuk Kegiatan

Guru memberikan waktu 3–5 menit kepada peserta didik untuk berfikir, kemudian memberikan kesempatan bergiliran untuk menjawab atau memberikan pendapat. Jika peserta didik pasif, guru dapat langsung menunjuk peserta didik secara bergiliran. Hasil jawaban peserta didik dapat digunakan sebagai bahan untuk melibatkan secara aktif peserta didik yang lain.

c. Tujuan Kegiatan

Peserta didik bersikap proaktif mencari informasi dari kitab *Sishu* dan *Wujing* dan melihat kemungkinan yang lebih besar (wawasan yang lebih luas) berkaitan dengan karakter Cinta Kasih.

d. Petunjuk Jawaban

Ciri-ciri lain orang yang berpericintakasih dapat dilihat dalam ayat *Lunyu* XIII : 27 dan *Lunyu* XVII : 6 seperti dalam pembahasan dimuka.

Acuan jawaban suasana Negara yang diliputi Cinta Kasih dapat dilihat pada kitab *Daxue* Bab IX pasal 3 seperti berikut ini :

"Bila dalam keluarga saling mengasihi niscaya seluruh Negara akan di dalam Cinta Kasih. Bila dalam tiap keluarga saling mengalah, niscaya seluruh Negara akan di dalam suasana saling mengalah. Tetapi bilamana orang tamak dan curang, niscaya seluruh Negara akan terjerumus ke dalam kekalutan; demikianlah semua itu berperan. Maka dikatakan, sepatah kata dapat merusak perkara dan satu orang dapat berperan menenteramkan Negara".

3. Aktivitas Mandiri

a. Deskripsi Tugas

Pada kegiatan Tugas Mandiri (aktivitas 6.3), peserta didik diminta membuat karya tulis dengan Tema "Cinta Kasih Pondasi Diriku dan Bangsaku"

Karya tulis menggambarkan bagaimana anda menerapkan Cinta Kasih dalam keseharian, dan bagaimana prinsip yang anda jalani kalau dijalankan oleh masyarakat luas akan menjadi sebuah gerakan nasional yang membawa kemajuan bagi bangsa Indonesia.

Jumlah halaman 8-15 halaman, diketik dengan huruf Calibri 12 spasi 1,15.

b. Petunjuk Kegiatan

Guru menugaskan peserta didik membuat karya tulis sesuai tema di atas. Guru menjelaskan dan memberikan kesempatan peserta didik bertanya tentang tugasnya. Apabila sudah jelas, maka peserta didik mengerjakan tugas di rumah dan dikumpulkan seminggu kemudian.

c. Tujuan Kegiatan

Memberikan kesadaran kepada peserta didik bahwa perilaku pribadinya mempunyai dampak kepada kehidupan berbangsa dan bernegara.

Melatih ketrampilan komunikasi tidak langsung dengan membuat tulisan. Peserta didik diharapkan mampu menuangkan pokok-pokok pikiran secara sistematis.

d. Rubrik penilaian karya tulis:

No.	Kriteria	Skor		
		1	3	5
1.	Otentik	Karya tulis ada kemiripan dengan hasil karya tulis yang lain	Karya tulis berbeda, menampilkan sudut pandang yang umum	Karya tulis berbeda, menampilkan dan sudut pandang baru yang unik dan menarik
2.	Sistematis	Alur penjelasan ada yang meloncat/ tidak runut.	Alur penjelasan runut tetapi agak sulit dipahami.	Alur penjelasan runut dan mudah dipahami.
3.	Pilihan ayat	Kurang tepat dalam hubungan dan konteks penjelasannya.	Mempunyai hubungan dan konteks tepat dengan penjelasan.	Mempunyai hubungan dan konteks yang sangat tepat dengan penjelasan.

I. Penilaian dan Pedoman Penskoran

1. Tes Tertulis

Instrumen Soal Uraian

Jawablah pertanyaan-petanyaan berikut ini dengan uraian yang jelas!

1. Apa yang ada di dalam Watak Sejati (*Xing*) manusia seperti yang disampaikan oleh *Mengzi* ...
2. Ren berdasarkan karakter huruf sesuai kamus *Swat Bun* terdiri dari dua radikal huruf, yaitu...
3. Benih dari Cinta kasih seperti yang dikatakan *Mengzi* adalah ...
4. Apa yang tertulis dalam kitab *Zhongyong* Bab Utama ayat 1 tentang Watak Sejati manusia?
5. Jelaskan kembali mengapa dikatakan bahwa laku Cinta kasih itu dimulai dari yang dekat!

6. Apa ciri-ciri orang yang berperi Cinta Kasih?
7. Apa ciri-ciri orang yang tidak berperi Cinta Kasih?
8. Jelaskan pedoman Tepasalira yang dibimbingkan oleh Nabi *Kongzi*!

2. Kunci Jawaban

1. Yang ada di dalam Watak Sejati (*Xing*) manusia seperti yang disampaikan oleh *Mengzi*

   Ren, Yi, Li, Zhi atau Cinta Kasih, Kebenaran, Kesusilaan, Kebijaksanaan

2. Ren berdasarkan karakter huruf sesuai kamus Swat Bun terdiri dari dua radikal huruf, yaitu...

   Sesuatu yang 'ada' antara hubungan dua manusia.

3. Benih dari Cinta kasih seperti yang dikatakan *Mengzi* adalah ...

   Perasaan belas kasihan atau perasaan tidak tega.

4. Yang tertulis dalam kitab *Zhongyong* Bab Utama ayat 1 tentang Watak Sejati manusia?

Firman *Tian* (Tuhan Yang Maha Esa) itulah dinamai Watak Sejati. Hidup mengikuti Watak Sejati itulah dinamai menempuh Jalan Suci. Bimbingan menempuh Jalan Suci itulah dinamai Agama.

5. Laku Cinta kasih itu dimulai dari yang dekat!

Cinta Kasih dikembangkan dimulai dari orang-orang terdekat kemudian diluaskan sampai kepada seluruh umat manusia. Mengasihi orang tua itulah yang terbesar. Inilah kebenaran yang wajib kita jalankan. Apabila dapat mencintai orang tua orang lain tetapi tidak mencintai orang tua sendiri inilah kebenaran yang terbalik dan tidak sesuai kodrat yang telah *Tian* firmankan kepada diri kita sebagai manusia.

Cinta Kasih itulah Kemanusiaan, dan mengasihi orang tua itulah yang terbesar. Kebenaran itulah kewajiban hidup, dan memuliakan para bijaksana itulah yang terbesar. Perbedaan dalam mengasihi orang tua dan pertingkatan dalam memuliakan para bijaksana itu terjadi oleh adanya Tata Susila". (*Zhongyong* XIX : 5)

6. Ciri-ciri orang yang berperi Cinta Kasih

Ciri-ciri orang yang berpericitakasih di antaranya adalah mencintai manusia, tahan menderita, membelakangkan keuntungan, suka belajar, semangat, cekatan, hati-hati dalam berkata-kata, hormat, dapat dipercaya..

7. Ciri-ciri orang yang tidak berperi Cinta Kasih

   Pandai bermanis muka dan memutar kata-kata.

8. Tepasalira yang dibimbingkan oleh Nabi *Kongzi*

   Jangan lakukan, apa yang diri sendiri tiada inginkan orang lain perbuat atas dirimu.

Pedoman Pensekoran Soal Uraian

- Poin maksimal setiap soal uraian adalah 10
- Jika semua soal terjawab dengan poin maksimal, maka jumlah skor adalah 40.
- Jika penilaian menggunakan skala 100, maka Nilai = Jumlah skor dibagi skor tertinggi dikali 100 (40 : 40 x 100) = 100

N = (skor : skor tertinggi x 100)

- Jika penilaian menggunakan skala 100, maka Nilai = Jumlah skor dibagi skor tertinggi dikali 4 (40 : 40 x 4) = 4

N = (skor : skor tertinggi x 4)

J. Penilaian Diri

Penilaian peserta didik dilihat berdasarkan sikap dalam membuat tugas karya tulis dan hasil karya tulis itu sendiri. Untuk sikap yang dinilai adalah keaktifan, orisinil dalam arti tidak mencontek hasil karya temannya, pemahaman materi dan kerunutan dalam menyampaikan pokok-pokok gagasannya.

K. Remedial

Apabila peserta didik ada yang memerlukan ulangan susulan ataupun perbaikan, maka pada bagian remedial ini memberikan beberapa alternatif penilaian tambahan.

Prinsip remedial adalah berfokus pada proses pembentukan karakter. Berikut adalah pilihan remedial yang dapat dilakukan:

1. Memberikan tugas melakukan proyek terkait nilai-nilai Cinta Kasih. Misalnya melakukan pelayanan sosial untuk anak jalanan atau di panti jompo, membantu orang yang tidak mampu dengan tenaga sebelum atau sepulang dari sekolah. Buat dokumentasi dan laporan kegiatan peserta didik.
2. Memberikan tugas karya tulis dengan tema (pilih salah satu):
    a. Cinta Kasih Rumah Sentosa Manusia
    b. Pedoman menjalankan Cinta Kasih
    c. Cinta Kasih itulah Kemanusiaan.

Karya tulis diketik dengan huruf Times New Roman pada kertas ukuran A4 dengan spasi 1,5 sebanyak 5-10 halaman.

Penilaian Sikap

Penilaian sikap peserta didik bisa dilakukan melalui metode observasi saat bekerja kelompok, maupun berdiskusi.

Penilaian dapat meliputi aspek:

a. Kedisiplinan di kelas dan dalam mengerjakan tugas
b. Keterampilan berkomunikasi
c. Kerendahan hati dan suka menolong
d. Dan lain sebagainya.

(lihat Bagian Satu tentang Penilaian).

L. Komunikasi Orangtua

Proses pembentukan karakter harus dilakukan secara integratif dan holistik. Integratif karena saat ini setiap mata pelajaran juga mengusung pembentukan karakter moral. Holistik artinya menyeluruh dalam kehidupan peserta didik, tidak hanya di sekolah tetapi juga dalam pergaulan di luar sekolah dan di rumah.

Mengingat pentingnya peran serta orang tua, maka perlu dibangun lembar komunikasi orang tua untuk memudahkan komunikasi.

Contoh Lembar Komunikasi Orangtua

Nama Orangtua : ....

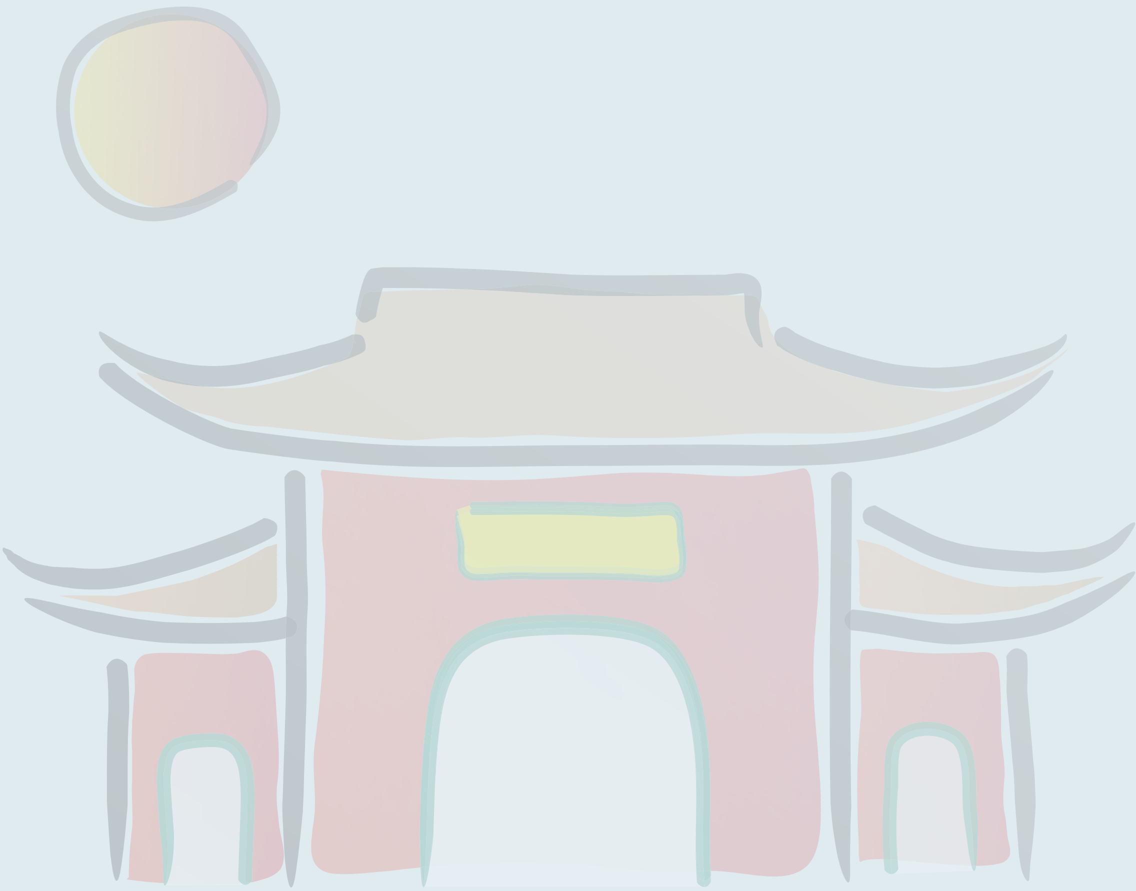
Nama siswa : ....

Kelas : ....

Tema : Bab 6. Cinta Kasih

Sub tema : Kebiasaanku

No	Karakter	Kebiasaan di rumah	Catatan Orang Tua	Paraf
1	Cekatan	Selalu siap membantu orang tua, tidak menggerutu bila disuruh.		
2		Selalu tuntas jika memulai suatu pekerjaan		
3	Hormat	Berbicara dengan santun dan ramah.		
4	Suka belajar	Memiliki rasa keingintahuan yang tinggi, suka bertanya dan mencari informasi dengan tekun		
5		Mempunyai jadwal belajar yang teratur		
6	Mencintai sesama	Ringan tangan, suka menolong baik di rumah maupun dengan kawan dan orang lain		



Pelajaran
7

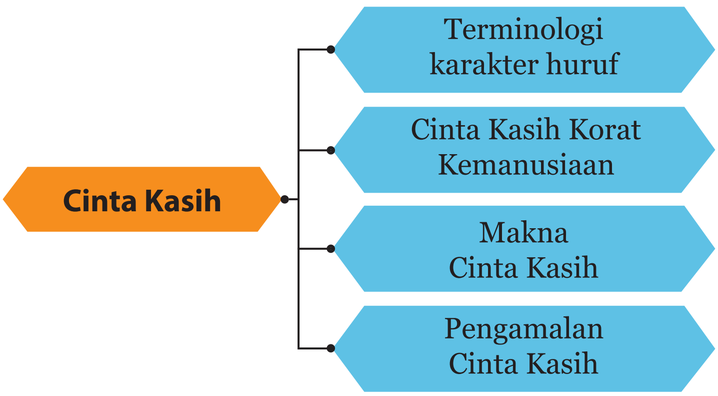
Kebenaran Jalan Hidup Bagi Manusia

A. Aspek

Aspek yang dipelajari:

☐ Keimanan	☐ Sejarah Suci	☐ Kitab Suci
☐ Tata Ibadah	√ Perilaku *Junzi*	

B. Peta Konsep



C. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar

BAB	Judul	Kompetensi Dasar	Jumlah Pertemuan
6	Cinta Kasih Sebagai Sandaran Hidup	3.6 Menjelaskan makna. 4.6 Mempraktikkan perilaku yang berlandaskan Cinta	3 x 3 JP.

D. Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini diharapkan para peserta didik mampu mempraktekkan perilaku *Junzi* yakni menjalankan *Yi* (Kebenaran) sebagai salah satu benih kebajikan dalam diri manusia. Dalam mempraktekkan Kebenaran, peserta didik diharapkan mampu:

1. Menjelaskan Hakekat Kebenaran
2. Menjelaskan ayat-ayat suci yang terkait dengan kebenaran
3. Menjelaskan rasa malu dan tidak suka adalah benih kebenaran
4. Menjelaskan Kebenaran adalah Jalan Selamat manusia.

E. Langkah-Langkah Pembelajaran

1. Mengamati:

Pada langkah mengamati, guru dapat mempersiapkan objek (dalam bentuk benda atau fenomena) yang relevan dengan tema pembelajaran misalnya:

- Memberikan skenario menemukan uang sepuluh ribu, seratus ribu, satu juta rupiah, dan seratus juta rupiah.
- Memberikan skenario tambahan jika seandainya tidak ada yang melihat, jika orangtua sedang sakit, atau butuh biaya untuk menikah.

2. Menanya:

Memancing atau mendorong peserta didik menanya dan menganalisis jawaban kawan-kawannya tentang skenario yang diberikan.

3. **Eksperimen/Eksplorasi:**

- Melakukan fragment tentang skenario menemukan uang tersebut. Ada yang berperan menemukan uang dan peran orang yang kehilangan uang.
- Merasakan suasana psikologis saat kejadian tersebut dan melakukan refleksi ke dalam diri terhadap pilihan yang diambil dan nilai-nilai yang melandasinya.
- Mencari dalam kitab *Si Shu* ayat-ayat terkait dengan kebenaran.

4. **Mengasosiasi:**

- Menyimpulkan makna kebenaran dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.
- Mengembangkan kemungkinan-kemungkinan penerapan kebenaran dalam kehidupan sehari-hari.

5. **Mengomunikasikan:**

- Mengungkapkan pentingnya Kebenaran dalam hidup manusia dan ayat-ayat suci yang melandasinya.
- Menjelaskan implementasi Kebenaran dalam kehidupan sehari-hari .
- Menghargai dan mendengarkan dengan seksama pendapat orang lain, berusaha memahami maksud pertanyaan atau pendapat orang lain, memberikan argumentasi secara sopan dan selalu membuka diri terhadap kemungkinan adanya perbaikan atau koreksi di luar diri.

F. Ringkasan Materi

1. Hakekat Kebenaran

Kebenaran adalah Hukum (*Li*). Hukum adalah aturan-aturan yang telah *Tian* buat dalam kenyataan di dunia ini. Kenyataan yang ada di dunia ini dapat dibedakan menjadi 3 yang dikenal dengan *San Cai* (tiga kenyataan) yakni *Tian – Di – Ren.*

Manifestasi Hukum dalam tiga kenyataan tersebut adalah sebagai berikut:

Tianli (Hukum *Tian*): adanya sifat kebajikan *Tian*

Dili (Hukum Alam): adanya hukum alam

Renli (Hukum Manusia): adanya watak sejati manusia

Dalam pembelajaran hakekat kebenaran perlu banyak diberikan contoh-contoh, terutama dalam menjelalaskan sifat kebenaran ada dalam diri manusia. Berikut ini adalah contoh-contoh penjelasan kebenaran ada dalam diri manusia :

1. Adanya perasaan malu dan tidak suka.
2. Malu kalau berbuat hal yang memalukan
3. Tidak suka kalau disalahkan orang lain
4. Gembira setelah menyelesaikan tugas dengan baik
5. Dan sebagainya.

2. Ayat-ayat Suci tentang Kebenaran

“Maka dikatakan, mulut dalam hal merasakan, dapat sama dalam menikmati rasa; telinga dalam mendengar, dapat sama dalam menikmati suara; mata dalam melihat wajah seseorang, dapat sama dalam menyatakan ketampanannya. Tetapi akan hal hati, mengapakah diragukan kesamaan hakekatnya bersamaan. Mengapa? Karena yang dinamakan hukum (*Li*) ialah Kebenaran. Seorang Nabi dapat lebih dahulu menyadarinya dan kitapun akan dapat menyamainya. Maka terlaksananya Hukum Kebenaran itu akan dapat menyukakan hati kita semua, seperti mulut kita dapat menyukai daging lembu dan babi”. (*Mengzi*. VI A : 7.8)

Mengzi berkata, “Hakekat Cinta Kasih itu ialah dapat mengabdi kepada orangtua. Hakekat Kebenaran itu ialah dapat menurut kepada kakak.

2. Hakekat Kebijaksanaan itu ialah tahu akan dua perkara itu, dan tidak melupakannya. Hakekat Kesusilaan itu ialah dapat melakukan dua macam perkara itu”. (*Mengzi*. IV A : 27.1 – 27.2).

“Mencintai orangtua itulah Cinta Kasih, dan hormat kepada yang lebih tua itulah Kebenaran. Tidak dapat dipungkiri, memang itulah kenyataan yang ada di dunia”. (*Mengzi*. VII A : 15.3).

Keteladanan Guanyu

Guanyu atau lebih lazim dipanggil dengan sebutan *Kwan Kong* (*Guan Gong*) hidup pada masa akhir jaman dinasti *Han*. *Guanyu* digambarkan berwajah merah berjanggut panjang. Dalam sejarah *Guanyu* mengangat sumpah saudara bersama *Zhangfei*, perwira berjambang lebat dan bermuka hitam; dan *Liubei*, seorang bangsawan berwajah pucat.

Guanyu sangat menyukai membaca *Chun Qiujaning* (Kitab Jaman *Chun Qiu* atau Pertengahan Dinasti *Zhou*) yang dibuat oleh Nabi *Kongzi*. Hanya saja sangat disayangkan, gambar *Guanyu* yang sedang membaca Kitab *Chun Qiujing* sekarang sudah mulai sulit ditemukan (langka).

Kebenaran sebagai Jalan Selamat Manusia

Nabi *Kongzi* bersabda, "Pegang teguhlah, maka akan terpelihara, sia-siakanlah, maka akan musnah". (*Mengzi*. Bab VIA: ayat 8/4)

Ini berkenaan dengan sesuatu yang menjadi kodrat kemanusiaan manusia; yang merupakan karunia sekaligus kewajiban manusia; yang di Firmankan-Nya menjadi watak sejati manusia; yang menjadi Jalan Suci datang dan kembali dari dan kepada-Nya maka sungguh terpelihara atau musnah itu semua kembali pada manusia dalam misi suci hidupnya: Taqwa dan menggenapi ketentuan-Nya.

Mengzi berkata: "Carilah dan engkau akan mendapatkannya, sia-siakanlah dan engkau akan kehilangan. Inilah mencari yang berfaedah untuk didapatkan, dan carilah di dalam diri. Carilah dengan Jalan Suci, akan hasilnya berserahlah ke pada Firman. Inilah mencari yang kemudian untuk didapatkan, dan carilah ini di luar diri". (*Mengzi*. VIIA: 3).

Hanya dengan hidup dalam kebenaran maka hidup manusia akan beroleh selamat. Yang utama adalah mampu hidup menepati kodrat kemanusiaan inilah kebenaran sejati dalam hidup ini.

Setelah mampu menepati kodrat kemanusiaannya maka dikatakan telah mampu hidup benar. Dengan mampu hidup benar baharulah berkenan beroleh rahmat dan karunia dari *Tian* maupun dari manusia yakni panjang usia dan memiliki ketahanan, kaya mulia, sehat jasmani rohani, senantiasa menyukai kebajikan, dan menggenapi Firman sampai akhir hayat. (*Shujing* V. *Hong Fan Jiu Chou* III.39).

G. Pendalaman Materi

Hal terpenting dalam pembelajaran tentang kebenaran adalah keterus terangan disertai dengan sikap hormat. Terus terang adalah kejujuran terhadap diri sendiri dan sikap hormat menunjukkan semangat untuk memperbaiki diri.

Peserta didik dapat saling berbagi pengalaman terkait pelaksanaan kebenaran dalam kehidupannya. Guru memberikan arahan dan menyimpulkan di akhir diskusi.

Guru dapat mempersiapkan diri lebih matang dengan mengumpulkan ayat-ayat terkait kebenaran yang ada di kitab *Sishu* dan *Wujing*.

H. Aktivitas Pembelajaran

1. Tugas Mandiri

a. Deskripsi Tugas

Pada Kegiatan Tugas Mandiri (Aktivitas 7.1), peserta didik diminta membuat kaligrafi huruf *Yi* (義)

b. Petunjuk Kegiatan

Guru memberikan contoh tulisan kaligrafi *Yi* dan memberikan penjelasan artinya. Peserta didik membuat kaligarafi di kertas selembar atau dalam buku. Dapat juga ditugaskan untuk membuat di rumah dalam ukuran yang besar dan dibingkai. Yang terbaik dipajang di kelas dan dapat dijadikan alat peraga untuk penjelasan tentang *Yi* tahun berikutnya. Tugas

c. Tujuan Kegiatan

Peserta didik lebih mengenal huruf Yi

d. Tindak Lanjut

Peserta didik membuat kaligrafi huruf *Yi*. Setelah selesai, guru dapat menjelaskan arti kata *Yi* secara lebih mendalam disertai contoh-contohnya.

2. Diskusi Kelompok

a. Topik Diskusi

Pada Kegiatan Diskusi Kelompok (Aktivitas 7.2), peserta didik diminta mendiskusikan tentang kebenaran sejati yang mutlak benar dan setiap orang di dunia ini menyepakatinya? Seperti apakah kebenaran itu?

b. Petunjuk Kegiatan:

Bagi peserta didik dalam kelompok kecil 5-6 orang, beri waktu 10-15 menit untuk berdiskusi. Masing masing ketua kelompok atau yang mewakili menyampaikan presentasi sekitar 3-5 menit, kelompok yang lain diberi kesempatan untuk memberi tanggapan, masukan, atau pertanyaan.

c. Tujuan Kegiatan

Peserta didik lebih objektif dalam melihat kebenaran dan mampu menghargai kebenaran di luar kelompoknya.

d. Petunjuk Jawaban:

Dasar penjelasan adalah kebenaran dalam Hukum yang meliputi tiga kenyataan (*Tian - Di - Ren*) yang ada.

Kebenaran sejati adalah mutlak benar adanya seperti halnya

a. *Tianli* :

Hukum yang kokoh dan abadi.

Artinya bahwa Hukum-hukum di alam semesta bersifat kokoh dan tidak berubah.

Hukum sebab – akibat

Artinya menjadikan setiap orang memberoleh berkah dari hasil perbuatannya; berkah yang diterima dapat bersifat positif ataupun negatif. Selain itu menjadikan setiap sebab menjadi akibat selanjutnya dan akibat selanjutnya menjadi sebab selanjutnya. Sebagai contoh: gerak air memutar turbin, turbin berputar membangkitkan daya listrik, daya listrik dialirkan dan dapat dipergunakan untuk alat-alat elekronik.

Hukum Tengah – Harmonis

Contohnya adanya keseimbangan ekosistem, adanya jaring-jaring makanan. Begitu salah satu bagian terganggu akan mencari keseimbangan baru. Pada manusia menjadikan adanya keseimbangan antara perasaan gembira, marah, sedih, senang

b. *Dili*:

Contohnya matahari terbit dari Timur, gaya gravitasi, Hukum percepatan, dan sebagainya.

c. *Renli*:

Adanya hukum kebajikan kecil tunduk kepada kebajikan besar, yang lemah tunduk kepada yang kuat, adanya rasa hormat kepada kakak, rasa bakti kepada orangtua dan sebagainya. Cinta kasih rumah sentosa manusia atau hati manusia; kebenaran adalah jalan lurus atau jalan selamat manusia.

Ternyata setiap manusia dapat menerima kebenaran ini. Kebenaran sejati meliputi kenyataan yang ada di alam semesta ini, dapat dirasakan dan diamati dengan hati nurani kita dan tidak memandang dari suku apa, golongan, agama, ras ataupun status sosial lainnya.

3. Diskusi Kelopok

a. Topik Diskusi

Pada Kegiatan Diskusi Kelompok (Aktivitas 7.3), peserta didik diminta mendiskusikan tentang pilihan tindakan apa yang akan anda lakukan terhadap uang Rp. 1 miliar yang anda temukan tersebut.

b. Petunjuk Kegiatan :

Bagi peserta didik dalam kelompok kecil 5-6 orang, beri waktu 10-15 menit untuk berdiskusi. Masing masing ketua kelompok atau yang mewakili menyampaikan presentasi sekitar 3-5 menit, kelompok yang lain diberi kesempatan untuk memberi tanggapan, masukan, atau pertanyaan.

c. Tujuan Kegiatan:

Peserta didik memiliki pemahaman kebenaran yang hakiki terbebas dari kepentingan pribadi atau pengaruh dari keuntungan di depan mata.

d. Petunjuk Jawaban:

Dilema yang terjadi adalah ketika orangtua sakit dan perlu biaya berobat. Seandainya pilihan menggunakan uang untuk berobat orangtua, adalah pilihan yang banyak dilakukan setiap orang meskipun akibatnya bisa masuk penjara karena menggunakan uang orang lain tanpa sepengetahuan yang memiliki. Pada hakekatnya seorang anak berbakti juga akan berusaha berbuat yang terbaik untuk kedua orangtuanya. Sebaliknya jika mengabaikan kesempatan dapat uang untuk berobat orangtua juga seakan tidak bijaksana. Bagaimana jika pertanyaannya adalah seolah-olah tidak menemukan uang tersebut, apa yang akan dilakukan? Demikian pula halnya dengan kasus kedua untuk biaya pernikahan. Seorang Junzi ketika melihat keuntungan, ingat akan kebenaran.

Ingat, tidak ada jawaban benar atau salah. Yang ada hanyalah pembelajaran untuk menjadi lebih bijaksana.

4. Tugas Mandiri

a. Deskripsi Tugas

Pada Kegiatan Tugas Mandiri (Aktivitas 7.4), peserta didik diminta menuliskan teladan sikap menjunjung kebenaran dari *Guanyu*.

Bagaimana wujud penerapan keteladanan *Guanyu* tersebut dalam

kehidupan sehari-hari anda?

b. Petunjuk Kegiatan

Guru memberikan waktu 5-10 menit kepada peserta didik untuk membaca kisah keteladanan *Guanyu* dan selanjutnya memberikan pendapatnya secara spontan keteladanan *Guanyu* dan kemungkinan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Jika peserta didik pasif, guru dapat langsung menunjuk peserta didik secara bergiliran. Hasil jawaban peserta didik dapat digunakan sebagai bahan untuk melibatkan secara aktif peserta didik yang lain.

c. Tujuan Kegiatan

Peserta didik memiliki pemahaman teladan kebenaran tokoh Guanyu.

d. Petunjuk Jawaban:

Guanyu dikenal karena sikapnya dalam menjunjung kebenaran. Saat ditawan *Zaozao* dapat menjaga sikapnya dengan tepat. Suatu ketika, untuk membuat perselisihan antara *Guanyu* dengan *Laupi*, *Zaozao* sengaja mengatur *Guanyu* tinggal di rumah yang sama dengan kedua orang isteri *Laupi*. Dengan kondisi demikian, Guanyu tinggal di luar pintu rumah dan duduk membaca kitab *Chunqiujing* karya Nabi *Kongzi*, dibawah lilin melewatkan malam sampai pagi hari.

Ketika dihadiahi dengan barang-barang berharga, *Guanyu* menyerahkan semuanya kepada kedua isteri *Laupi*. Bahkan ketika diberi sepuluh orang wanita cantik, mereka semua diperintah untuk melayani kedua kakak iparnya tersebut.

Guanyu tidak lupa hutang budi dan menepati janji meskipun kepada lawannya. Hal ini dibuktikan ketika *Zaozao* mendapat serangan musuh bebuyutannya, *Yuan Shao*. *Guanyu* menawarkan pengabdiannya kepada *Zaozao* melawan musuh dan berhasil membunuh salah seorang jenderal senior *Yuanshao*.

5. Tugas Mandiri

a. Deskripsi Tugas

Pada Kegiatan Tugas Mandiri (Aktivitas 7.5), peserta didik diminta menuliskan tentang perasaan penyesalan? Mengapa? Coba anda renungkan secara jernih dan jujur, apakah ada kebenaran yang telah

dilanggar? Bagaimana menghilangkan rasa penyesalan tersebut?

b. Petunjuk Kegiatan

Guru memberikan waktu 2-3 menit kepada peserta didik untuk duduk diam (*Jingzuo*) sambil mengarahkan peserta didik untuk merilekskan tubuhnya dan mengkondisikan mental peserta didik untuk fokus ke dalam dirinya dengan kata-kata pengantar. Setelah itu, berikan waktu 5 menit kepada peserta didik untuk merenungkan secara jernih kilas balik perjalanan hidupnya: apakah ada yang membuat menyesal hingga saat ini? Setelah itu berikan waktu 10-15 menit untuk menuangkan ke dalam tulisan. Apabila waktu sudah selesai, peserta didik diberikan kesempatan untuk membagikan pengalaman hidupnya kepada peserta didik lainnya. Yang perlu diingat adalah tidak boleh ditertawakan oleh yang lainnya dan hanya sebatas sampai di kelas. Jika peserta didik pasif, guru dapat langsung menunjuk peserta didik secara bergiliran.

c. Tujuan Kegiatan:

Peserta didik memiliki pemahaman pentingnya menjalankan kebenaran untuk menghindari penyesalan.

d. Petunjuk Jawaban:

Tidak ada orang yang sempurna dan bebas dari kesalahan. Tetapi kesalahan yang dibuat jangan diperturut sehingga lupa diri dan tidak punya kontrol terhadap diri sendiri.

Kesalahan yang diulang-ulang dapat menjadi karakter yang buruk. Bahkan dari kesalahan yang kita perbuat dapat diketahui apakah kita termasuk orang yang berpericintakasih atau tidak. Oleh karena itu hati-hati terhadap kesalahan.

Sikap berani bertanggungjawab terhadap kesalahan dan berani mengkoreksi diri sendiri inilah yang perlu ditanamkan dalam diri peserta didik.

I. Penilaian dan Pedoman Penskoran

1. Tes Tertulis

Instrumen Soal Pilihan Ganda

Jawablah Pertanyaan-Pertayaan Berikut ini dengan Uraian yang Jekas!

1. *Yi* (Kebenaran) berdasarkan terminologi karakter huruf dapat diartikan ....
2. *Mengzi* berkata, ”Cinta Kasih itulah Hati Manusia, dan Kebenaran itulah

....

3. Benih dari Kebenaran adalah ....
4. Jelaskan tentang pentingnya rasa malu!
5. Tuliskan kembali apa yang ucapkan *Mengzi* tentang ’Hidup dan Kebenaran’!
6. Apa perbedaan seorang *Junzi* dengan seorang *Xiaoren* perihal kebenaran?

Kunci Jawaban Soal Uraian

1. *Yi* (Kebenaran) berdasarkan terminologi karakter huruf :

Sesuatu yang merupakan harmonisasi *Yin* dan *Yang*, yang merangkai Tuhan, Sarana, Manusia. Yang dijunjung tinggi bagai ”raja” oleh manusia, dalam keselarasan berbagai keadaan (*Yin* dan *Yang*)”.

2. *Mengzi* berkata, ”Cinta Kasih itulah Hati Manusia, dan Kebenaran itulah ....

   Jalan Manusia.

3. Benih dari Kebenaran adalah ....

   Rasa malu dan tidak suka.

4. Pentingnya rasa malu!

Mengzi dalam bab VII A : 6 menjelaskan bahwa ”Orang tidak boleh tidak tahu malu, malu bila tidak tahu malu, menjadikan orang tidak menanggung malu”.. Lebih lanjut dijelaskan dalam *Mengzi* VII A pasal 7/3 ”Rasa malu itu besar artinya bagi manusia. Yang tidak mempunyai rasa malu, tidak seperti manusia, dalam hal apa ia seperti manusia?”

5. Ucapan *Mengzi* tentang ’Hidup dan Kebenaran’!

   1. Hidup, aku menyukai. Kebenaran, aku menyukai juga. Tetapi kalau tidak dapat kuperoleh kedua-duanya, akan kulepaskan hidup dan kupegang teguh Kebenaran”.

   2. “Hidup memang aku menyukainya, tetapi ada yang lebih kusukai dari pada hidup; maka aku tidak mau sembarangan untuk mendapatkannya. Mati, memang aku tidak menyukainya, tetapi ada yang lebih tidak kusukai dari pada mati; maka aku tidak mau sembarangan untuk menghindari penderitaan”.

   3. “Kalau tiada hal lain yang lebih disukai daripada hidup, mengapa orang tidak mau berbuat apa saja asal dapat hidup? Kalau tiada hal lain yang lebih tidak disukai daripada mati. Mengapa orang tidak mau berbuat apa

saja asal dapat menghindari penderitaan?"

4. "Bahkan sekalipun ada jalan untuk hidup, ada juga yang tidak mau menggunakannya; ada jalan untuk menghindari penderitaan, tetapi ada juga yang tidak mau melakukannya".

5. "Maka hal menyukai sesuatu yang lebih daripada hidup dan hal tidak menyukai sesuatu yang lebih daripada mati, bukan hanya terdapat pada hati orang-orang Bijaksana; melainkan semua orang mempunyainya. Tetapi orang Bijaksana itulah yang dapat tetap tidak mematikannya".

6. Perbedaan seorang *Junzi* dengan seorang *Xiaoren* perihal kebenaran:

Seorang *Junzi* selalu ingat kebenaran saat melihat keuntungan; seorang *Xiaoren* mengutamakan keuntungan diatas kebenaran.

Carilah dengan Jalan Suci, akan hasilnya berserahlah ke pada Firman. Inilah mencari yang kemudian untuk didapatkan, dan carilah ini di luar diri. Inilah cara mencari harta di dunia.

Pedoman Pensekoran Soal Uraian

- Poin maksimal setiap soal uraian adalah 10
- Jika semua soal terjawab dengan poin maksimal, maka jumlah skor adalah 40.
- Jika penilaian menggunakan skala 100, maka Nilai = Jumlah skor dibagi skor tertinggi dikali 100 (40 : 40 x 100) = 100

N = (skor : skor tertinggi x 100)

- Jika penilaian menggunakan skala 100, maka Nilai = Jumlah skor dibagi skor tertinggi dikali 4 (40 : 40 x 4) = 4

N = (skor : skor tertinggi x 4)

2. Penilaian Diri

a. Tujuan Penilaian

Penilaian dengan menggunakan skala sikap ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui sikap peserta didik dalam menerima nilai-nilai kebenaran.
2. Memahami makna pentingnya nilai-nilai kebenaran sebagai jalan hidupnya di dunia.

Petunjuk:

Peserta didik diminta mengisi lembar penilaian diri yang ditunjukkan dengan skala sikap, dengan memberikan tanda cheklis (√) di antara empat skala sebagai berikut:

SS : Sangat Setuju

ST : Setuju

RR : Ragu-Ragu

TS : Tidak Setuju

b. Instrumen Penilaian

1. Setiap hari saya selalu mawas diri dalam perilaku
   Selalu Sering Jarang Tidak Pernah
2. Saya bertanggungjawab atas kesalahan yang saya lakukan.
   Selalu Sering Jarang Tidak Pernah
3. Saya tidak mengulangi kesalahan yang sama.
   Selalu Sering Jarang Tidak Pernah
4. Saya malu jika sampai berbuat kesalahan yang sama.
   Selalu Sering Jarang Tidak Pernah
5. Saya melaksanakan tugas dengan sungguh-sungguh untuk menghindari kesalahan.
   Selalu Sering Jarang Tidak Pernah
6. Saya tidak malu mengakui kesalahan jika memang benar bersalah.
   Selalu Sering Jarang Tidak Pernah
7. Saya menjunjung kebenaran di atas keuntungan
   Selalu Sering Jarang Tidak Pernah
8. Saya mengerjakan soal ujian sesuai dengan kemampuan saya dan tidak mencontek.
   Selalu Sering Jarang Tidak Pernah
9. Jika saya berjanji, saya berusaha untuk menepatinya.
   Selalu Sering Jarang Tidak Pernah
10. Saya optimis dapat menjadi lebih baik dari sekarang dan memperbaiki semua kesalahan saya.

☐ Selalu ☐ Sering ☐ Jarang ☐ Tidak Pernah

c. Pedoman Penskoran

Poin Penilaian

Pernyataan positif mengarahkan pada perilaku yang positif, maka penskoran sebagai betikut:

poin	4	jika pilihan : Selalu
poin	3	jika pilihan : Sering
poin	2	jika pilihan : Jarang
poin	1	jika pilihan : Tidak Pernah

Skor

Jumlah instruen 10

Poin Maksimal setiap butir instrument 4

Jumlah skor tertinggi 40

Nilai

Nilai diperoleh dari: Jumlah skor dibagi jumlah instrumen soal.

(40 : 10) = 4

Jika penilaian menggunakan skala 100, maka Nilai = Jumlah skor akhir dibagi 4 x 100.

N = (skor akhir : 4 x 100)

J. Remedial

Apabila peserta didik ada yang memerlukan ulangan susulan ataupun perbaikan, maka pada bagian remedial ini memberikan beberapa alternatif penilaian tambahan.

Prinsip remedial adalah berfokus pada proses pembentukan karakter. Berikut adalah pilihan remedial yang dapat dilakukan :

1. Memberikan tugas membuat tulisan melalui *study literature* tentang tokoh-tokoh yang menjunjung kebenaran. Berikan ulasan dengan

menggunakan landasan ayat dalam kitab *Si Shu* dan *Wu Jing*.

2. Memberikan tugas karya tulis dengan tema (pilih salah satu):
   a. Kebenaran Jalan Selamat Manusia.
   b. Pedoman menjunjung Kebenaran
   c. Kebenaran atau Keuntungan?

Karya tulis diketik dengan huruf Calibri pada kertas ukuran A4 dengan spasi 1,5 sebanyak 5 – 10 halaman.

Penilaian Sikap

Penilaian sikap peserta didik bisa dilakukan melalui metode observasi saat bekerja kelompok, maupun berdiskusi.

Penilaian dapat meliputi aspek :

a. Kedisiplinan di kelas dan dalam mengerjakan tugas
b. Ketrampilan berkomunikasi
c. Kerendahan hati dan suka menolong
d. Dan lain sebagainya.

(lihat Bagian Satu tentang Penilaian).

K. Komunikasi Orangtua

Proses pembentukan karakter harus dilakukan secara integratif dan holistik. Integratif karena saat ini setiap mata pelajaran juga mengusung pembentukan karakter moral. Holistik artinya menyeluruh dalam kehidupan peserta didik, tidak hanya di sekolah tetapi juga dalam pergaulan di luar sekolah dan di rumah.

Mengingat pentingnya peran serta orangtua, maka perlu dibangun lembar komunikasi orangtua untuk memudahkan komunikasi.

Contoh Lembar Komunikasi Orangtua

Nama Orangtua : ....

Nama Siswa / Kelas : ....

Kelas : ....

Tema : Bab 7. Kebenaran

Sub tema : Kebiasaanku

No	Karakter	Kebiasaan di rumah	Catatan Orangtua	Paraf
1	Kebenaran	Menepati janji		
2	Kebenaran	Mengembalikan barang temuan yang bukan miliknya.		
3	Kebenaran	Berani mengakui kesalahan dan bertanggungjawab		
4	Kebenaran	Menerima pendapat atau masukan dari orang lain		
5	Kebenaran	Tidak mengambil apa yang bukan menjadi haknya.		
6	Kebenaran	Sikap sayang kepada adik dan hormat kepada kakak.		

Glosarium

A

After life hidup setelah mati

Ai Cai seruan rasa sedih

Ao malaikat ruang Barat Daya Rumah

B

Ba Cheng Zhen Gui delapan keimanan

Bao Xin Ba De sikap delapan kebajikan

basic attitude sikap dasar

Bei Tang balairung/aula putih

Bei Xing malaikat bintang utara

C

Cheng Hsuan tokoh Khonghucu yang hidup di akhir Dinasti Han

Cheng Shun Mu Duo sepenuh iman mengikuti Genta Rohani (Nabi Kongzi)

Cheng Yang Xiao Si sepenuh iman memupuk cita berbakti

Cheng Zhe Gui Shen sepenuh percaya adanya nyawa dan roh

Chu Yi dan Shi Wu sembahyang Dian Xiang Tanggal 1 dan 15 Yinli

Chun Qiu zaman pertengahan Dinasti Zhou

Cu Si waktu antara jam 23.00 - 01.00 (malam)

D

Da Cheng Zhi Sheng Wen Xuan Wang Nabi Agung Guru Purba Pemberita Kitab Suci Yang Besar Sempurna.

da ling genta besar

Daxue Kitab Ajaran Besar

de kebajikan

Di Li Hukum Alam

Dian Xiang Sembahyang Chu Yi dan Shi Wu

ding li Menghormat dengan merangkapakan tangan (Bai) kepada yang lebih tua (posisi di atas dahi)

Dongzhi saat bersembahyang kepada *Tian*, pada saat matahari tepat berada pada titik terjauh di selatan,yakni tanggal 22 Desember.

E

Etimologi Ilmu tentang karakter huruf

F

Fa gao Kue mangkuk sajian sembahyang

Feng Shan menyempurnakan Firman

F.R Mateo Ricci misionaris Kristen dari ordo Jesuit yang datang ke daratan Cina.

Fu Rahmat

Fu De Zheng Shen Malaikat Bumi

G

Gan sheng tanda-tanda gaib

Gui-Shen Nyawa dan Roh

Gui gao kue kura sajian sembahyang

H

Hsieh Liang-tso dikenal juga sebagai master Shang ts'ai, adalah salah satu murid langsung terkemuka Ch'eng Hao dan Ch'eng I, tokoh Neo-Konfusianisme di Song Utara Cina.

Huang Di Raja purba yang besar jasanya terhadap peradaban dan menjadi nenek moyang Nabi Kongzi.

Hun arwah

I

Insting naluri

J

Jiao Agama

Jin duo genta dengan lidah pemukul dari logam.

Junzi Luhur Budi

K

Kang-gao Kitab Dinasti Zhou

Kong Sang goa tempat Nabi Kongzi dilahirkan.

Kong Shu Liang He ayah Nabi Kongzi

Kongzili Penanggalan Nabi Kongzi

L

Li alias Bo Yu anak laki-laki Nabi Kongzi

Li Ji Kitab Kesusilaan

Li Kesusilaan, hukum

Ling Sukma

Lu Ai Gong Raja Muda Negeri Lu pada abad ke 5.

Lu Ding Gong raja Negeri Lu zaman Nabi Kongzi

Luo Dao Gong Pangeran Jalan Suci Yang Jaya

M

Mao shi waktu antara pukul 05.00-07.00

Mengzi nama tokoh yang meluruskan ajaran Nabi Kongzi. Dikenal sebagai sang penegak.

Miao kuil/kelenteng rumah ibadah Khonghucu

Ming cerah

Ming De Kebajikan yang Bercahaya

Mo Zi salah satu nama tokoh aliran yang berkembang di zaman Zhan Guo

Mu Duo genta dengan lidah pemukul terbuat dari kayu.

N

Nanzi nama selir di Negeri Wei

Ni Fu Bapak Ni

P

Pasca sesudah

Po badan/Jasad

Pra sebelum

Q

Qi roh

Qi Yue Chu Si tanggal 4 bulan 1 Yinli

Qing terang

Qilin hewan suci yang muncul menjelang kelahiran Nabi Kongzi

R

Ren cinta kasih

Ren in action pelaksanaan cinta kasih

Ren Li hukum manusia

Ru Jiao istilah agama Khonghucu dalam bahasa kitab. Artinya agama bagi orang-orang yang lembut hati, yang terpelajar dan terbimbing.

S

San Zi Jing Kitab Untaian Tiga Huruf

Shang Di Tuhan Yang Mahatinggi

Shang Di Tuhan Yang Mahatinggi/ Maha Kuasa

Shanzai demikian yang sebaik-baiknya

She lidah pemukul genta

Shen Zhu foto leluhur

Sheng Xuan Ni Fu Bapak Ni Pemberita Agama Yang Sempurna

Shenzu Gan rumah-rumahan pada altar leluhur

Shi Yi sepuluh Kewajiban

Shou Ming menerima Firman

Shujing Kitab Sejarah Suci

Si Duo petugas urusan keagamaan/ persembahyangan/upacara ritual

Sima Huan Tui nama penguasa Negeri Song yang lalim

Sima Niu adik Sima Huan Tui

Su Wang raja tanpa mahkota

T

Tai Shi Maha Guru

Tao pohon persik

Tang Yao Raja suci yang meletakkan dasar Ru Jiao atau Agama Khonghucu.

Tian, Di, Ren Tuhan, Alam, Manusia

Tian Li Hukum Tuhan

Tian Zhi Mu Duo Genta Rohani Tuhan

W

Wan Shi Shi Biao Guru Teladan Sepanjang Masa

Wang Sun Jia nama menteri di Negeri Wei

Wei Shi waktu antara pukul 13.00-15.00

Wen Sheng Ni Fu Bapak Ni Nabi Yang Mewarisi Kitab Suci

Wen Xuan Wang Raja Pemberita Kitab Suci

Wen Wang Raja suci pendiri Dinasti Zhou

Wu Fu Lin Men lima keberkahan menyertai penghuni rumah

Wu Lun lima hubungan kemasyarakatan

X

Xian Sheng Xuan Fu Bapak Pemberita Agama Nabi Purba

Xian Shi Ni Fu Bapak Ni Guru Purba

Xiang Lu tempat menancapkan dupa

Xiang Dupa

Xiang Hwee Miao Leluhur (Zu Miao)

Xiang wei tempat pendupaan

Xiaoren berbudi rendah

Xin Ci Dian kamus besar

Xin Chun tahun baru

Xing Watak Sejati

Xun Zi tokoh filsuf Khonghucu yang hidup di zaman peperangan antar tujuh negara dan memiliki pandangan yang berlawanan dengan Mengzi

Y

Yan Zhengzai ibu Nabi Kongzi

Yanhui nama murid Nabi Kongzi yang paling pandai

Yang Huo nama pemberontak Negeri Lu

Yang Zhu salah satu nama tokoh aliran yang berkembang di zaman Zhan Guo

Yinli penanggalan bulan

Yu Shu Kitab batu kumala

Yu Shun penerus Raja Tang Yao, terkenal sebagai teladan anak berbakti

Z

Zai qin min mengasihi rakyat/sesama

Zao Jun Gong Malaikat Dapur

Zhan Guo Zaman peperangan antar 7 negara

Zhengzi murid Nabi Kongzi yang menjadi guru cucu Nabi Kongzi, yakni Zisi

Zhi Shan puncak kebaikan

Zhi Sheng Xian Shi Kong Fu Zi Nabi Agung Guru Purba Khonghucu

Zhi Sheng Wen Xuan Wang Nabi Agung Raja Pemberita Kitab Suci

Zhi Zhuo Deng Si Hu yang akan menetapkan hukum abadi dan membawakan damai bagi dunia

Zigong murid Nabi Kongzi yang memiliki kecakapan dalam berbicara, berusia
31 tahun lebih muda dari Nabi Kongzi

Zhong lonceng tanpa lidah dengan pemukul balok kayu

Zhong she Awal dan akhir

Zhong Ting Rumah abu umum Chunqiu

Zhonghua Bangsa Tionghoa

Zhongni anak kedua dari Bukit Ni

Zhou dinasti ketiga di Zhongguo

Zhou Jing Gong Kaisar Dinasti Zhou

Zhou Li Kitab Kesusilaan Dinasti Zhou

Zigong nama murid Nabi Kongzi yang pandai berdiplomasi

Zilu nama murid Nabi Kongzi yang gagah berani

Zu Miao Miao (kuil) leluhur

Zu zong wei meja abu leluhur

Daftar Pustaka

Hwa, Tjiog Giok. *Jalan Suci yang ditempuh para tokoh agama Khonghucu*. Matakin Solo.

Ing, Tjhie Tjay. *Panduan Pengajaran Dasa Agama Khonghucu*. Matakin Solo.

Lentera Konfusiani. 2007. *Makin Curug Gunungsindur edisi ke 10*.

Media Konfusiani. 1998. *Khongcu Bio Makin edisi Mei*. Tangerang

Ongkowijaya, Bratayana.*Widya Karya Edisi Khusus Harlah 2550*

Ongkowijaya, Bratayana. 1991. *Widya Karya Edisi Harlah Nabi 2542*

Ongkowijaya, Bratayana. *Widya Karya Edisi Sincia 2542*

Ronnie, Dani. 2006. *The Power Of Emotional & Adversity Quotient For Teachers*. Jakarta. Hikmah Populer.

Si Shu Kitab Yang Empat. Matakin Solo.

Simpkins, Alexander dan Annellen Simpkins. 2006. *Simple Confusianism*. Jakarta. PT. Buana Ilmu Populer.

Tang, Machael. *Kisah-kisah Kebijaksanaan China Klasik*.

Tata Laksana Upacara Agama Khonghucu. Matakin. Solo.

Wijanarko, Jarot. 2006. *Kisah-kisah Ciptakan Nilai*. Jakarta

Wu Jing Kitab Yang Lima. Matakin Solo.

Xiao Jing Kitab Bakti. Matakin Solo.

Yu Dan 1000 Hati Satu Hati Gerbang Kebajikan Ru. 2010. Jakarta

Profil Penulis



Nama Lengkap : Hartono Hutomo, S.TP
Telp. Kantor/HP : 021-650 9941/0813-1073 9818
E-mail : ekolahminggukhonghucu@gmail.com
Akun Facebook : ljlpk
Alamat Kantor : Ruko Royal Sunter blok D/6,
Jalan Danau Sunter Selatan, Jakarta
Bidang Keahlian: Agama Khonghucu

Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. 2014 – 2016: Bidang Pendidikan Majelis Tinggi Agama Khonghucu Jakarta.
2. 2010 – 2014: Wakil Bidang Pendidikan Majelis Tinggi Agama Khonghucu Jakarta.
3. 2006 – 2010: Kordinator Bidang Pendidikan Majelis Tinggi Agama Khonghucu Jakarta.

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S2: Fakultas Ushuluddin/jurusan Perbandingan Agama/program studi Agama Khonghucu/Universitas Islam Negeri Syaif Hidayatullah Jakarta (2014 – sekarang)
2. S1: Fakultas Teknolog Pertanian/jurusan Teknologi Pangan dan Gizi/ program studi Pengolahan Pangan/Institut Pertanian Bogor (1992 – 1997)

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Pendidikan Agama dan Budi Pekerti Kelas VII;
2. Pendidikan Agama dan Budi Pekerti Kelas X;
3. Pendidikan Agama dan Budi Pekerti Kelas XI
4. Media Pembelajaran Jenjang Pendidikan SMP kelas VII (video)
5. Kumpulan Materi Sekolah Minggu (CD)
6. Media Pembelajaran Sekolah Minggu (video – sedang dikerjakan)
7. Harmoni Anak Indonesia (Editor)

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

Tidak ada.

Profil Penulis



Nama Lengkap : Js. Gunadi, S.Pd.
Telp Kantor/HP : 081315199783
E-mail : pra_buki@yahoo.com
Akun Facebook : pra_buki@yahoo.com
Alamat Kantor : Komplek Royal Sunter Blok 5-6
Jalan Danau Sunter
Selatan Jakarta Utara 14350
Bidang Keahlian : Agama Khonghucu

Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. Kepala SD Setia Bhakti 2008-2010.
2. Kepala SMK Setia Bhakti 2010-2014.

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S1: Pendidikan/Keguruan dan Ilmu Pendidikan/PKn./STKIP Kusuma Negara (2003 - 2008)

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Buku Teks Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekertyi kelas VII
2. Buku Teks Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekertyi kelas X
3. Buku Teks Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekertyi kelas XI
4. Buku Teks Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekertyi kelas XII

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

"Pengaruh Kewibawaan Guru terhadap Disiplin Siswa di SMK Setia Bhakti Tangerang"

Profil Penelaah

Nama Lengkap : Xs. Dr. Oesman Arif, M.Pd.
Telp. Kantor/HP : 082141105839
E-mail : gentanusantara@gmail.com
Akun Facebook : Xs Oesman Arief
Alamat Kantor : Jl. Drs. Yap Tjwan Bing No 15,
Surakarta Jawa Tengah

Bidang Keahlian: Ilmu Filsafat Tiongkok,
Tusuk Jarum (Akupuntur)

Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. 2008 - sekarang: Dosen luar biasa Universitas Negeri Solo (UNS)
2. 1980 - sekerang: Dosen Agama Khonghucu di Universitas Gajahmada (UGM)
3. 2014 - 2015: Dosen Penguji Doktor di Universitas Indonesia (UI)
4. 2013 - 2015: Dosen Tamu (Agama Khonghucu) Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
5. 1979 - 2007: Dosen Fakultas Sastra di Unervisitas Negeri Solo (UNS)

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S3: Fakultas Filsafat Universitas Program Pascasarjana Universitas Gajahmada (2003-2007)
2. S2: Fakultas Ilmu Sejarah IKIP Jakarta (1993-1996)
3. S1: Fakultas Filsafat UGM, Universitas Gajahmada (1973-1976)
4. Sarjana Muda: Jurusan Filsafat Kebudayaan, IKIP Negeri Surakarta (1968-1972)

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti Tingkat SD;
2. Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti Tingkat SMP;
3. Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti Tingkat SMA;

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

Penyelenggaraan Negara Menurut Filsafat Xun ZI (2007).

Profil Penelaah

Nama Lengkap : Js. Maria Engeline Santoso, S.Kom, M.Ag
Telp Kantor/HP : 0878 3337 9688
E-mail : mariaengeline@yahoo.com
Akun Facebook : mariaengeline@yahoo.com
Alamat Kantor : Kompleks Royal Sunter Blok D-6,
Jl. Danau Sunter Selatan, Jakarta Utara
Bidang Keahlian: Agama Khonghucu

Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. 2015-sekarang: Dosen character building: agama dan pancasila di Universitas Bina Nusantara Jakarta.
2. 2011-2015: Guru Bahasa Mandarin di TK dan SD Mardi Yuana Depok, SD dan SMP Penuai Cibubur.
3. 2010-2011: Guru Agama Khonghucu dan Budi Pekerti di SDN Mintaragen 4 dan 5 Tegal .

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S2: Ushuluddin/Perbandingan Agama/Agama Khonghucu/UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2013–2015)
2. S1: Teknik Informatika/Universitas Bina Nusantara Jakarta (2000–2004)

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Buku Bahan Ajar Mata Kuliah Wajib Agama Khonghucu pada Perguruan Tinggi;
2. Buku Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti tingkat SMALB.

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

Pengaruh Ajaran Khonghucu tentang Ren terhadap Keharmonisan dan Kesejahteraan Keluarga (Studi Umat Khonghucu di Litang Harmoni Kehidupan Cimanggis (2015).

Profil Editor

Nama Lengkap : Nening Daryati,SS
Telp. Kantor/HP : 081311417009
E-mail : dikningmaniez@gmail.com
Akun Facebook : -
Alamat Kantor : Jl. Gunung Sahari Raya No 4
Komp. Eks Siliwangi, Senen - Jakarta Pusat
Bidang Keahlian: Editor

Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. 2005 – 2011: Staf Tata Usaha di Pusat Kurikulum, Balitbang, Kemdikbud.
2. 2011 – 2015: Staf Tata Usaha di Pusat Kurikulum dan Perbukuan
3. 2015 – sekarang: Staf Bidang Perbukuan di Pusat Kurikulum dan Perbukuan

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S1: Sastra Inggris/Pengajaran/Sekolah Tinggi Bahasa Asing LIA (2006 – 2007).
2. D3: Sastra Inggris/Terjemahan/Sekolah Tinggi Bahasa Asing LIA (2001 – 2003).

Judul Buku yang Pernah DIedit (10 Tahun Terakhir):

1. Buku Siswa dan Buku Guru Pendidikan Agama Islam Kelas VII;
2. Buku Siswa dan Buku Guru Agama Khonghucu kelas XI;
3. Buku Siswa Agama Khonghucu kelas XII.

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

Tidak ada.